



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**Pengorganisasian Pemuda Karang Taruna dalam
Mengurangi Limbah Cangkang Kerang Melalui
Rumah Kreatif di Desa Ngemplakrejo Kecamatan
Panggungrejo Kota Pasuruan**

Skripsi

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Nur Izah Safitri

NIM. B92217073

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Surabaya 2021

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Izah Safitri

NIM : B92217073

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul *Pengorganisasian Pemuda Karang Taruna dalam mengurangi Limbah Cangkang Kerang Melalui Rumah Kreatif di Desa Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Pasuruan, 21 Juli 2021

Yang membuat pernyataan



Nur Izah Safitri

NIM. B92217073

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Nama : Nur Izah Safitri

NIM : B92217073

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

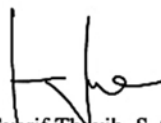
Judul Skripsi : PENGORGANISASIAN PEMUDA KARANG TARUNA DALAM
MENGURANGI LIMBAH CANGKANG KERANG MELALUI RUMAH
KREATIF DI DESA NGEMPLAKREJO KECAMATAN PANGGUNGREJO
KOTA PASURUAN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Pasuruan, 21 Juli 2021

Telah disetujui oleh,

Dosen Pembimbing



Dr. H. Syarif Thayib, S.Ag. M.Si

NIP. 197011161999031001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PENGGORGANISASIAN PEMUDA KARANG TARUNA DALAM MENGURANGI
LIMBAH CANGKANG KERANG MELALUI RUMAH KREATIF DI DESA
NGEMPLAKREJO KECAMATAN PANGGUNGREJO KOTA PASURUAN

SKRIPSI

Disusun Oleh
Nur Izah Safitri
NIM B92217055

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian
Sarjana Strata Satu Pada Tanggal 30 Juli 2021
Tim penguji

Penguji I

Dr. H. Thayib, S.Ag. M.Si
NIP. 197011161999031001

Penguji II

Dr. Chabib Musthofa, M.Si
NIP. 197906302006041001

Penguji III

Dr. Moh. Anshori, M.Fil.I
NIP. 197508182000031002

Penguji IV

Yusria Ningsih, M.Kes
NIP. 197605182007012022

Surabaya, 30 Juli 2021
Dekan,

Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Izah Safitri
NIM : B92217073
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : nurizahsafitri9c27@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

“Pengorganisasian Pemuda Karang Taruna dalam Mengurangi Limbah Cangkang Kerang Melalui Rumah Kreatif di Desa Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pasuruan, 06 Oktober 2021

Penulis

(Nur Izah Safitri)

ABSTRAK

Nur Izah Safitri, NIM. B92217073, 2021. *Pengorganisasian Pemuda Karang Taruna dalam Mengurangi Limbah Cangkang Kerang Melalui Rumah Kreatif di Desa Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan.*

Penelitian ini bertujuan mengetahui kondisi limbah cangkang kerang yang terdapat di Desa Ngemplakrejo, mengetahui proses pengorganisasian yang dilakukan terhadap pemuda karang taruna dalam mengurangi limbah cangkang kerang, serta mengetahui hasil yang diperoleh dari proses pengorganisasian tersebut.

Untuk mendeskripsikan persoalan tersebut, peneliti menggunakan metode *PAR (Participatory Action Research)* dalam bingkai teori pengorganisasian, pemuda karang taruna, kebersihan dan kesehatan lingkungan. Metode PAR sendiri menekankan pada adanya partisipasi langsung dari masyarakat yang dimulai dengan melakukan observasi, indentifikasi properti, tansektoral, analisis hasil lapangan perencanaan aksi, dan pelaksanaan aksi.

Tingkat kepedulian terhadap lingkungan yang rendah dibuktikan dengan banyaknya tumpukan limbah cangkang kerang akibat kebiasaan masyarakat yang setiap harinya membuang cangkang kerang di sekitar pantai. Aksi yang dicapai dalam penelitian ini adalah kegiatan edukasi mengenai limbah kerang terhadap para pemuda, aksi nyata pengolahan limbah bersama pemuda dan anak-anak yang tergabung dalam rumah kreatif sehingga dapat terlihat hasil yang diperoleh selama proses pengorganisasian yang dilakukan.

Kata Kunci: pengorganisasian, limbah cangkang kerang, rumah kreatif.

ABSTRACT

Nur Izah Safitri, NIM. B92217073, 2021. Organizing Youth Organizations in Reducing Shellfish Waste Through of Creative Houses in Ngeemplakrejo Village, Panggungrejo District, Pasuruan City.

This studi aims to determine the condition of shells waste found ini Ngeemplakrejo Village, know the organizing process carried out for youth organizations in reducing shellfish waste, as well as knowing the result obtained from the organizing process.

To describe this problem, the researcher uses the PAR (Participatory Action Research) method within the framework of organizational theory, youth youth, environmental hygiene and health. The PAR method it self emphasize the direct participation of the community starting with observations, property indentification, sectoral, analysis of result. Field of action planning, and implementation of actions.

The low level of concern for the environment is evidenced by the large pile og shells waste due to the habit of people of throw shells around the beach everyday. The actionts achieved in this study are educational activities about shellfish waste for youth, concrete anctionts in waste management with youth children. Children who are members of creative homes so that the result obtained during the organizing process can be seen.

Keywords: organization, shell waste, creative house.

مستخلص البحث

نور عزة سافيتري ، نيم B92217073 ، 2021 تنظيم منظمات الشباب لتقليل نفايات المحار من خلال البيوت الإبداعية في قرية Ngemplakrejo ، مقاطعة Panggungrejo ، مدينة فاسوروان.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد حالة نفايات المحار في قرية Ngemplakrejo ، ومعرفة العملية التنظيمية التي يتم إجراؤها لمنظمات الشباب في تقليل مخلفات المحار ، ومعرفة النتائج التي تم الحصول عليها من عملية التنظيم.

لوصف المشكلة ، يستخدم الباحث أسلوب (PAR) البحث الإجرائي التشاركي (في إطار نظرية التنظيم ، الشباب والشباب ، النظافة البيئية والصحة. تؤكد طريقة PAR نفسها على المشاركة المباشرة للمجتمع بدءًا من المراقبة ، وتحديد الممتلكات ، والقطاعية ، وتحليل النتائج الميدانية ، وإجراءات التخطيط ، وتنفيذ الإجراءات.

يتضح المستوى المنخفض من الاهتمام بالبيئة من خلال الأكوام الكبيرة من نفايات المحار بسبب عادة الأشخاص الذين يرمون الأصداف كل يوم حول الشاطئ. كانت الإجراءات التي تم تحقيقها في هذه الدراسة عبارة عن أنشطة تعليمية تتعلق بنفايات المحار للشباب ، وإجراءات ملموسة في إدارة النفايات مع الشباب والأطفال الذين هم أعضاء في المنازل الإبداعية بحيث يمكن رؤية النتائج التي تم الحصول عليها أثناء عملية التنظيم.

الإبداعي البيت ، الأصداف نفايات ، التنظيم :المفتاحية الكلمات

DAFTAR ISI

Judul Penelitian.....	i
Persetujuan Dosen Pembimbing.....	ii
Pengesahan Tim Penguji	iii
Motto dan Persembahan	iv
Pernyataan Otentisitas Skripsi	v
Abstrak.....	vi
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Gambar	xv
Daftar Bagan	xvii
Daftar Diagram	xviii
Daftar Grafik.....	xix
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Strategi Mencapai Tujuan.....	8
1. Analisa Problem.....	8
2. Analisa Harapan Masyarakat	10
3. Analisisa Strategi Program.....	13
E. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II: KAJIAN TEORITIK	18

A. Kerangka Teoritik	18
1. Pengertian Pengorganisasian.....	18
2. Pemuda Karang Taruna.....	23
3. Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan.....	29
4. Kewajiban Menjaga Lingkungan dalam Perspektif Islam.....	32
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	35
BAB III: METODE PENELITIAN.....	41
A. Pendekatan Penelitian	41
B. Prosedur Penelitian	46
C. Subyek Penelitian.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Teknik Validitas Data	50
F. Teknik Analisis Data.....	51
G. Jadwal Pendampingan.....	53
BAB IV: PROFIL DESA NGEMPLAKREJO.....	57
A. Letak dan Kondisi Geografis Desa Ngemplakrejo	57
B. Kondisi Demografis Desa Ngemplakrejo.....	58
1. Jumlah Penduduk	58
2. Tingkat Pendidikan Masyarakat.....	59
C. Kondisi Keagamaan dan Budaya Desa Ngemplakrejo	62
D. Kondisi Perkonomian Desa Ngemplakrejo	63
E. Tempat Penumpukan Limbah Cangkang Kerang	65
BAB V: BANYAKNYA TUMPUKAN LIMBAH CANGKANG KERANG	67
A. Kondisi Pantai Desa Ngemplakrejo	67
B. Masyarakat Belum Paham Cara Pemanfaatan Cangkang Kerang	69

- C. Belum Adanya Kelompok Peduli Limbah Cangkang Kerang..... 75
- D. Kurangnya Perhatian dari Pemerintah Desa..... 76

BAB VI: PENGORGANISASIAN PEMUDA DALAM RANGKA MENGURANGI LIMBAH CANGKANG KERANG 81

- A. Assesmen Awal 81
- B. Melakukan Pendekatan dengan Masyarakat..... 83
- C. Penggalian Data dan Memfasilitasi Proses..... 86
 - 1. *Indept interview* 87
 - 2. Kalender Musim..... 89
 - 3. *Focus Group Discussion (FGD)* 93
 - 4. *Transectoral*..... 96
- D. Merancang Strategi 99
- E. Mengorganisir Masyarakat..... 106
 - 1. Edukasi lingkungan dan cara pemanfaatan cangkang kerang..... 106
 - 2. Aksi Pengurangan Limbah Cangkang Kerang... 107
 - 3. Pembentukan Kelompok Peduli Limbah Cangkang Kerang..... 109
 - 4. Kegiatan Advokasi Kebijakan Kepada Pemerintah Desa..... 109

BAB VII: AKSI PENGURANGAN LIMBAH CANGKANG KERANG MELALUI RUMAH KREATIF 111

- A. Rumah Kreatif 111
- B. Edukasi Lingkungan dan Cara Pemanfaatan Cangkang Kerang 114
- C. Aksi Pengurangan Limbah Cangkang Kerang Melalui Rumah Kreatif 123
- D. Membentuk Kelompok Peduli Limbah Cangkang Kerang 132

E. Advokasi Kebijakan.....	136
F. Hasil Proses Pengorganisasian.....	141
G. Evaluasi Program.....	144
BAB VIII: ANALISA DAN REFLEKSI.....	151
A. Analisa Data Lapangan	151
B. Analisa Proses Pengorganisasian.....	152
C. Refleksi Teoritis.....	153
D. Refleksi Metodologi	155
E. Refleksi Keberlanjutan.....	158
F. Refleksi Program Dalam Perspektif Dakwah Islam	159
BAB IX: PENUTUP.....	165
A. Simpulan	165
B. Rekomendasi.....	167
DAFTAR PUSTAKA.....	169

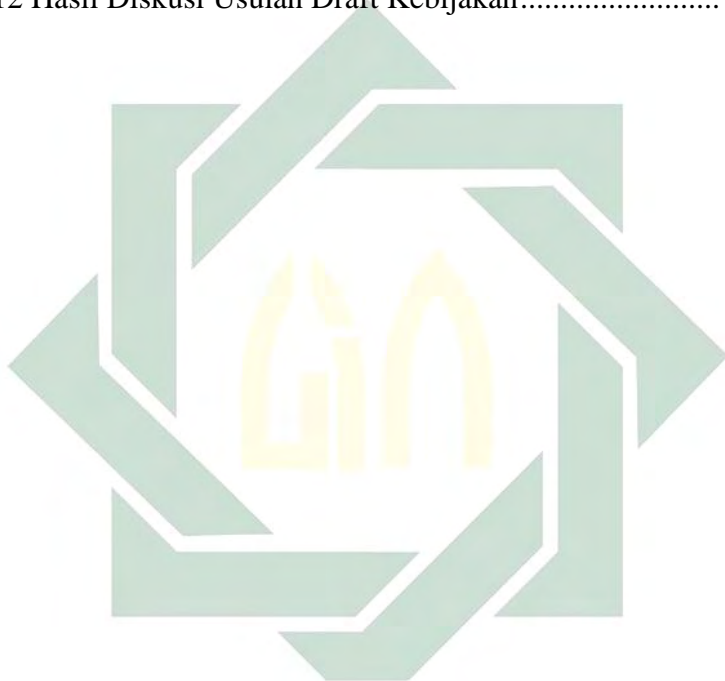
DAFTAR TABEL

1.1 Analisa Strategi Program	13
2.1 Penelitian Terdahulu	36
3.1 Jadwal Penelitian	53
4.1 Sarana Pendidikan Formal di Desa Ngemplakrejo	61
4.2 Sarana Pendidikan Non Formal di Desa Ngemplakrejo.	61
6.1 Kalender Musim.....	90
6.2 Hasil Kegiatan Transektoral.....	97
6.3 Strategi Program	101
6.4 Matriks Analisa Strategi.....	103
7.1 Struktur Kepengurusan Kelompok Peduli Limbah Cangkang Kerang.....	134
7.2 Penilaian Evaluasi Program	145

DAFTAR GAMBAR

1.1 Tumpukan Limbah Kerang di Bibir Pantai Desa Ngemplakrejo.....	3
4.1 Peta Desa Ngemplarejo.....	57
5.1 Kondisi Bibir Pantai Desa Ngemplakrejo.....	68
5.2 Tumpukan Cangkang Kerang di Sebelah Barat.....	71
5.3 Tumpukan Cangkang Kerang di Sebelah Timur.....	72
5.4 Penghargaan Piala Adipura Tahun 2013.....	78
5.5 Penghargaan Piala Adipura Tahun 2019.....	79
6.1 Kegiatan Rutinan Diba'an.....	85
6.2 Kegiatan Mengaji di TPQ Al – Mubaroq.....	85
6.3 FGD Bersama Pemuda Karang Taruna.....	94
6.4 Pembersihan Sampah yang Ada di Sungai.....	99
6.5 FGD Merancang Strategi Program.....	100
7.1 FGD Penentuan Materi dan Peserta Edukasi.....	115
7.2 Pelaksanaan Kegiatan Edukasi.....	118
7.3 Kegiatan Mengumpulkan Cangkang Kerang.....	124
7.4 Proses Pembersihan Cangkang.....	125
7.5 Cangkang yang Sudah Dibersihkan.....	126
7.6 Pelaksanaan Aksi Sesi Pertama.....	127
7.7 Hasil Pemanfaatan Cangkang Kerang Sesi Pertama.....	128
7.8 Pelaksanaan Aksi Sesi Kedua.....	129

7.9 Hasil Pemanfaatan Cangkang Kerang Sesi Kedua	130
7.10 Penyerahan Buket Bunga Kerang Kepada Wali Kota Pasuruan.....	131
7.11 FGD Membentuk Kelompok Peduli Limbah Kerang..	133
7.12 Hasil Diskusi Usulan Draft Kebijakan.....	140



DAFTAR BAGAN

1.1 Analisa Pohon Masalah.....	9
1.2 Analisa Pohon Harapan.....	11
5.1 Analisa Pohon Masalah.....	73



DAFTAR DIAGRAM

4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	58
4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	60
4.3 Jumlah Masyarakat Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	64
5.1 Peran Serta Pengaruh Lembaga Terhadap Masyarakat..	77



DAFTAR GRAFIK

- 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 58
- 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan..... 60
- 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan 64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Jawa Timur adalah salah satu daerah dimana luas kawasan lautnya kurang lebih sama dengan empat kali luas daratannya kurang lebih 2,916 km luas garis pantai yang tersebar mulai dari kabupaten hingga kota. Di Provinsi Jawa Timur, Kota Pasuruan tepatnya di daerah pesisir kota menjadi salah satu daerah strategis yang menghasilkan limbah sumberdaya perikanan dengan jumlah tangkapan kurang lebih mencapai 1.785,6 ton dalam kurun waktu satu tahun dan terus meningkat di tiap tahunnya (Profil Kelautan Jawa Timur, 2013). Di Kota Pasuruan sendiri yang termasuk dalam kawasan pesisir adalah desa Ngemplakrejo, desa tersebut terletak di Kecamatan Panggungrejo. Desa Ngemplakrejo sudah lama dikenal dengan julukan daerah pesisir karena letak desanya yang sangat dekat dengan pesisir pantai serta banyaknya warga yang menjadikan nelayan sebagai pekerjaan tetap.

Para nelayan di Desa Ngemplakrejo memperoleh berbagai macam hasil tangkapan laut, kerang salah satunya. Yang menjadi permasalahan disini adalah kerang hasil tangkapan para nelayan tersebut hanya bagian dagingnya saja yang dimanfaatkan, sedangkan untuk cangkang kerangnya sendiri hanya menjadi limbah yang mencemari lingkungan karena cangkang tersebut tidak dapat diurai oleh tanah. Banyaknya tumpukan limbah cangkang kerang akan berdampak pada menurunnya kualitas dari lingkungan itu sendiri serta dapat berakibat pada menurunnya tingkat kesehatan masyarakat setempat secara tidak langsung. Pengaruh tersebut disebabkan karena sisa dari daging kerang yang

tertinggal di cangkang kerang mengalami pembusukan sehingga bibit penyakit muncul dari makhluk hidup pengurai.

Sesuai dengan ketentuan CCRF (*Code of Conduct for Responsible Fisheries*) mengenai pengolahan hasil perikanan bahwasanya dalam mengelola hasil perikanan harus dilakukan dengan lebih baik serta ramah lingkungan. Agustini berpendapat, salah satu cara pemanfaatan limbah cangkang kerang adalah dengan memanfaatkan nutrisi yang terkandung di dalam cangkang kerang dimana terdapat unsur mineral dan senyawa kimia alami untuk bermacam-macam produk, agar mampu meningkatkan nilai tambah (*added value*).

Setiap hari terdapat berbagai macam jenis limbah cangkang kerang yang dihasilkan yakni cangkang kerang gong-gong, kerang simping, kerang hijau, dan kerang-kerang lainnya. Asal dari limbah-limbah tersebut kebanyakan adalah dari warga sekitar yang berprofesi sebagai pengupas kerang. Mereka biasanya membuang limbah cangkang kerang begitu saja di bibir pantai. Mereka beranggapan bahwa limbah cangkang kerang yang telah mereka buang tersebut akan hanyut bersama arus laut dengan sendirinya. Mereka tidak sadar bahwasanya terdapat dua siklus air di laut yakni siklus air surut dan siklus air pasang. Saat laut mengalami siklus air surut, maka kemungkinan limbah cangkang kerang tersebut akan hanyut bersama dengan arus laut. Akan tetapi, saat laut mengalami siklus air pasang, maka limbah cangkang kerang tersebut akan kembali ke pesisir pantai dengan jumlah yang lebih banyak.

Gambar 1.1

Tumpukan Limbah Kerang di Bibir Pantai Desa Ngemplakrejo



Sumber: Dokumentasi peneliti

Pantai yang terletak di Desa Ngemplakrejo dengan panjang sekitar 400 meter tersebut menjadi tempat pembuangan limbah cangkang kerang dan juga sampah oleh masyarakat sekitar. Setiap harinya masing-masing warga yang berprofesi sebagai pengupas kerang dengan jumlah 38 orang membuang sekitar 25 kg limbah cangkang kerang, maka tumpukan limbah cangkang kerang yang dihasilkan setiap harinya kurang lebih mencapai 1 ton. Jika dihitung jumlah limbah cangkang kerang dalam satu tahun yakni $1 \text{ ton} \times 365 \text{ hari} = 365 \text{ ton/ tahun}$. Sedangkan kebiasaan membuang limbah cangkang kerang di laut dan di bibir pantai sudah terjadi selama bertahun-tahun, bisa dibayangkan jika hal tersebut terus dibiarkan maka limbah cangkang kerang tersebut akan menggunung dan mencemari lingkungan sekitar.

Untuk mengurangi jumlah limbah cangkang kerang yang di kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Panggungejo, peneliti bermaksud melakukan sebuah

pengorganisasian masyarakat dengan menjadikan para pemuda karang taruna sebagai sasarannya. Berawal dari dua akar kata, Pengorganisasian rakyat atau masyarakat memiliki arti yang lebih luas. Istilah rakyat tidak hanya mengacu pada perkauman (*community*) yang khas dalam konteks yang lebih luas, tetapi juga mengacu pada masyarakat (*society*) secara keseluruhan. Pengorganisasian lebih dimaknai sebagai kerangka kerja yang komprehensif untuk menyelesaikan ketidakadilan sekaligus menciptakan tatanan yang lebih adil.²

Agar tumpukan limbah cangkang kerang yang ada di Desa Ngemplakrejo bisa berkurang atau bahkan habis peneliti melakukan pengorganisasian kepada pemuda karang taruna untuk memanfaatkan limbah kerang tersebut menjadi sebuah kerajinan melalui rumah kreatif. Rumah kreatif sendiri adalah sebuah program pembelajaran kerajinan tangan kepada anak-anak sekolah dasar yang dibentuk oleh para pemuda karang taruna di awal pandemi lalu. Alasan dibentuknya adalah karena banyaknya anak-anak sekolah dasar yang menjadi ketergantungan terhadap *gadget*. pemberlakuan sistem pembelajaran daring menyebabkan anak-anak lebih sering memegang *gadget* daripada buku pelajaran. Mereka asik bermain *game online* dan menyerahkan tugas sekolahnya kepada orangtua atau guru les mereka.

Selain itu, kondisi lingkungan Desa Ngemplakrejo yang termasuk daerah rawan narkoba atau bisa disebut zona merah juga menjadi alasan lain dibentuknya rumah kreatif. Karena kita tidak dapat memutus rantai penyebaran narkoba yang sudah ada, maka dari itu kita para pemuda desa yang tergabung

² Agus Afandi, Muhammad Hadi Sucipto dkk, *Modul participatory Action Reasearch* (Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2013), hal. 93-94.

dalam organisasi karang taruna berusaha mencegah agar generasi muda yang ada di Desa Ngemplakrejo tidak ikut terjerumus dalam narkoba dengan mengajak mereka untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif melalui rumah kreatif. Kegiatan rumah kreatif sendiri dilaksanakan setiap hari sabtu pagi yang bertempat di pendopo kelurahan Ngemplakrejo. Tujuan dibentuknya rumah kreatif itu sendiri yaitu agar anak-anak memiliki kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman tentang apa itu kerajinan dan tangan dan bagaimana cara membuatnya. Karena sebagian besar anak-anak hanya sibuk bermain hp saat masa pandemi.

Alasan dilakukannya pengorganisasian kepada para pemuda karang taruna yakni karena karang taruna sendiri merupakan sebuah organisasi sosial kemasyarakatan yang menjadi wadah serta tempat bagi setiap anggota masyarakat untuk berkembang atas dasar kesadaran serta tanggung jawab sosial dari oleh dan untuk masyarakat. Selain itu program yang dimiliki oleh karang taruna yaitu rumah kreatif sangat cocok menjadi alternatif penyelesaian atas permasalahan limbah kerang yang ada di Desa Ngemplakrejo ini.

Tentu saja pengorganisasian tersebut sangat perlu untuk dilakukan karena permasalahan menumpuknya limbah cangkang kerang yang terdapat di Kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan panggungrejo harus segera diatasi karena hal tersebut memiliki dampak buruk yang dapat berakibat pada lingkungan maupun masyarakat setempat. Tumpukan-tumpukan yang dihasilkan dari limbah cangkang kerang menyebabkan lingkungan terlihat kotor, udara yang dihasilkanpun tidak segar karena bau yang dihasilkan dari limbah tersebut sehingga potensi adanya pencemaran lingkungan sangat besar.

Pengertian dari lingkungan sendiri yaitu suatu kombinasi antara keadaan fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti air, energi surya, tanah, mineral, serta flora dan fauna baik yang tumbuh di atas tanah maupun yang tumbuh di dalam lautan, dimana manusia sebagai pengambil keputusan tentang bagaimana lingkungan fisik tersebut akan digunakan. Semua yang terdapat disekitar kita baik biotik maupun abiotik disebut dengan lingkungan.³ Jika lingkungan yang kita tempati tercemar, maka yang terkena dampaknya adalah kita sendiri sebagai penghuni dari lingkungan tersebut. Oleh karena itu sangatlah penting untuk menjaga lingkungan dari segala macam gangguan yang mengakibatkan terjadinya pencemaran termasuk karena adanya penumpukan limbah cangkang kerang. Dengan mengolah limbah cangkang kerang menjadi suatu kerajinan tangan bisa mengurangi jumlah limbah cangkang kerang yang menumpuk. Selain itu, hal tersebut juga dapat meningkatkan kepedulian para pemuda terhadap lingkungan dan meningkatkan kreativitas anak-anak di rumah kreatif.

Pengorganisasian yang dilakukan kepada para pemuda karang taruna pantura bangkit dan juga pada anak-anak yang tergabung dalam rumah kreatif dalam upaya mengurangi jumlah limbah cangkang kerang yang ada di Kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan secara tidak langsung dapat menjadikan mereka sebagai masyarakat yang peduli akan kebersihan dan kesehatan lingkungan.

³ M. Zaini dan Agus Tridarmawanto, *Implementasi Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan Studi pada Kelurahan Lempake Kecamatan Sarimanda Utara Kota Samarinda*, JIEP-Vol. 15, No 2 November 2015. ISSN (P) 1412-2200 E-ISSN 2548-1851. Hal 24.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang menjadi fokus masalah pada proses riset dan pendampingan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi limbah cangkang kerang yang terdapat di bibir pantai Desa Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan?
2. Bagaimana proses pengorganisasian pemuda karang taruna dalam mengurangi limbah cangkang kerang melalui rumah kreatif di Desa Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan?
3. Bagaimana hasil yang diperoleh dari pengorganisasian pemuda karang taruna dalam mengurangi limbah cangkang kerang melalui rumah kreatif di Desa Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas fokus masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam riset dan pendampingan ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi limbah cangkang kerang yang terdapat di bibir pantai Desa Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan
2. Untuk mengetahui proses pengorganisasian pemuda karang taruna dalam mengurangi limbah cangkang kerang melalui rumah kreatif di Desa Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan
3. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari pengorganisasian pemuda karang taruna dalam mengurangi limbah cangkang kerang melalui rumah kreatif di Desa Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan

D. Strategi Mencapai Tujuan

Program pokok yang akan dicapai adalah mewujudkan masyarakat Kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan yang peduli akan kebersihan dan kesehatan lingkungan serta meningkatnya kreativitas anak-anak rumah kreatif dengan program penyadaran, pendampingan, dan pengorganisasian kegiatan kerajinan tangan dari limbah kerang. Dalam mewujudkan program tersebut, diperlukan beberapa strategi yaitu menganalisa problem (pohon masalah), menganalisa harapan masyarakat (pohon harapan), serta melakukan analisa strategi program.

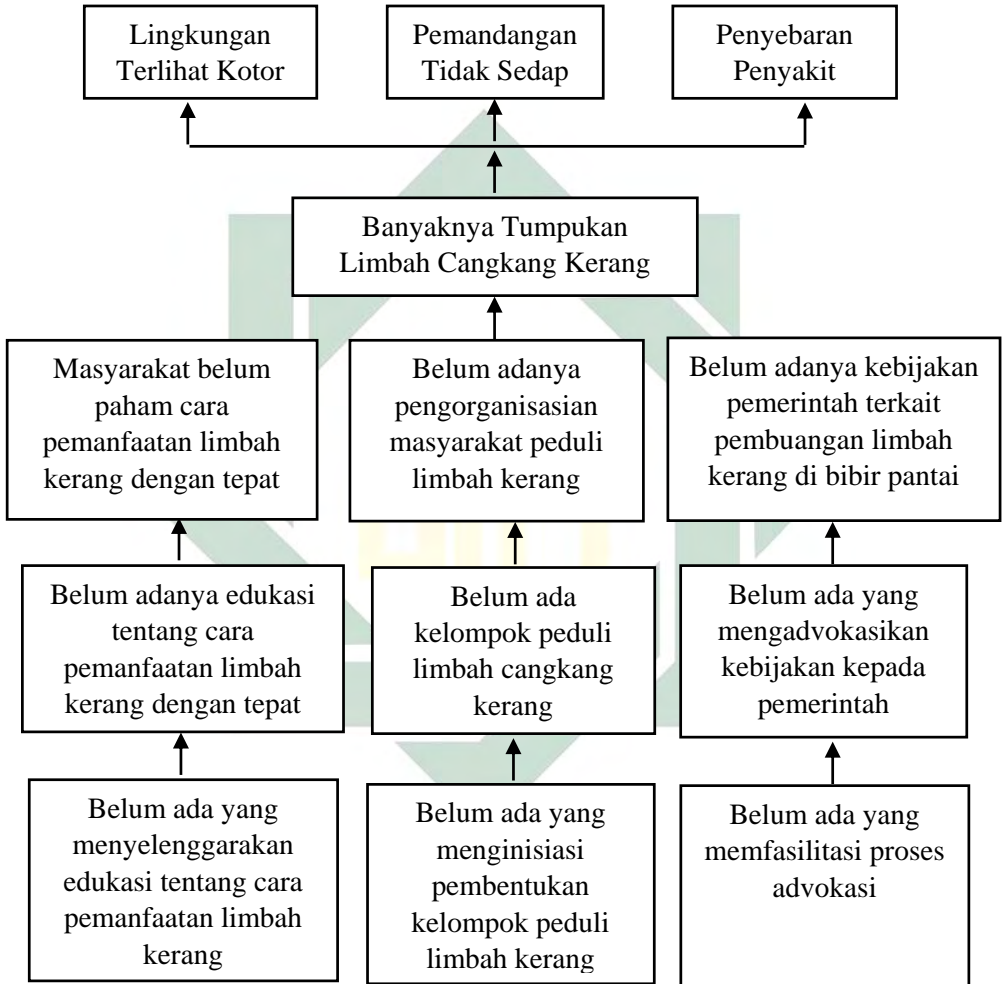
1. Analisa Problem

Problem komunitas yang penulis temui di Desa ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan adalah penumpukan limbah cangkang kerang. Tidak adanya tempat untuk membuang limbah cangkang kerang ataupun ketidak tahuan masyarakat dalam mengolah limbah cangkang kerang menjadikan masyarakat Desa Ngemplakrejo memilih jalan alternatif dengan membuang limbah tersebut di bibir pantai setiap hari. Hal tersebut sangat disayangkan karena mengakibatkan terjadinya pencemaran lingkungan.

Penumpukan limbah cangkang kerang di Desa Ngemplakrejo mengakibatkan timbulnya berbagai dampak negatif antara lain kondisi lingkungan menjadi bau dan kotor, pemandangan tidak sedap, serta penyebaran penyakit. Terdapat bebagai faktor yang memicu timbulnya dampak-dampak negatif itu sendiri. Faktor-faktor pemicu tersebut antara lain faktor kebijakan, kelembagaan serta faktor manusianya sendiri yang akan digambarkan dalam bentuk pohon masalah.

Bagan 1.1

Analisa Pohon Masalah



Diolah dari hasil FGD dan analisis peneliti

Berdasarkan pada pohon masalah di atas maka inti masalah yang ditemukan di Desa Ngemplakrejo adalah Banyaknya Tumpukan Limbah Cangkang Kerang. Jika dilihat dari akar permasalahannya terdapat tiga bagian, yaitu masalah manusia/masyarakat desa, masalah masalah lembaga/kelompok masyarakat, dan masalah kebijakan/program. Akar masalah dari faktor manusia/masyarakat desa adalah masyarakat belum memahami cara memanfaatkan limbah kerang dengan tepat yang disebabkan oleh belum adanya edukasi tentang cara pemanfaatan limbah kerang dengan tepat dimana juga belum ada yang menyelenggarakan edukasi tentang cara pemanfaatan limbah kerang tersebut.

Akar masalah dari faktor lembaga/kelompok masyarakat adalah belum ada pengorganisasian masyarakat peduli limbah kerang yang disebabkan belum ada yang menginisiasi pembentukan kelompok peduli limbah kerang. Sedangkan akar masalah dari faktor kebijakan/program adalah belum adanya kebijakan pemerintah desa terkait pembuangan limbah kerang yang disebabkan karena belum ada yang mengadvokasikan kebijakan kepada pemerintah desa dan belum ada yang memfasilitasi proses advokasi. Melihat dari pohon masalah tersebut dampak yang terjadi pada masyarakat maupun lingkungan akibat tingginya tingkat pencemaran lingkungan akibat penumpukan limbah cangkang kerang yakni lingkungan terlihat kotor dan bau, pemandangan tidak sedap serta terjadinya penyebaran penyakit.

2. Analisa Harapan Masyarakat

Setelah membuat pohon masalah di atas berikutnya akan dipaparkan tentang pohon harapan yang

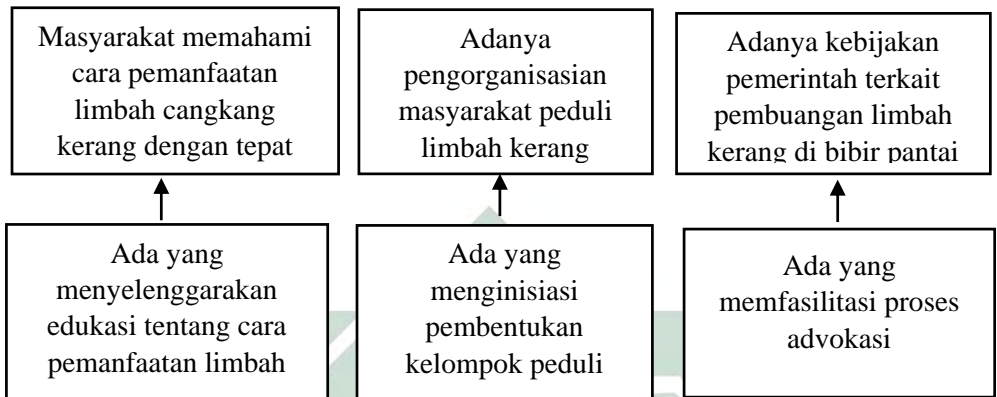
berisi tentang harapan-harapan masyarakat yang diwujudkan dalam aksi kebutuhan masyarakat. Berikut ini akan dipaparkan tentang harapan-harapan masyarakat dan aksi bersama mereka melalui gambaran pohon harapan. Harapan-harapan masyarakat akan terwujud apabila memiliki perencanaan yang jelas dan dilakukan dengan tindakan yang nyata.

Tindakan aksi dilakukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat khususnya bagi mereka yang mengalami masalah, penanganan masalah kerusakan lingkungan untuk upaya pemecahan bersama. Selain itu aksi perubahan yang dilakukan dimulai dari analisis masalah untuk memberikan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Masalah yang ditemui adalah tingginya tingkat pencemaran lingkungan akibat penumpukan limbah cangkang kerang. Berikut adalah analisa harapan masyarakat yang akan digambarkan dalam bentuk bagan pohon harapan.

Bagan 1.2

Analisa Pohon Harapan





Diolah dari hasil FGD dan analisis peneliti

Berdasarkan pada pohon harapan di atas maka tujuan yang diharapkan adalah Berkurangnya Tumpukan Limbah Cangkang Kerang. Sedangkan tujuan yang diharapkan dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu harapan dari aspek kebijakan/program, harapan dari aspek lembaga/kelompok masyarakat, serta harapan dari aspek manusia/masyarakat desa.

harapan dari aspek manusia/masyarakat adalah masyarakat memahami cara pemanfaatan limbah cangkang kerang dengan tepat karena adanya edukasi terkait cara pemanfaatan limbah cangkang kerang dengan tepat. Harapan dari aspek lembaga/kelompok masyarakat adalah adanya pengorganisasian masyarakat peduli limbah cangkang kerang karena sudah ada yang menginisiasi pembentukan kelompok peduli limbah cangkang kerang. Sedangkan harapan dari aspek kebijakan/program adalah adanya kebijakan pemerintah desa terkait dengan pembuangan limbah kerang di bibir pantai karena sudah adanya fasilitator yang melakukan proses advokasi kebijakan kepada pemerintah desa.

3. Analisis Strategi Program

Berdasarkan penjelasan dari analisa masalah serta harapan di atas memunculkan sebuah strategi program. Beberapa strategi program dalam upaya pengurangan limbah cangkang kerang di Desa Ngemplakrejo guna terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditemukan beberapa strategi program yang akan digambarkan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1.1

Analisa Strategi Program

No	Analisis Masalah	Tujuan	Strategi
1.	Masyarakat belum memahami cara pemanfaatan limbah cangkang kerang dengan tepat	Masyarakat memahami cara pemanfaatan limbah cangkang kerang dengan tepat	Menyelenggarakan edukasi tentang cara pemanfaatan limbah cangkang kerang dengan tepat
2..	Belum adanya pengorganisasian masyarakat peduli limbah cangkang kerang	adanya pengorganisasian masyarakat peduli limbah cangkang kerang	Menginisiasi pembentukan kelompok peduli limbah cangkang kerang
3.	Belum terciptanya	adanya kebijakan	Memfasilitasi proses advokasi

	suatu kebijakan dari pemerintah lokal terkait masalah penumpukan limbah cangkang kerang	pemerintah lokal terkait masalah penumpukan limbah cangkang kerang	dan mengadvokasikan kebijakan kepada pemerintah lokal
--	---	--	---

Diolah dari hasil FGD dan analisis peneliti

Masalah utama yang menjadi prioritas penyelesaian adalah terkait tingginya tingkat pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh penumpukan limbah cangkang kerang oleh masyarakat Desa Ngemplakrejo. Mereka belum menyadari bahaya yang akan ditimbulkan akibat pembuangan dan penumpukan limbah cangkang kerang. Sehingga sangat penting adanya kebijakan dari pemerintah lokal mengenai masalah penumpukan limbah cangkang kerang tersebut.

Agar masyarakat Desa Ngemplakrejo memiliki kepedulian terhadap limbah cangkang kerang, maka perlu adanya kegiatan pengorganisasian dan pembentukan kelompok peduli limbah cangkang kerang karena adanya kader lingkungan saja tidak cukup, kelompok khusus peduli cangkang kerang sangat diperlukan agar permasalahan menumpuknya limbah cangkang kerang ini dapat teratasi. Selain itu cangkang-cangkang kerang yang sudah terlanjur menumpuk dan menjadi limbah seharusnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat agar jumlahnya bisa berkurang.

E. Sistematika Pembahasan

Bab I yang merupakan pendahuluan, dimana dibagian ini akan membahas mengenai latar belakang atas masalah yang diambil. Melalui latar belakang tersebut kemudian dapat ditarik pada rumusan masalah sehingga tercipta pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan diteliti lebih lanjut. Tentunya pertanyaan tersebut akan menyesuaikan dengan tema yang diambil yakni kebersihan lingkungan. Setelah membuat rumusan masalah, langkah selanjutnya adalah mencantumkan tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan. Tujuan tersebut berdasar atas rumusan masalah.

Bab II yang merupakan kajian teori membahas tentang teori-teori terkait tema yang diambil, yakni kebersihan lingkungan. Pada bab ini penulis teori-teori yang berkaitan dengan tema masalah yang sedang diteliti akan dipaparkan, yaitu konsep tentang pengorganisasian, pemuda karang taruna, konsep kebersihan dan kesehatan lingkungan, konsep limbah kerang, konsep lingkungan perspektif Islam, konsep anak-anak serta memaparkan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III yang membahas tentang metodologi penelitian berisi tentang penjelasan atas metodologi yang digunakan selama penelitian.. Selain itu, pendekatan penelitian, prosedur penelitian, serta subyek penelitian juga akan dibahas pada bagian ini. Hal ini dilakukan untuk memudahkan jalannya penelitian serta penganalisaan penelitian.

Bab IV ini menjelaskan tentang profil desa yakni gambaran atas Desa Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan. Gambaran tersebut tertuang melalui penyajian data kependudukan, ekonomi, sosial, serta budaya masyarakat. Penyampaian

data-data tersebut dapat melalui narasi yang disertai dengan diagram maupun tabel guna memperkuat data

Bab V yang membahas analisa problem berisi tentang temuan data atas masalah dari tema yang telah diambil. Pencarian data yang diperoleh berdasarkan rumusan masalah kemudian dipaparkan pada bab ini. Pemaparan dapat disajikan melalui narasi yang dilengkapi oleh diagram maupun tabel. Data ini digunakan sebagai dasar atas program yang akan dilaksanakan.

Desa Ngemplakrejo adalah desa yang memiliki suhu maksimum 31°C dan suhu minimum 27°C dengan luas daerah yaitu 54. 695 ha. Letak geografis Desa Ngemplakrejo berada diujung utara batas laut Selat Madura. Batas sebelah selatan dari Desa Ngemplakrejo yaitu Desa Mayangan dan Desa Trajeng, batas sebelah Barat Desa Ngemplakrejo yaitu Desa Tambaan, sedangkan batas sebelah Timur Desa Ngemplakrejo yaitu Desa Mandaran.

Jumlah penduduk yang ada di Desa Ngemplakrejo yaitu 8.131 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 2.454 kk dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 4.015 jiwa serta jumlah penduduk laki-laki sebanyak 4.116 jiwa. Mayoritas kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Desa Ngemplakrejo yakni agama islam dengan total penduduk yaitu 8.128 jiwa sedangkan 3 penduduk lainnya menganut agama khatolik.

Bab VI berisi tentang dinamika proses pengorganisasian masyarakat yang mana pada bagian ini menjelaskan tentang proses pengorganisasian komunitas. Mulai dari pendekatan pada masyarakat kemudian melakukan kegiatan forum group discussion bersama masyarakat hingga terbentuknya kelompok masyarakat yang tanggap terhadap kesehatan

lingkungannya sendiri yang nantinya kelompok tersebut berjalan sebagai pelaku dari program yang dirumuskan. Proses diskusi dan juga proses pengorganisasian yang dilakukan bersama mulai dari diskusi bersama pemuda karang taruna, perwakilan warga dan beberapa komunitas di Desa Ngemplakrejo akan dijelaskan secara rinci pada bab tersebut.

Bab VII berisi tentang dinamika proses membangun perubahan sosial. Telah kita ketahui bersama bahwasanya perubahan sosial akan tercipta jika kesadaran dan tindakan telah dibangun oleh masyarakat Desa Ngemplakrejo sendiri. Tingkat keberhasilan pembentukan perubahan sosial masyarakat dapat diketahui melalui seberapa besar dampak yang ditimbulkan atas pelaksanaan kegiatan berdasarkan rumusan dari masalah utama yang terdapat pada pohon masalah. Terdapat tiga masalah utama yang diambil oleh peneliti dan dalam membangun sebuah perubahan sosial program dapat dikatakan sukses apabila masyarakat telah memiliki pemahaman tentang kebersihan dan kesehatan lingkungan

Bab VIII membahas tentang refleksi yang berisi tentang teorisasi atas pengorganisasian yang diikuti pendampingan terhadap masyarakat Desa Ngemplakrejo. Refleksi ini dilakukan berdasarkan pengalaman dari peneliti itu sendiri.

Bab IX membahas tentang penutup yang memuat kesimpulan atas penelitian yang dilakukan dan pemberian pandangan terkait teori dengan keadaan lapangan. Pada bab ini dicantumkan pula saran atau rekomendasi yang dilakukan melalui sudut pandang peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Pengorganisasian

Penggunaan istilah “pengorganisasian serta pengembangan komunitas” berasal dari konsep Pengorganisasian komunitas (*Community Organization*) dan Pengembangan komunitas (*Community Development*). Istilah pengorganisasian komunitas sering muncul dalam literatur Amerika Serikat. Pada saat yang sama, pengembangan komunitas sering ditemukan dalam literatur Inggris. Walaupun, namanya berbeda isi dan konsepnya sama. Keduanya berorientasi pada proses mencapai kemandirian melalui partisipasi semua anggota masyarakat.⁴

Berdasarkan definisi yang dijabarkan oleh Staples yakni pengorganisasian komunitas yang merupakan akar rumput sebagai dari adanya aksi kolektif yang dilakukan masyarakat dalam sebuah gambaran kekuatan (*Strength*) angka, proses kegiatan partisipasi, serta kepemimpinan dari masyarakat lokal kesenjangan kekuasaan dapat berkurang serta tercapainya suatu perubahan sosial yang merupakan tujuan bersama.⁵

Berdasarkan definisi yang dijabarkan oleh Staples dalam pengorganisasian masyarakat ditemukan tiga elemen dasar yang meliputi masyarakat yang

⁴ Desak Putu Yuli Kurniati. 2015. *Bahan Ajar Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Bagian Promosi Kesehatan Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.

⁵ Malvin Delgado dan Lee Staples, *Youth_led community organizing: Theory and action*, (New York: Oxford University Press, 2008), hal.18

merasakan dampak ataupun pengaruh dari situasi yang terjadi adalah yang orang menentukan sasaran serta keputusan yang akan diambil. Sehingga masyarakat diharuskan untuk menetapkan tujuan dan dapat mengaturnya secara efektif serta melakukan aksi secara mandiri. Selanjutnya yaitu, dasar dari pengorganisasian akar rumput adalah asumsi yang menyatakan bahwa yang memungkinkan terjadinya suatu perubahan sosial adalah adanya tindakan kolektif dari kekuatan rakyat yang dilakukan oleh anggota konstituesnsi. Dan yang terakhir yaitu, guna terpenuhinya dan kuatnya suatu fungsi maka kepemimpinan harus berasal dari masyarakat lokal yang merasakan dampak ataupun pengaruh dimana terdapat suatu aset, kekuatan serta sumberdaya didalamnya.

Pekerjaan pembangunan secara ikhtisar dapat dilakukan dengan menggunakan metode instruksi atau metode non instruksi. Pada pendekatan yang bersifat instruksi terdapat asumsi bahwa petugas lebih paham apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam pendekatan ini petugas memiliki peran yang dominan karena sumber dana untuk semua keperluan pembangunan berasal dari petugas serta interaksi yang terjadi lebih bersifat memerintah karena masyarakat dilihat sebagai obyek. Sedangkan pada pendekatan yang bersifat non instruksi, terdapat asumsi bahwasanya masyarakat sendirilah yang tahu apa yang mereka butuhkan dan apa yang baik untuk kehidupan mereka. Masyarakat memeiliki peranan yang dominan sedangkan petugas lebih kepada mencari tahu potensi dan mengembangkannya. Sumber daya maupun prakarsa kegiatan berasal dari masyarakat serta interaksi yang

terjadi lebih bersifat partisipatif dan masyarakat dilihat sebagai subyek.

Menyesuaikan serta mengaitkan antara pendekatan yang dipilih dengan potensi yang ada pada masyarakat sangatlah penting untuk dilakukan karena adanya keragaman dalam potensi masyarakat itu sendiri. Penting untuk diingat bahwasanya di dalam pilihan pendekatan tersebut upaya pembangunan haruslah menjadi sebuah upaya yang bertujuan untuk mewujudkan kemampuan, kekuatan, kesanggupan serta daya yang dimiliki oleh masyarakat. Hal tersebut dapat dianalogikan dengan suatu konsep yang biasa disebut dengan konsep piring terbang.

Seperti yang terdapat pada hukum mekanika, bahwa piring yang berputar akan bergerak naik apabila mengalami peningkatan dalam kecepatan berputarnya begitupun sebaliknya piring akan bergerak turun apabila mengalami penurunan dalam kecepatan berputarnya. Dalam hal ini potensi yang dari masyarakat dapat bayangkan sebagai suatu energi yang terdapat dalam sebuah piring yang berputar. Setiap kelompok masyarakat memiliki kecepatan berputar yang berbeda-beda. Adanya perbedaan inilah yang menjadi penyebab ketinggian dari masing-masing piring tersebut berbeda. Energi yang terdapat pada kelompok masyarakat yang sudah berkembang secara optimal maka tingkat perkembangannya akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan energi yang terdapat pada kelompok masyarakat lain yang belum berkembang.

Jika dihubungkan dengan hukum mekanika dalam piring terbang tersebut, maka cara meningkatkan posisi piring terbang tersebut yaitu dengan menambah

kecepatan berputarnya. Penambahan kecepatan ini dapat bersumber dari dalam ataupun dari luar. Penting untuk diingan bahwasanya penambahan kecepatan perputaran harus dilakukan pada waktu yang tepat dan tertuju pada arah yang tepat pula, apabila kita menghendaki adanya peningkatan kedudukan pada piring terbang supaya dapat naik lebih tinggi dari posisi semula. Penambahan perputaran yang terjadi dengan cara mendadak akan berakibat pada terjadinya suatu guncangan dan penambahan percepatan yang tidak selaras dengan arah semula yang justru akan menyebabkan terjadinya keruntuhan.

Di dalam pengorganisasian, pekerjaan dipecah menjadi sebuah tugas-tugas kecil dimana tugas-tugas tersebut diberikan kepada orang-orang sesuai dengan kemampuannya, sumber daya dialokasikan dan dikoordinasikan untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara efektif.⁶ Pengorganisasian merupakan suatu proses beserta kegiatan untuk: a) menentukan sumber daya serta aktivitas yang diperlukan guna tercapainya sebuah arah dari organisasi, b) merancang serta mengembangkan organisasi atau kelompok kerja yang dapat membawa pada tercapainya suatu tujuan, c) menetapkan suatu kewajiban yang khusus, dan d) mendelegasikan kewenangan yang diperlukan untuk individu dalam melaksanakan tugasnya. Peran ini menciptakan suatu struktur dimana pekerjaan ditugaskan, dibagi, dan dikoordinasikan.⁷

Kedua istilah pengorganisasian ini sejalan dengan istilah yang telah dipaparkan oleh George R.

⁶ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, hlm 71

⁷ T. Hani Handoko, *Manajemen*, hlm 24

Teny bahwasanya pengorganisasian adalah sebuah proses untuk membangun kolaborasi yang efektif diantara sejumlah orang sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien serta kesuksesan dalam melaksanakan tugas sesuai dengan persyaratan dapat melestarikan kondisi lingkungan yang ada untuk mencapai suatu tujuan.⁸

Sedangkan pengorganisasian menurut Hani Handoko; 1) bagaimana manajemen merancang sebuah struktur yang formal untuk penggunaan paling efektif dari sumber keuangan, fisik, mental, serta pekerjaan organisasi, 2) cara organisasi mengklasifikasikan aktivitasnya yaitu dengan menggunakan aturan pengelompokan agar manajer pelacakan diberi wewenang untuk dapat mengawasi anggota, 3) hubungan antara peran, posisi, dan tanggung jawab karyawan, 4) cara manajer membagi tugas harus dilakukan di dalam grup dan wewenang yang didelegasikan untuk melakukan tugas tersebut.⁹

Menurut definisi-definisi pengorganisasian yang telah dipaparkan para ahli, bisa dijabarkan bahwasanya makna dari pengorganisasian sendiri adalah kegiatan pendekatan guna menemukan beberapa problem yang ada pada masyarakat/kelompok di suatu wilayah baik yang berkaitan dengan masalah sosial, ataupun ekonomi dimana masyarakat ikut terlibat dalam proses pengidentifikasiannya dengan tujuan agar kesadaran masyarakat terhadap masalah yang ada dapat terbangun dan turut serta dalam proses pendampingan masyarakat

⁸ Terry, G.R., *Principles of Management*. (7thed). (Homework: Richard D Irwin Inc., 1977), hlm 264

⁹ T. Hani Handoko, *Manajemen*, hlm 25

agar permasalahan yang ada dapat terjawab dan terselesaikan.

Analisis yang tajam pada kekuasaan dan politik, tajam terhadap waktu, tempat, serta harapan yang bisa saja terjadi sangat diperlukan agar kegiatan pengorganisasian masyarakat dapat berjalan efektif. Tentu saja hal tersebut membutuhkan beberapa kemampuan yakni, kemampuan untuk mendengar, kemampuan dalam melakukan tindakan dan keberanian untuk memahami masalah secara utuh guna tercapainya hal-hal penting yang dibutuhkan.

2. Pemuda Karang Taruna
 - a. Pengertian Pemuda

Pemuda merupakan sebuah generasi dimana terdapat beban dari berbagai macam harapan yang diberikan oleh generasi sebelum mereka pada pundaknya. Pemuda juga dapat diartikan sebagai penerus dari perjuangan generasi sebelumnya guna mengabdikan setiap harapan serta mimpi-mimpi dalam memajukan suatu bangsa. Disini pemuda dituntut agar selalu siap dalam menghadapi segala ancaman selalu siap untuk menerima setiap tantangan yang ada. Dalam diri pemuda harus selalu tertanam sebuah jiwa kepemimpinan. Jiwa kepemimpinan inilah yang menjadi sebuah kemampuan interpersonal, serta menjadi salah satu syarat dari keberadaan dan ketahanan pada diri pemuda pada saat melawan tantangan dunia. Kembali memupuk jiwa kepemimpinan dalam diri pemuda menjadi sebuah agenda penting bagi kita bersama jika mengingat perkembangan globalisasi saat ini dimana arus informasi terbuka lebar tanpa

disertai dengan adanya saringan dari masyarakat Indonesia untuk menghadapi gelombang berbagai informasi, paham maupun ideologi yang dapat merusak kondisi mental, persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁰

Pada proses pembangunan bangsa, pemuda adalah sebuah *social control, agent of change*, serta kekuatan moral sebagai pelaksana dari peran, karakteristik, fungsi, dan juga kedudukannya yang memiliki pengaruh dalam pembangunan nasional. Maka dari itu, perlu adanya peningkatan tanggung jawab serta peran strategis yang dimiliki oleh pemuda pada segala dimensi seperti yang telah tecantum dalam UUD 1945 serta pancasila yang berasaskan pada Ketuhanan Yang Maha Esa, kebhinekaan, kemanusiaan, kesetaraan, kebersamaan, partisipatif, keadilan, kemandirian, serta demokratis.¹¹

Pada UU No. 40 Tahun 2009 mengenai Kepemudaan telah diatur mengenai hak, tanggung jawab, serta peran pemuda yang tercantum pada pasal 16 yang berbunyi pemuda memiliki peran aktif sebagai *social control, agent of change*, serta kekuatan moral pada setiap aspek di dalam pembangunan nasional.¹²

¹⁰ Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, *Petunjuk Penyelenggaraan Pelatihan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (TANNASDA)*, (Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan Pemuda Asisten Deputi Kepemimpinan Pemuda, 2011), hlm 1.

¹¹ *Ibid.*, hlm 27

¹² Republik Indonesia, Undang-Undang tentang Kepemudaan, UU Nomor 40 Tahun 2009, LN RI No. 148, TLN RI No.5067, Pasal 16

terdapat pula pada pasal 19, yakni adanya penegasan tentang tanggung jawab pemuda antara lain:

1. Menjaga ideologi negara yaitu pancasila
2. Menjadikan NKRI agar tetap tegak dan utuh
3. Memperkukuh kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.
4. Ikut dalam pelaksanaan demokrasi, tegaknya hukum dan konstitusi
5. Melakukan peningkatan kesejahteraan serta kecerdasan masyarakat,
6. Melakukan peningkatan dan mempertahankan kebudayaan nasional serta
7. Melakukan peningkatan kemandirian ekonomi bangsa dan daya saing

Berikut adalah beberapa penjabaran dari makna yang berkaitan dengan pemuda antara lain:

1. Pemuda adalah seorang WNI yang berusia 16 hingga 30 tahun dan saat ini sedang berada pada proses pertumbuhan serta pengembangan diri.¹³
2. pemuda yaitu segala sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan kemampuan, hak, kewajiban, watak, ketersediaan ruang, usaha dalam mencapai tujuan, serta impian pemuda.¹⁴

Dalam kosa kata bahasa Indonesia, pemuda juga dikenal dengan sebutan generasi muda dan kaum muda. Secara umum, istilah pemuda ataupun generasi muda

¹³ Republik Indonesia, Undang-Undang tentang Kepemudaan, UU Nomor 40 tahun 2009, LN RI No. 148, TLN RI No.5067, Pasal 1 butir 1

¹⁴ Republik Indonesia, Undang-Undang tentang Kepemudaan, UU Nomor 40 tahun 2009, LN RI No. 148, TLN RI No.5067, Pasal 1 butir 2

memiliki banyak arti. Dilihat dari segi fisik, pemuda adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan serta menurut psikis keadaan emosionalnya sedang mengalami perkembangan. Oleh karena itu, generasi muda merupakan sumber daya manusia untuk pembangunan untuk saat ini hingga pada masa mendatang. Merekalah yang nanti akan menggantikan generasi sebelumnya karena mereka adalah generasi penerus. Organisasi kesehatan dunia menyebut mereka “orang muda” dan batas usia mereka adalah 10-24 tahun, sedangkan untuk mereka yang berusia 10-19 tahun disebut “remaja”. Pada tahun 1985 tahun pemuda internasional diselenggarakan, mengartikan bahwa penduduk dengan usia 15-24 tahun merupakan kelompok pemuda.¹⁵

b. Pengertian Karang Taruna

Karang taruna merupakan sebuah organisasi sosial kemasyarakatan yang digunakan sebagai sarana yang bertumpu pada tumbuh kembang setiap anggota masyarakat. Pengembangan dan perkembangan anggota masyarakat tersebut didasarkan pada pemahaman masyarakat dan perkembangan masyarakat. Khususnya pada kelompok muda yang memiliki kegiatan usaha dibidang kesejahteraan sosial di wilayah desa/kelurahan. Kesejahteraan sosial sendiri merupakan sebuah usaha yang terarah, menyeluruh, dan berkelanjutan yang dikerjakan oleh pemerintah, pemerintah daerah serta

¹⁵ Erlangga Masdiana, dkk, *Peran Generasi Muda dalam Ketahanan Nasional*, (Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, 2008), hlm 1-2

masyarakat termasuk jaminan sosial, rehabilitasi sosial, perlindungan sosial, dan juga penguatan sosial.¹⁶

Karang taruna sendiri dibentuk karena banyaknya masalah sosial yang terjadi pada anak-anak antara lain putus sekolah, anak yang tidak memiliki orang tua, anak-anak yang membantu orang tua dengan bekerja, dan lain-lain. Adanya permasalahan sosial ini tidak luput dari masalah yang dirasakan oleh sebagian masyarakat yaitu masalah kemiskinan., menteri sosial mengeluarkan peraturan Menteri Sosial RI No. 83/HUK/2005 pada tahun 2005 mengenai Pedoman Karang Taruna. Bukti adanya pengakuan tentang keberadaan karang taruna ini adalah adanya beberapa regulasi atau perundang-undangan yang memasukkan nama karang taruna.¹⁷

c. Asas dan Tujuan Karang Taruna

Tujuan karang taruna sesuai dengan asas yang terdapat pada pancasila dan undang-undang dasar 1945 adalah mewujudkan:

- a. Perkembangan serta pertumbuhan yang berkualitas pada setiap anggota masyarakat, memiliki keterampilan, berkarakter, memiliki kesadaran dan juga tanggung jawab sosial dalam mencegah, mengatasi dan juga mengantisipasi adanya berbagai permasalahan mengenai kesejahteraan sosial khususnya yang pada generasi muda, memiliki kecerdasan, dan juga inovatif.

¹⁶ Dirmania, Dicki, *Buku Pedoman Karang Taruna Kota Bandung*, (Bandung: Karang taruna Kota, 2015)

¹⁷ Dirmania, Dicki, *Buku Pedoman Karang Taruna Kota Bandung*, (Bandung: Karang taruna Kota, 2015)

- b. Menjadikan semua anggota masyarakat terutama pada kelompok muda yang ada di desa/kelurahan secara terarah, bersama-sama, menyeluruh dan berkesinambungan untuk mencapai kesejahteraan sosial yang berkualitas.
- c. Menjadikan berkembangnya usaha dan kemandirian seluruh anggota masyarakat khususnya pada kelompok muda.
- d. Sebagai pengembangan kemitraan yang dapat meningkatkan potensi dalam diri masyarakat khususnya kelompok pemuda.¹⁸
- d. Tugas Pokok dan Fungsi Karang Taruna

Tugas pokok yang dimiliki oleh setiap anggota karang taruna dilakukan secara bersama-sama dengan pemerintah dan komponen masyarakat lainnya untuk mengadakan pembinaan kelompok muda serta kesejahteraan sosial. Karang taruna memiliki fungsi sendiri yaitu:

- a. Menahan agar masalah kesejahteraan sosial pada masyarakat khususnya kelompok muda tidak timbul
- b. Kesejahteraan sosial masyarakat diselenggarakan
- c. usaha ekonomi produktif bagi masyarakat lebih ditingkatkan
- d. Mengembangkan jiwa kewirausahaan bagi kelompok muda dengan menyelenggarakan kegiatan di lingkungan setempat
- e. Meningkatkan tanggung jawab sosial masyarakat khususnya pada kelompok muda
- f. Menguatkan serta memelihara bhineka tunggal ika, semangat kebangsaan dan jua tegaknya NKRI.

¹⁸ Dirmania, Dicki, *Op.Cit.*

3. Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan

a. Kebersihan Lingkungan

Kebersihan lingkungan dapat diartikan sebagai sebuah keadaan yang terbebas dari kotoran, diantaranya yaitu sampah, debu ataupun bau. Arti dari kebersihan sendiri yaitu sebuah usaha dari manusia merawat lingkungan serta dirinya sendiri dari hal-hal yang bersifat kotor untuk menciptakan sebuah kehidupan yang indah, bersih, sehat, aman dan nyaman.

Syarat untuk terciptanya kesehatan dimana sehat itu merupakan salah satu faktor yang bisa menghadirkan sebuah kesejahteraan dalam hidup adalah kebersihan itu sendiri. Sedangkan kotor bukan hanya menyebabkan kerusakan pada lingkungan saja namun juga dapat menyebabkan berbagai macam penyakit timbul yang mana sakit adalah suatu hal yang dapat menimbulkan datangnya kesengsaraan.

Di dalam islam terdapat dua aspek mengenai kebersihan yakni aspek moral serta aspek ibadah, maka dari itulah kata *'thaharah'* sering digunakan dimana artinya adalah bersuci serta terlepasnya diri dari kotoran.¹⁹ Islam mengajarkan bahwasanya kebersihan adalah sebuah konsekuensi dari keiman (ketaqwaan) kepada Allah SWT. Berusaha untuk mensucikan dirinya agar dirinya memiliki peluang dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Seperti sabda Rasulullah SAW didalam hadistnya:

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: “Kebersihan itu sebagian daripada iman”.

b. Kesehatan Lingkungan

¹⁹ Moch Anwar, *Terjemah Fathul Muin*, hlm 23

Menurut KBBI arti dari kata sehat adalah seluruh tubuh dalam keadaan baik dan sebagian bebas dari penyakit.²⁰ Di dalam undang-undang nomor 9 tahun 1960 tentang masalah kesehatan, Pengertian kesehatan terdapat pada Pasal 2 Bab 1 yang memiliki kemiripan makna dengan penjabaran yang diadopsi oleh WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) yakni “ suatu kondisi termasuk kesehatan fisik, mental dan sosial dan tidak sendiri negara yang bebas dari penyakit, kecacatan dan juga kelemahan ”.²¹ Namun definisi diatas kini diubah dalam UU RI No. 23 1992 mengenai masalah kesehatan Pasal 1 Bab 1, yaitu “kesehatan merupakan suatu kondisi kemakmuran tubuh, jiwa dan masyarakat dimana setiap orang dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomi ”.²²

Keramahan lingkungan merupakan suatu hal terpenting dalam mewujudkan kehidupan bersih, sehat dan nyaman serta sangat terlindungi dari berbagai penyakit. Istilah lingkungan adalah terjemahan dari ungkapan asing yakni *al-bi'ah* dan juga *environment*. Ekologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang lingkungan.²³ Otto Soemarwoto mengatakan bahwa lingkungan merupakan sebuah hasil penjumlahan dari keseluruhan benda serta keadaan tersebut terdapat pada ruang tempat kita tinggal dan yang mempengaruhi hidup kita. Maka, pengetahuan lingkungan adalah sebuah studi mengenai lingkungan yang sebenarnya, serta cara pengelolaan guna dapat mempertahankan berlangsungnya mata pencaharian serta

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa KEMENDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm 794

²¹ Giri Wiarto, *Budaya Hidup Sehat*, hlm 2

²² Juli Soemirat, *Kesehatan Lingkungan*, hlm 6-7

²³ Cecep Triwibowo, *Etika dan Hukum Kesehatan*, hlm 83

ketentraman hidup manusia maupun makhluk hidup yang lain.

Sesuai dengan UU No. 32 Tahun 2009 mengenai Manajemen dan Perlindungan lingkungan, maka lingkungan diartikan sebagai satu kesatuan antara ruang dengan objek, kekuatan, kondisi dan makhluk hidup, yakni manusia serta perilaku yang memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan juga makhluk hidup yang lain. Sederhananya, definisi dari lingkungan yaitu segala sesuatu yang terdapat di sekeliling seseorang serta yang memberikan pengaruh pada kehidupan seseorang tersebut.²⁴

Sedang maksud dari kesehatan lingkungan adalah ilmu yang mengkaji sebuah hubungan interaktif pada sekelompok orang dengan beberapa komponen lingkungan manusia yang berubah dan diyakini sebagai penyebab masalah kesehatan.²⁵ Kesehatan lingkungan juga bisa menjadi masalah atau pengoptimalan kondisi lingkungan sehingga memiliki dampak yang baik menuju tercapainya status kesehatan yang maksimal.²⁶ HAKLI (Himpunan Ahli Kesehatan Lingkungan Indonesia), makna kesehatan lingkungan merupakan keadaan suatu lingkungan yang dapat menjaga agar ekologi dinamika antara manusia dengan lingkungan tetap seimbang guna mendukung pencapaian sebuah kehidupan manusia yang bahagia, sehat dan berkualitas.²⁷ Termasuk dalam kesehatan lingkungan tindakan pencegahan utama yang dimaksudkan untuk

²⁴ Arif Zulkifli, *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*, hlm. 11

²⁵ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, hlm 5

²⁶ Soekidjo Notoadmodjo, *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*, hlm 165

²⁷ Cecep Triwibowo, *Etika dan Hukum Kesehatan*, hlm 84

mengerem reproduksi, transmisi dan faktor risiko terkait penyakit.

4. Kewajiban Menjaga Lingkungan dalam Perspektif Islam

Islam memiliki perhatian yang sangat tinggi terhadap lingkungan. Sebagai agama yang indah islam sangat menyukai kebersihan serta keindahan lingkungan. Dalam islam sendiri diharuskan bagi semua umatnya agar merawat dan memelihara lingkungan sekitar dengan baik. Perusakan terhadap lingkungan dilarang dalam agama Islam. Sebagai satu-satunya makhluk yang dapat berfikir manusia seharusnya dapat berfikir mengenai dampak yang dihasilkan dari perilaku yang merusak lingkungan. Oleh karena itu, sudah seharusnya bagi manusia agar merawat dan memelihara kesehatan dan kebersihan lingkungan sekitar untuk keberlangsungan hidup dari manusia itu sendiri.

Akhir-akhir ini banyak manusia rakus yang melakukan perusakan terhadap lingkungan sehingga menyebabkan rusaknya sebagian ekosistem dimana dampak yang dihasilkan dari perbuatan tersebut adalah terganggunya kehidupan dari manusia itu sendiri. Perilaku manusia yang melakukan perusakan terhadap lingkungan sangat dibenci oleh Islam. Hal ini dibuktikan melalui firman Allah yang terdapat dalam Q.S Ar-Rum 41-42;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ()

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ
مِن قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ()

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki

agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, supaya mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah (Muhammad) "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)".²⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya kerusakan telah terjadi di lautan dan daratan. *Al-Fasad* adalah sebuah bentuk pelanggaran terhadap hukum atau sistem yang Allah buat. Bentuk dari perusakan dapat berupa pencemaran alam sehingga tidak layak untuk didiami, atau perusakan alam sehingga tidak dapat dimanfaatkan lagi. Misalnya di darat, perusakan hewan dan tumbuhan serta perusakan di lautan ibarat perusakan terhadap biota laut. Perusakan juga termasuk perompakan, perampokan, pemberontakan, pembunuhan, serta yang lainnya. Kehancuran tersebut adalah hasil dari tindakan manusia seperti penggunaan alam yang berlebihan, percobaan senjata, peperangan, serta yang lainnya. Bagi seorang mukmin yang bertaqwa, perilaku seperti ini tidak mungkin akan dilakukan karena dia mengetahui bahwasanya segala perbuatannya akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah SWT kelak.

Allah SWT menghendaki manusia untuk belajar dari masa lalu, melalui sejarah kita bisa belajar bahwa kerap kali bencana yang datang dan menimpa manusia adalah karena mereka sendiri yang tidak menaati apa yang telah difirmankan oleh Allah, bahkan mereka tersebut merupakan orang musyrik. Seperti apa yang telah ditanamkan semenjak kecil bahwasannya kebersihan merupakan sebagian dari iman. Hadist ini pasti diketahui oleh seluruh umat islam akan

²⁸ Al-Qur'an, *Ar-Rum* : 41-42

tetapi tidak semua umat islam memahami makna yang terkandung dalam hadis ini.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Hud Ayat 117 yang berbunyi;

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ

Artinya: Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, selama penduduknya adalah orang-orang yang berbuat kebaikan.²⁹

Menurut Tafsir Al-Mukhtashar/Markaz Tafsir Riyadh, dibawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram) “ Adapun bagian dari ketetapan Allah yang memperlihatkan keadilan serta rahmat-Nya, Dia tidak akan membinasakan suatu negeri secara zalim apabila penduduknya senantiasa melakukan perbaikan; akan tetapi Allah membinasakan negeri yang penduduknya senantiasa berbuat kezaliman dan kerusakan.

Sedangkan menurut tafsir dari Al-Madinah Al-Munawwarah/ Markaz Ta'dzhim Al-Qur'an dibawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, profesor dari fakultas Al-Qur'an Universitas Islam Madinah bawasanya maksud dari (Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, selama penduduknya adalah orang-orang yang berbuat kebaikan) adalah saling memberi nasehat, bahwasanya Allah tidak akan membinasakan mereka hingga perbuatan merusak bumi telah menjadi sifat mereka.

²⁹ Al-Qur'an, *Hud* : 117

Dari tafsir tersebut dapat diketahui bahwasanya Allah tidak akan membinasakan suatu negeri dengan

menghadirkan suatu bencana jika penduduknya senantiasa berbuat baik kepada manusia maupun lingkungan sekitarnya, tidak berbuat zalim yang dapat merusak lingkungan dan merugikan orang lain. Sesungguhnya kerusakan bumi diakibatkan oleh orang-orang yang menempati bumi tersebut. Maka dari itu Allah memerintahkan manusia agar senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia, makhluk hidup, dan lingkungan.

Hal baik yang berasal dari satu individu saja belum tentu juga akan mendatangkan kebaikan untuk individu yang lainnya, sebab kadangkala dia lalai dan cenderung tidak menghiraukan keadaan orang lain yang ada di sekitarnya. Sedangkan dalam syari'at telah diperintahkan agar masing-masing individu saling berlomba dalam memperbaiki diri kemudian menyebarkan kebaikan pada setiap orang yang berada di sekelilingnya. Maka dari itu jadilah manusi yang baik dan senantia berbuatlah kebaikan untuk oarng sekitar dan lingkungan.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ketika hendak melakukan penelitian diperlukan adanya sebuah panduan agar penelitian dapat lebih terarah. Panduan tersebut salah satunya bisa didapatkan melalui tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang tentunya memiliki tema yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tabel dibawah ini merupakan penjelasan sekaligus pedoman yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian yang Dikaji
Judul	Problematika Sampah dan Upaya Dai untuk Menjaga Kebersihan Lingkungan Desa Way Huwi Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Limbah cangkang Kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal	Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan Melalui Program Bank Sampah di Kelurahan Bambankerep Kecamatan Ngaliyan (Perspektif Dakwah Bil-Hal)	Pengorganisasi an pemuda karang taruna dalam mengurangi limbah kerang melalui pembentukan rumah kreatif di desa ngemplakrejo kecamatan panggungrejo kota pasuruan
Peneliti	Anisa Mastuti (1341010104)	Rizqi Choironi (131411017) Jurusan	Hikmatussa'adah	Nur Izah safitri (B92217073)

	Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung	Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang	(1401046033) Program Studi PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang	Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya
Tema	Menciptakan kebersihan lingkungan	Pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan limbah	Pengelolaan kebersihan lingkungan melalui bank sampah	Penciptaan lingkungan bersih bebas limbah kerang
Sasaran	Masyarakat Desa Way Huwi Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung	Masyarakat Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal	Masyarakat di Kelurahan Bambankerep Kecamatan Ngaliyan	Masyarakat khususnya pemuda karang taruna dan anak-anak rumah kreatif

	Selatan			
Pendekatan	Deskriptif analitik	Kualitatif Diskriptif	Kualitatif Diskriptif	<i>Participatory Action Research (PAR)</i>
Proses Program	Observasi lapangan	Observasi lapangan	Observasi lapangan	<p>1. Edukasi kebersihan dan kesehatan lingkungan , edukasi limbah kerang dan pemanfaatan limbah kerang.</p> <p>1. Aksi pemanfaatan limbah kerang</p> <p>2. Pembentukan kelompok peduli limbah kerang</p>

<p>Hasil</p>	<p>Kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan yang masih kurang, dibuktikan dengan masih ada beberapa warga yang membakar dan membuang sampah di sungai.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat memiliki ketrampilan baru 2. Pendapatan masyarakat bertambah 3. Lingkungan bersih bebas limbah kerang 	<p>Dampak dari partisipasi masyarakat terhadap kebersihan lingkungan melalui program bank sampah memiliki berbagai dampak yang positif baik dari segi ekonomi, sosial, psikologi, dan lingkungan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kebijakan dari pemerintah terkait masalah penumpukan limbah kerang 2. Adanya organisasi masyarakat peduli limbah kerang
---------------------	---	---	---	--

				3. Masya rakat mema hami cara peman faatan limbah kerang dengan tepat
--	--	--	--	---

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwasanya keempat penelitian di atas sama-sama membahas tentang lingkungan, hanya saja yang membedakan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada pendekatan penelitian, proses program penelitian serta hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh ketiga peneliti perbandingan yaitu deskriptif analitik, kualitatif deskriptif, dan kualitatif deskriptif. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti perbandingan adalah PAR (*Participatory Action Research*) dimana pendekatan tersebut lebih pada aksi nyata yang dilakukan pada masyarakat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*) yang merupakan penelitian yang secara aktif berpartisipasi pada semua pihak terkait (*stakeholders*) dalam menilai tindakan yang sedang dilakukan (dalam kasus dimana pengalaman mereka sendirilah yang menjadi masalah) untuk melakukan sebuah perbaikan dan perubahan menuju arah yang lebih baik.³⁰

Participatory Action Research (PAR) didefinisikan sebagai proses kolaboratif penelitian, pendidikan dan juga tindakan. Hal ini merupakan tantangan epistemologis utama untuk menjadikan arus utama tradisi penelitian dalam ilmu sosial dan lingkungan, mengasumsikan pengetahuan berada di lembaga formal akademisi dan kebijakan serta sering mengandaikan realitas objektif yang dapat diukur, dianalisis dan diprediksi oleh setiap individu dengan kualifikasi yang tepat.

Sebaliknya, tindakan partisipatif peneliti mengakui adanya pluralitas ilmu dibidang institusi dan lokasi. Secara khusus, mereka berasumsi bahwasanya mereka yang paling sistematisdikecualikan, ditindas ataupun ditolak membawa pengungkapan khusus kebijaksanaan tentang sejarah, struktur, konseskuensi serta titik-titik perpecahan yang tidak adil pengaturan sosial (baik akan datang). Oleh karenanya, PAR

³⁰ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis* (Surabaya: UINSA Pressl, 2014), 40

merupakan sebuah pendekatan melawan hegemonik untuk produksi pengetahuan.³¹

Praktisi PAR terlibat dalam berbagai proyek penelitian, dimana dalam berbagai konteks menggunakan berbagai praktik penelitian yang terkait secara setara berbagai ideologi politik. Namun terdapat prinsip yang mendasari itu khusus untuk bidang PAR dan yang menginformasikan sebagian besar proyek PAR: 1) penyelidikan terhadap suatu masalah melalui komitmen kolektif, 2) keinginan agar ikut terlibat dalam refleksi diri dan kolektif guna memperoleh suatu kejelasan terkait persoalan di bawah investigasi, 3) keputusan bersama untuk terlibat secara individu maupun kolektif tindakan yang menuju pada solusi bermanfaat dimana pihak yang ikut terlibat akan diuntungkan, serta 4) membangun hubungan antara peneliti dengan partisipan terkait dengan proses penelitian yang meliputi perencanaan, implementasi, dan deseminasi.³²

McTaggart mengatakan bahwasanya tujuan ini dapat dicapai melalui proses eksplorasi siklus, konstruksi pengetahuan, dan tindakan pada momen yang berbeda di seluruh proses penelitian. Saat peserta terlibat dalam PAR, mereka secara bersamaan membahas aspek integral dari proses penelitian misalnya, pertanyaan tentang siapa yang diuntungkan dari proyek PAR, apa yang merupakan data, bagaimana pengambilan keputusan akan dilaksanakan, dan bagaimana, dan kepada siapa informasi tersebut akan diberikan dihasilkan dalam proyek PAR disebarluaskan. Sebagai

³¹ Kindon Sara, Pain Rachel and Mike Kesby, *Participatory Action Research Approaches and Methods (Connecting People, Participation and Place)*, hlm 9

³² McIntyre Alice, *Participatory Action Research (Qualitative Research Methods Series 52)* hlm, 1

proses PAR berkembang, pertanyaan-pertanyaan ini dan lainnya dipersoalkan kembali dalam terang refleksi kritis dan dialog antara para aktor yang berpartisipasi. Oleh secara aktif terlibat dalam dialog kritis dan refleksi kolektif. disitu para peserta PAR menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan dalam keseluruhan proyek. Dengan demikian, PAR menjadi proses dialektis yang hidup, mengubah peneliti, peserta, dan situasi di mana mereka bertindak.

Arti PAR (*Participatory Action Research*) sendiri adalah sebuah studi dimana pihak terkait (*stakeholders*) dalam menilai tindakan yang sedang berjalan dilibatkan secara aktif untuk memberikan perubahan dan juga perbaikan menjadi lebih baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan refleksi secara kritis terhadap sejarah, budaya, ekonomi, politik, dan geografi, serta hal yang lainnya. Hal ini dilakukan karena tujuan dari penelitian PAR yang merupakan sebuah perubahan.³³

Terdapat tiga kata dalam PAR (*Participatory Action Research*) yang selalu dikaitkan sebagai sebuah siklus yakni penelitian, partisipasi serta perilaku. Hal tersebut berarti bahwasanya kegiatan penelitian yang dilakukan memiliki hasil bersifat partisipatif. Bertindak berdasarkan penelitian partisipatif yang sesuai akan mencapai tujuan Anda. Disisi lain, perilaku yang tidak berbasis masalah dan keadaan subjek penelitian sebenarnya kontraproduktif. Namun setelah dilakukan tindakan, tidak hanya dilepaskan, tetapi terus dievaluasi dan direfleksikan, setelah itu menjadi bahan penelitian tentang keadaan objek penelitian setelah dilakukan tindakan. Proses penelitian perilaku oleh Steven Chemis

³³ LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, Modul Pelatihan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif IAIN Sunan Ampel Surabaya (Surabaya : LPM IAIN Sunan Ampel, 2008), hlm 27

diilustrasikan dengan model sirkulasi spiral. Setiap siklus memiliki empat tahapan antara lain yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan pertimbangan. Dalam menjalankan penelitian PAR hendaknya peneliti mengetahui apa yang menjadi karakteristik dari penelitian yang berdasarkan aksi ini. PAR memiliki beberapa karakteristik yaitu:

1. Bertujuan untuk mengubah praktik, struktur sosial, dan media sosial yang mana mempertahankan irasionalitas, ketidakadilan dan bentuk-bentuk keberadaan yang tidak memuaskan (McTaggart 1997 dikutip dalam Reason and Bradbury 2006: 1)
2. Memperlakukan peserta sebagai agen yang kompeten dan reflektif yang mampu berpartisipasi dalam semua aspek proses penelitian
3. Terikat konteks dan membahas masalah kehidupan nyata
4. Mengintegrasikan nilai dan juga kepercayaan yang asli dari masyarakat ke dalam inti pusat intervensi serta variabel hasil
5. Melibatkan peserta dan juga peneliti dalam proses kolaboratif untuk menghasilkan sebuah pengetahuan
6. Memperlakukan beragam pengalaman dalam komunitas sebagai peluang untuk memperkaya proses penelitian
7. Mengarah pada konstruksi makna baru melalui refleksi atas tindakan
8. Mengukur kredibilitas / validitas pengetahuan yang diperoleh dari proses yang berdasarkan pada tindakan yang dihasilkan dari menyelesaikan masalah masyarakat yang terlibat dan meningkatkan penentuan nasib komunitas itu sendiri. Peneliti yang berperan sebagai fasilitator sangat berperan dalam mengembangkan

pelatihan pembangunan otonomi untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Oleh karena itu, peneliti PAR umumnya merupakan seorang sarjana atau aktivis yang tidak memiliki hak istimewa, disiplin, sabar, optimis, percaya pada kemungkinan perubahan, ramah dan kolaboratif, praktis dan peduli dengan pencapaian hasil nyata dengan orang-orang nyata, mampu fleksibel dan mengakomodasi kekacauan, ketidakpastian dan kekacauan, mampu mentolerir paradoks dan teka-teki serta merasakan keindahan dan humor mereka, tertarik pada masalah dinamis yang kompleks, multidimensi, sulit diselesaikan yang hanya dapat ditangani sebagian dan diselesaikan sebagian, terlibat dalam praktik intelektual yang diwujudkan dan emosional.³⁴

Penggunaan pendekatan PAR diharapkan dapat menciptakan masyarakat Desa Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan dapat memahami masalah yang dihadapinya sehingga timbul kesadaran untuk menyelesaikan permasalahan tersebut secara bersama-sama. Tidak hanya sekedar memunculkan kesadaran, namun diharapkan pula mereka dapat bekerjasama untuk menyelesaikan permasalahan terkait banyaknya tumpukan limbah kerang yang terdapat dalam lingkungan mereka. Ketika suatu kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan telah dibentuk, diharapkan nantinya terdapat keberlanjutan atas pendampingan yang telah dilakukan. Tidak hanya para pemuda dari berbagai komintas yang terdapat di Desa Ngemplakrejo saja yang berperan aktif, namun semua masyarakat Desa

³⁴ McInyre Alice, *Participatory Action Research* (Qualitative Research Methods Series 52), hlm 14

Ngemplakrejo juga diharapkan selalu ikut berperan untuk menciptakan lingkungan yang bersih, asri, dan sehat.

B. Posedur Penelitian

Proses awal untuk memulai kegiatan ini yaitu dengan melakukan kegiatan observasi langsung ke kawasan Desa Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan. Pemantauan ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana karakteristik fisik dan sosial kawasan Desa Ngemplakrejo itu sendiri.

Langkah kedua adalah mengidentifikasi properti yang terkait dengan masalah tersebut, yaitu kerajinan tangan dengan memanfaatkan limbah kerang. Pada awal identifikasi digunakan PRA yaitu pengelompokan. Pekerjaan PRA biasanya dilakukan oleh tim koordinator. Anggota tim mungkin termasuk di luar komunitas (di luar ruang utama), dan perwakilan komunitas dari beberapa disiplin ilmu. Saat melakukannya sebagai kelompok, perhatian harus diberikan ke lokasi. Isu utama yang dibahas adalah: menentukan informasi yang akan dipelajari, menentukan teknik PRA yang akan digunakan, menentukan dan menyediakan sumber daya dan media pendukung, bagian kerja koordinator proses partisipatif.³⁵

Teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*) menggunakan kartografi. Kartografi atau pemetaan merupakan sebuah teknik menggambar suatu kondisi wilayah pada peta secara umum dan luas guna mengumpulkan informasi tentang kondisi sosial serta fasilitas fisik. Didalam pemetaan, beberapa langkah yang

³⁵ Agus Afandi. dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya: LPPM UINSA, 2015), hlm 141-144

dilakukan yaitu pertama dengan menyepakati karakter peta dan area yang akan digambar. Setelah itu pemilihan penggunaan beberapa simbol serta menyiapkan keperluan terkait alat dan juga bahan..

Kemudian langkah selanjutnya yakni kegiatan *transect*. Di dalam bahasa Indonesia, *Transect* merupakan penampang atau suatu kegiatan melintasi dan menelusuri daerah dengan berjalan mengikuti kompas. Kegiatan *transect* dilakukan oleh para tim *Participatory Rural Appraisal* serta para pekerja kasus menelusuri dan belajar mengenai kondisi fisik yang terdapat di suatu daerah.³⁶

Langkah ketiga adalah analisis hasil lapangan yang dilakukan dengan PRA. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang benar, efektif, dan efisien yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Analisis ini dapat dilakukan oleh peneliti dan siapa saja yang mengambil PRA.

Langkah keempat adalah perencanaan aksi dimana semua warga dapat dilibatkan melalui REA sehingga aksi yang akan diambil dipahami oleh komunitas. Langkah kelima adalah pelaksanaan aksi, yang dapat diperintahkan oleh dusun atau kader, dimana partai dapat menjadi penanggung jawab utama aksi. Setelah tindakan dilakukan, langkah kelima memerlukan penilaian atas tindakan yang dilaksanakan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pelibatan masyarakat dan dampaknya terhadap wilayah Desa Ngemplakrejo. Assesmen bisa dilakukan bersama warga dalam bentuk REA. Keberhasilan suatu kegiatan dapat

³⁶ Ibid, hlm 148-149

ditentukan dari skor media kartu yang diberikan kepada warga. Jika mendapatkan poin yang banyak, maka aktivitas yang dilakukan akan berdampak sangat positif. Kegiatan keberlanjutan dapat dilakukan yang dapat didukung oleh para pemangku kepentingan.

C. Subyek Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Desa Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan ini mengambil subjek pemuda karang taruna serta anak-anak yang berprofesi sebagai pengrajin limbah kerang. Hal ini dipilih untuk memaksimalkan program yang akan dilaksanakan. Selain itu untuk memudahkan jalannya aksi, diperlukan pula dukungan dari perangkat perangkat desa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum PRA merupakan sebuah cara untuk mengetahui suatu lokasi yang dilakukan dengan cara belajar dari masyarakat, belajar dengan masyarakat, serta belajar untuk masyarakat. Kegiatan tersebut digunakan guna mengidentifikasi, menganalisis serta melakukan pengevaluasian terhadap hambatan maupun peluang dengan cara keahlian dan juga multidisiplin untuk mengelola pemberitahuan serta keputusan yang sejalan dengan kebutuhan masyarakat. Karenanya peran aktif dari masyarakat dalam menggunakan cara ini sangat penting.

Melalui *learning by doing*, PRA (*Participatory Rural Appraisal*) mampu mewujudkan pemberdayaan masyarakat serta perubahan sosial dari pengembangan masyarakat. Hal ini harus dilakukan saat memberikan pendampingan di Desa Ngemplakrejo untuk memahami

situasi di daerah tersebut.³⁷ Dalam melakukan pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam, diantaranya:

1. Kumpulkan data melalui observasi partisipasi aktif dalam observasi, peneliti berpartisipasi dalam observasi aktivitas sehari-hari. Saat melakukan observasi, peneliti membagi sumber data yang terlibat dalam keberhasilan program. Dengan demikian, data untuk mengamati partisipasi pasif ini lebih tajam, lebih lengkap, dan lebih dapat diandalkan. Pengamatan dilakukan secara real time selama proses pembelajaran teknik menggambar.
2. Pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur dalam wawancara ini peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan sebelum melakukan wawancara. Mungkin saja pertanyaan itu dapat memperluas data.
3. Pemetaan wilayah, kegiatan pemetaan dilakukan untuk mengidentifikasi aset dan masalah yang ada di wilayah penelitian. Pemetaan tersebut akan memudahkan peneliti untuk mengkaji fitur kawasan serta fitur sosial Desa Ngemplakrejo.
4. Pencarian lokasi (transect). Transect dapat dilakukan jika peneliti didampingi oleh stakeholders dan warga Desa Ngemplakrejo. Transect merupakan sebuah kegiatan di sekitar desa, mencoba memikirkan secara matang apa yang terjadi di masyarakat.
5. Focus Grup Discussion (FGD). Setelah dipetakan dan tersedia, semua materi dapat dibawa ke forum diskusi, yang akan mendorong para pemangku

³⁷ Agus Afandi, dkk, *Modul Partisipatory Action Research (PAR) Untuk pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*. hlm. 145

kepentingan dan warga negara untuk berdiskusi tentang masalah dan mencari solusi.

6. Aksi Program yang dirumuskan oleh FGD kemudian dilaksanakan secara bersama-sama, dengan peneliti bertindak sebagai fasilitator komunitas.

E. Teknik Validasi Data

Triangulasi "adalah teknik memeriksa keabsahan data memanfaatkan sesuatu selain data untuk tujuan pemeriksaan atau sebagai perbandingan dengan itu."³⁸ Pada dasarnya triangulasi adalah teknik berdasarkan pola pikir fenomenologis yang multi-perspektif.³⁹ Berikut adalah beberapa penggunaan teknik triangulasi, antara lain:

1) Triangulasi sumber

Kegiatan pencarian data lapangan yang asli, disini peneliti mewancarai para stakeholder yakni kepala kelurahan dan para ketua RT. Pada wawancara ini peneliti akan memvalidasi data dalam sudut pandang para pejabat desa dimana mereka merupakan orang yang paling bertanggung jawab dan berpengaruh di Desa Ngemplakrejo. Selanjutnya triangulasi dilakukan bersama kader lingkungan, dimana beliau yang lebih mengerti tentang keadaan lingkungan Desa Ngemplakrejo yang sebenarnya.

2) Triangulasi teknik/metode

Triangulasi teknik atau metode ini dapat digunakan dengan cara melihat data yang terdapat pada sumber yang sama melalui penggunaan teknik yang berbeda guna menguji kredibilitas data yang dilakukan. Perolehan data dilakukan melalui wawancara, kemudian diperiksa melalui observasi

³⁸ LaxyJ. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hlm 330

³⁹ Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 78

kegiatan, pengambilan dokumentasi, serta penyebaran angket.

3) Triangulasi teori

Sebagai bentuk mencari kredibilitas data maka triangulasi teori juga perlu untuk dilakukan. Pada triangulasi ini peneliti membaca realitas yang terjadi di lapangan dengan teori yang relevan. Triangulasi ini tidak semata-mata ditelan secara mentah-mentah, mengingat masyarakat merupakan aspek yang dinamis.

F. Teknik Analisis Data

Guna mempermudah peneliti dalam menganalisis data kualitatif, memperoleh banyak hasil atau data serta data yang didapat jenuh, maka kegiatan penelitian harus dilakukan dengan cara interaktif dan juga terus menerus. Menurut Miles dan Huberman, "Kegiatan dalam analisis data kualitatif bersifat interaktif dan menarik lanjutan sampai selesai. Besar kecilnya kejenuhan data ditunjukkan dengan tidak adanya lagi data atau informasi baru. Kegiatan analisis mendalam disertakan reduksi data (reduksi data), penyajian data (display data), dan penarikan kesimpulan (verifikasi / penarikan kesimpulan) adalah kegiatan analisis data".⁴⁰

Selanjutnya yaitu kegiatan reduksi data, kegiatan ini merupakan saat dimana dilakukannya pemilahan serta penyederhanaan terhadap data yang peneliti dapat saat di lapangan, dengan cara membandingkan antara data yang penting dengan yang dianggap tidak signifikan. Laporan tersebut kemudian dikurangi, dirangkum, serta dipilih mana yang merupakan data pokok, setelah itu menentukan cara pembuatan pola

⁴⁰ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, hlm 16

tersebut. Perlunya dilakukan reduksi data adalah karena selama proses penelitian di lapangan, data terkumpul banyak, lebih luas, dan lebih kompleks.

Tampilan data (display), setelah data direduksi langkah selanjutnya yaitu peneliti memberikan presentasi (menampilkan) secara sistematis, jelas, serta mudah dipahami data yang terdapat dalam laporan. Kemudian mempresentasikan data-data yang telah diperoleh selama melakukan penelitian di lapangan yang meliputi data hasil observasi, kegiatan wawancara serta pengambilan dokumentasi.

Menarik kesimpulan, pada bagian ini ditariklah sebuah simpulan terkait proses kegiatan penyediaan data yang dilakukan oleh peneliti. Dari kesimpulan yang ada dapat menjawab semua pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sejak awal. Peneliti menarik kesimpulan tentang data tersebut yang telah direduksi menjadi laporan sistematis dengan cara, menghubungkan, membandingkan, serta menentukan data yang menjurus ke permasalahan, agar masalah serta hasil yang dituju dapat terjawab.

Mengacu pada tema yang diangkat, maka fokus data dalam penelitian yakni tentang pengelolaan limbah agar terciptanya sebuah lingkungan sehat juga bersih. Hasil nyata yang diperoleh semasa penelitian selanjutnya akan dipilih, diringkaskan, serta selanjutnya menentukan bagaimana proses menyusun pola tersebut dengan cara teratur menurut sistem agar saling terkait, serta tahap terakhir yakni penarikan kesimpulan penelitian mengenai penciptaan lingkungan yang bersih dan sehat serta bebas limbah di Desa Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan.

G. Jadwal Pendampingan

Sebelum memulai suatu kegiatan, hendaknya melakukan persiapan yang matang. Salah satu cara untuk memudahkan pelaksanaan sebuah kegiatan adalah dengan membuat jadwal kegiatan penelitian. Hal ini dibuat untuk menjadikan suatu kegiatan menjadi lebih efektif dan efisien waktu.

Tabel 3.1

Jadwal Penelitian

No.	Kode Akt.	Sub Akt.	Time														
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12			
1.	1.1	Penyelenggaraan edukasi kebersihan lingkungan															
	1.1.1	FGD bersama stakeholder dan pemuda karang taruna															
	1.1.2	Persiapan narasumber dan peserta															
	1.1.3	Persiapan alat dan bahan kegiatan															
	1.1.4	Pelaksanaan edukasi															
	1.1.5	Monitoring dan evaluasi															
2.	2.2	Pendampingan atas keberlanjutan program															
	2.2.1	FGD bersama stakeholder dan pemuda karang taruna															

	2.2.2	Pembentukan kelompok dampingan																	
	2.2.3	Pelaksanaan pendampingan																	
	2.2.4	Evaluasi rutin hasil pendampingan																	
3.	3.3	Mengorganisir terbentuknya kelompok peduli limbah kerang																	
	3.3.1	FGD persiapan pembentukan kelompok peduli limbah kerang																	
	3.3.2	Membentuk kelompok peduli limbah kerang																	
	3.3.3	Penyusunan kerja kelompok																	
	3.3.4	Pelaksanaan program																	
	3.3.5	Refleksi																	
4.	4.4	Memfasilitasi masyarakat untuk mengadvokasikan kebijakan kepada pemerintah terkait dengan penumpukan limbah kerang agar menciptakan aturan serta solusi tempat pembuangan																	
	4.4.1	Menyusun rangkaian konsep																	
	4.4.2	Mengajukan rangkaian konsep																	

4.4.3	Perbaiki rangkaian konsep																		
4.4.4	Evaluasi dan refleksi																		

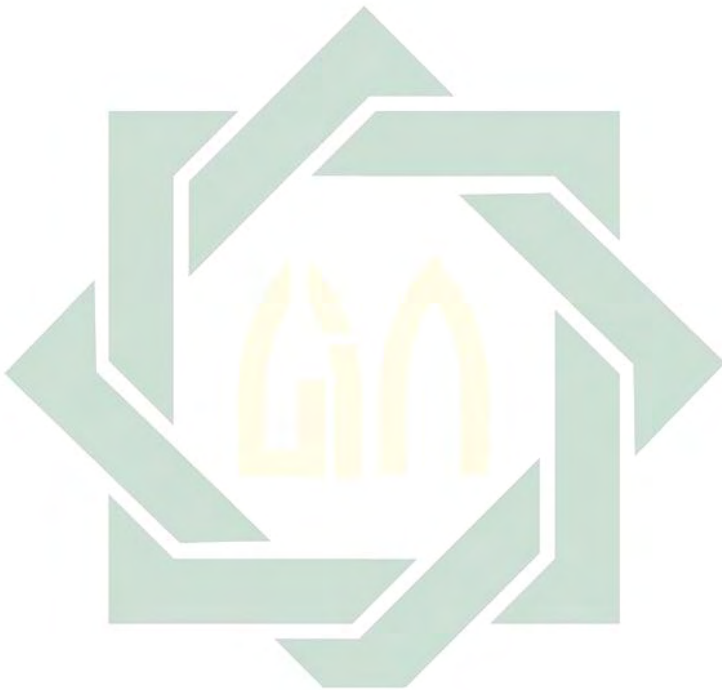
Sumber: Diolah dari hasil analisa peneliti

Pada jadwal penelitian diatas tertera bahawa pada minggu 1 hingga minggu ke 3 dipergunakan untuk memberikan edukasi tentang kebersihan lingkungan. Melalui edukasi tersebut diharapkan masyarakat khususnya pemdua karang taruna dan anak-anak rumah kreatif bisa sadar terhadap apa masalah yang ada di lingkungan mereka, bahaya yang akan timbul, dan memberikan gambaran bagaimana cara mengurangi tumpukan limbah kerang yang ada di lingkungan mereka.

Pada kegiatan kedua yakni pendampingan atas keberlanjutan program akan dilaksanakan secara berkelanjutan hingga program usai meskipun tidak dilakukan setiap minggu. Pendampingan ini dapat juga dilakukan sebagai evaluasi rutin dengan melihat perkembangan program yang telah terlaksana. Di minggu ke 4 hingga 8 dimana program sudah mulai berjalan dibentuklah kelompok peduli limbah kerang. Pada akhirnya masyarakat sendirilah yang harus mandiri dalam membentuk lingkungan bebas limbah di Desa Ngemplakrejo, untuk itu dibentuklah kelompok peduli limbah kerang ini yang mana diharapkan agar keberlanjutan program dapat berlangsung dan dapat akan lebih baik jika nantinya kelompok ini menjadi wadah kreatifitas masyarakat Desa Ngemplakrejo dalam mengelola limbah kerang yang ada.

Pada kegiatan terakhir yakni mengadvokasikan terkait kebijakan pemerintah desa agar menciptakan aturan dan penyediaan tempat yang dirperuntukkan sebagai tempat pembuangan cangkang kerang sementara. Kegiatan ini terfokus pada kerjasama terhadap stakeholder setempat untuk memberikan peraturan tertulis ataupun tidak tertulis khususnya

bagi masyarakat Desa Ngemplakrejo guna terciptanya lingkungan yang sehat bersih bebas limbah. Adanya peraturan ini untuk memberikan peringatan dan menjadikan masyarakat lebih bijak dan bertanggung jawab dalam merawat lingkungan.

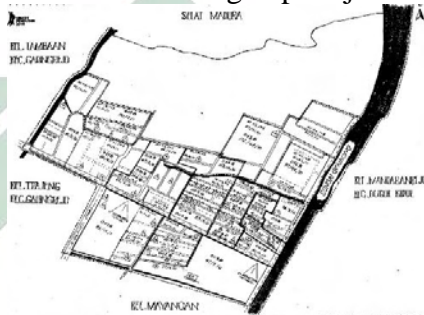


BAB IV

PROFIL DESA NGEAMPLAKREJO

A. Letak dan Kondisi Geografis Desa Ngeemplakrejo

Gambar 4.1
Peta Desa Ngeemplakrejo



Sumber: Data Demografi Desa Ngeemplakrejo Tahun 2020

Desa Ngeemplakrejo merupakan salah satu desa yang tertetak di Kecamatan Panggungrejo, Kota Pasuruan. Desa Ngeemplakrejo memiliki suhu maksimum 31°C dan suhu minimum 27°C dengan luas daerah yaitu 54.695 ha. Letak geografis Desa Ngeemplakrejo berada diujung utara batas laut Selat Madura. Batas sebelah selatan dari Desa Ngeemplakrejo yaitu Desa Mayangan dan Desa Trajeng, batas sebelah Barat Desa Ngeemplakrejo yaitu Desa Tambaan, sedangkan batas sebelah Timur Desa Ngeemplakrejo yaitu Desa Mandaran.

Jarak Desa Ngeemplakrejo dengan kantor Kecamatan dan kantor Kelurahan terbilang sangat dekat yaitu hanya sekitar 10 m. Sedangkan jarak Desa Ngeemplakrejo dengan pusat kota sekitar 2 km. Apabila ditempuh menggunakan kendaraan bermotor waktu yang dibutuhkan kira-kira hanya sekitar 10 menit saja.

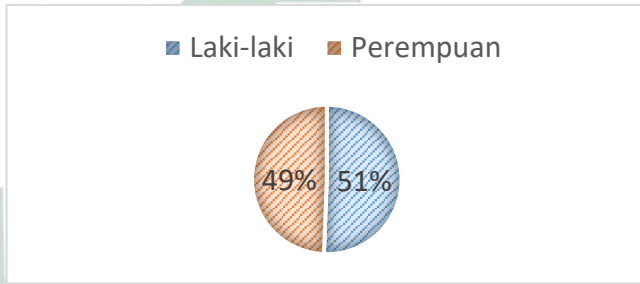
B. Kondisi Demografis Desa Ngemplakrejo

1. Jumlah Penduduk

Berikut adalah jumlah penduduk di wilayah Desa Ngemplakrejo berdasarkan jenis kelamin yang akan digambarkan melalui diagram di bawah ini.

Diagram 4.1

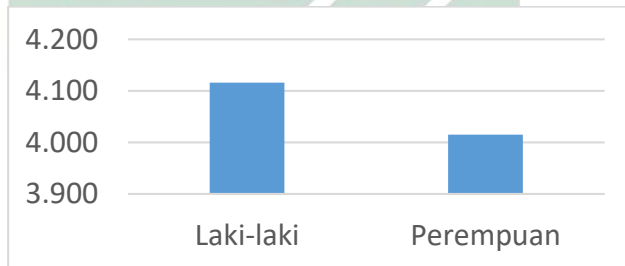
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin



Data Demografi Desa Ngemplakrejo Tahun 2020

Grafik 4.1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin



Data Demografi Desa Ngemplakrejo Tahun 2020

Berdasarkan diagram dan grafik di atas perbedaan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan yang berada di wilayah Desa Ngemplakrejo dikelompokkan berdasarkan pada jenis

kelaminnya antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan sebagai berikut; jumlah penduduk laki-laki di Desa Ngemplakrejo berjumlah 4.116 Jiwa, sedangkan untuk jumlah penduduk perempuannya berjumlah 4.015 Jiwa.

Jumlah penduduk yang ada di Desa Ngemplakrejo antara laki-laki dan perempuan, jumlahnya lebih besar atau lebih dominan pada kelompok jenis kelamin laki-laki yang memiliki jumlah 4.116 Jiwa dengan presentase 51%, untuk penduduk perempuan yang ada di Desa Ngemplakrejo berjumlah 4.015 Jiwa dengan presentase yaitu 49%.

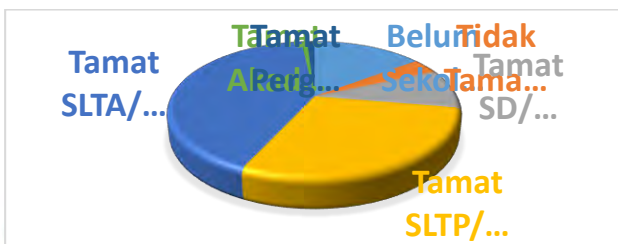
Dari diagram diatas dapat dilihat rincian penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Ngemplakrejo bahwasanya jumlah penduduk laki-laki secara keseluruhan berjumlah 4.116 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 2.454 KK dan jumlah penduduk perempuan berjumlah 4.015 jiwa dengan total penduduk keseluruhan di Desa Ngemplakrejo adalah 8.131 jiwa.

2. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Perlu diketahui bahwa dalam kehidupan pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan pendidikan memiliki peran sebagai penopang yang mana bertujuan untuk meningkatkan SDM (Sumber Daya Manusia). Berikut adalah jumlah penduduk Desa Ngemplakrejo berdasarkan tingkat pendidikan yang akan digambarkan dalam bentuk diagram, serta daftar sarana pendidikan baik formal maupun non formal yang tersedia di Desa Ngemplakrejo melalui tabel di bawah ini.

Diagram 4.2

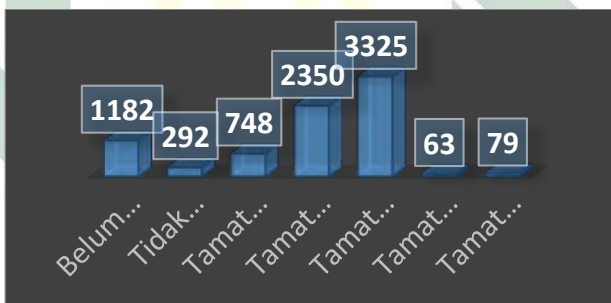
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Data Demografi Desa Ngemplakrejo Tahun 2020

Grafik 4.2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Data Demografi Desa Ngemplakrejo Tahun 2020

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwasanya jumlah penduduk tingkat pendidikan tertinggi SLTA/Sederajat dengan jumlah 3.325 jiwa dan dengan perbandingan 41%. Kemudian jumlah penduduk tingkat pendidikan SLTP/Sederajat berada pada posisi kedua terbanyak dengan jumlah 2.350 jiwa dan dengan perbandingan 29%. Kemudian belum sekolah pada posisi ketiga terbanyak dengan jumlah 1.182 jiwa dan dengan perbandingan 15%. Selanjutnya Tamat Sekolah Dasar/Sederajat dengan jumlah 748 jiwa dan dengan

perbandingan 9%, kemudian menyusul tidak tamat sekolah dasar dengan jumlah 292 jiwa dan dengan perbandingan 4%, tamat perguruan tinggi/Sederajat dengan jumlah 79 jiwa dengan perbandingan 1%. Dan tingkat pendidikan terendah berada pada tingkat pendidikan Akademi/ sederajat dengan jumlah 63 jiwa dan dengan perbandingan 1%.

Tabel 4.1

Sarana Pendidikan Formal di Desa Ngeplakrejo

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	1
2.	Taman Kanak-kanak	3
3.	Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah	4
4.	SMP/MTS	2
Total		10

Sumber: Hasil observasi peneliti

Tabel 4.2

Sarana Pendidikan Non Formal di Desa Ngeplakrejo

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	TPQ	5
2.	Madin	1
3.	Pondok Pesantren	1
Total		7

Sumber: Hasil observasi peneliti

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwasanya jumlah sarana pendidikan formal yang tersedia di Desa Ngeplakrejo berjumlah 10 dengan

rincian PAUD 1, TK 2, SD/MI 4, dan SMP/MTS 2. Sedangkan untuk jumlah sarana pendidikan non formal yang tersedia di Desa Ngemplakrejo ada 7 sarana pendidikan non formal dengan rincian TPQ 5, Madin (Madrasah Diniyah) 1, dan juga pondok pesantren 1.

C. Kondisi Keagamaan dan Budaya Desa Ngemplakrejo

Mayoritas kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Desa Ngemplakrejo yakni agama islam dengan total penduduk yaitu 8.128 jiwa sedangkan 3 penduduk lainnya menganut agama khatolik. Kondisi keagamaan di Desa Ngemplakrejo cukup baik hal ini dibuktikan dengan adanya adanya berbagai macam kegiatan keagamaan yang secara rutin dilakukan oleh masyarakat sebagai berikut:

1. Kegiatan rutinan bapak-bapak dan pemuda Desa Ngemplakrejo:
 - a. Manaqib (satu bulan sekali setiap tanggal 11)
 - b. Yasinan setiap hari selasa
 - c. Diba'an setiap hari kamis
2. Kegiatan rutinan ibu-ibu Desa Ngemplakrejo:
 - a. Manaqib setiap hari senin
 - b. Diba'an remaja setiap hari selasa
 - c. Diba'an dewasa setiap hari rabu
 - d. Yasinan setiap hari kamis

Masyarakat Desa Ngemplakrejo sangat senang dan selalu antusias dalam mengikuti kegiatan rutinan, jadi tidak heran jika hubungan sosial yang terjalin antar masyarakat menjadi sangat rukun. Kegiatan rutinan tersebut dilakukan oleh masyarakat Desa Ngemplakrejo secara bergilir dari rumah ke rumah sesuai dengan urutan. Terkadang juga ada beberapa warga yang meminta untuk bertempat di rumahnya karena ada acara

tertentu seperti tasyakuran, peringatan hari wafat keluarganya, dll.

Di Desa Ngemplakrejo sendiri masih kental terhadap beberapa budaya dan tradisi yang sampai saat ini masih dijalankan. Beberapa budaya dan tradisi tersebut antara lain:

1. Ater-ater : Ater-ater merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan pada saat bulan puasa mendakti hari raya yakni pada malam 27 hingga malam 29/30. Ater-ater adalah membagikan makanan (nasi kotak atau yang lainnya) kepada tetangga.
2. Halal bihalal : Kegiatan halal bihalal ini dilaksanakan saat hari raya idul fitri dimana seluruh warga setelah melaksanakan sholat ied serentak keluar rumah dan saling bersalaman antar warga.
3. Kupatan : kupatan dilaksanakan saat hari raya ke-7 dengan membagi ketupat dan juga lepet kepada para tetangga.
4. Petik laut/ praonan : petik laut/ praonan adalah tradisi khas masyarakat pesisir desa Ngemplakrejo berupa selamatan atas rasa syukur atas hasil tangkapan laut yang melimpah. Kegiatan ini biasa dilakukan pada saat hari raya ketupat dan hari jadi kota pasuruan.
5. Gotong royong : gotong royong yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Ngemplakrejo yaitu gotong royong membantu acara pernikahan, warga meninggal, bersih-bersih kampung dan pembangunan rumah.

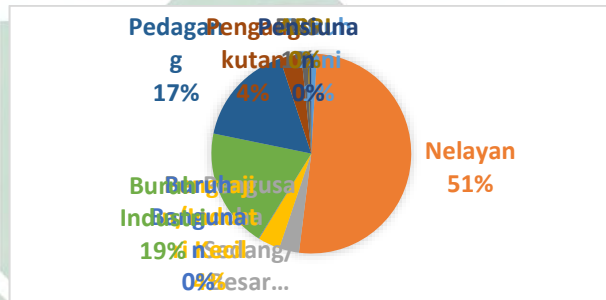
D. Kondisi Perkonomian Desa Ngemplakrejo

Masyarakat Desa Ngemplakrejo memiliki kondisi ekonomi yang beragam, keadaan dan kondisi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pekerjaan. Masyarakat Desa Ngemplakrejo

dituntut untuk bekerja setiap harinya guna mencukupi segala kebutuhannya. Berikut adalah berbagai macam jenis pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat Desa Ngeplakrejo yang akan digambarkan dalam bentuk diagram di bawah ini.

Diagram 4.3

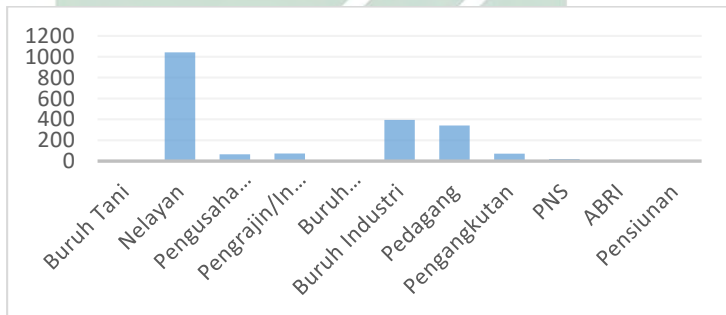
Jumlah Masyarakat Berdasarkan Jenis Pekerjaan



Data Demografi Desa Ngeplakrejo Tahun 2020

Grafik 4.3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan



Data Demografi Desa Ngeplakrejo Tahun 2020

Berdasarkan diagram di atas dapat dijelaskan bahwasanya mayoritas masyarakat Desa Ngeplakrejo

bekerja sebagai nelayan dengan jumlah penduduk 1.043 kemudian disusul dengan buruh industri sebanyak 395 penduduk. Kemudian pedang dengan jumlah 341 penduduk, kemudian disusul oleh pengrajin dengan jumlah 73 penduduk. Sedangkan untuk penduduk yang berprofesi sebagai pengusaha sedang/besar berjumlah 66 jiwa, untuk penduduk yang berprofesi sebagai PNS sebanyak 20 jiwa. Kemudian untuk buruh tani yaitu sebanyak 19 penduduk, untuk pensiunan sebanyak 7 penduduk, kemudian untuk ABRI 6 penduduk dan untuk profesi penduduk yang paling sedikit adalah buruh bangunan sebanyak 2 penduduk.

E. Tempat Penumpukan Limbah Cangkang Kerang

Sesuai dengan julukan yang dimiliki oleh Desa Ngemplakrejo yakni daerah pesisir, maka tidak heran jika mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Berbagai macam hasil tangkapan laut yang dihasilkan oleh para nelayan tersebut disetiap harinya, salah satunya adalah kerang. Kerang yang dihasilkan pun bermacam-macam ada kerang gong-gong, kerang simping, kerang hijau, dan kerang-kerang yang lainnya. Kerang-kerang tersebut biasanya dijual oleh para istri nelayan. Sebelum dijual kerang-kerang tersebut dikupas terlebih dahulu. Yang menjadi permasalahan disini adalah para pengupas kerang hanya memanfaatkan bagian daging kerangnya saja, sedangkan untuk cangkang kerangnya sendiri hanya menjadi limbah yang mencemari lingkungan. Hal tersebut dikarenakan cangkang kerang yang tidak dapat diurai oleh tanah.

Tentu saja banyaknya tumpukan limbah cangkang kerang akan berdampak pada menurunnya kualitas dari lingkungan itu sendiri yang nantinya juga dapat berakibat pada menurunnya tingkat kesehatan dari

masyarakat setempat. Pengaruh tersebut disebabkan oleh sisa dari daaging kerang yang tertinggal di cangkang kerang kerang mengalami pembusukan sehingga bibit-bibit penyakit muncul dari makhluk hidup pengurai.

Para ibu-ibu pengupas kerang biasanya membuang limbah cangkang kerang di laut dan bibir pantai. Mereka beranggapan bahwa limbah cangkang kerang yang telah mereka buang akan hanyut bersama arus laut dengan sendirinya. Mereka tidak sadar bahwa terdapat dua siklus air di laut yakni siklus air surut dan siklus air pasang. Saat air laut mengalami siklus air surut, maka kemungkinan cangkang kerang tersebut akan hanyut bersama dengan arus laut. Akan tetapi saat laut mengalami siklus air pasang, maka cangkang-cangkang kerang tersebut akan kembali ke bibir pantai dengan jumlah yang lebih banyak.

Pantai yang terletak di Desa Ngemplakrejo dengan panjang sekitar 400 meter tersebut menjadi tempat pembuangan limbah cangkang kerang dan juga sampah oleh masyarakat setempat. Setiap harinya masing-masing warga yang berprofesi sebagai pengupas kerang dengan jumlah 38 orang membuang sekitar 25 kg limbah cangkang kerang, maka tumpukan limbah cangkang kerang yang dihasilkan setiap harinya kurang lebih mencapai 1 ton. Jika dihitung jumlah limbah cangkang kerang dalam satu tahun yakni $1 \text{ ton} \times 365 \text{ hari} = 365 \text{ ton/ tahun}$. Sedangkan kebiasaan membuang limbah cangkang kerang di laut dan di bibir pantai sudah terjadi selama bertahun-tahun, bisa dibayangkan jika hal tersebut terus dibiarkan maka limbah cangkang kerang tersebut akan menggunung dan mencemari lingkungan sekitar.

BAB V

BANYAKNYA TUMPUKAN LIMBAH CANGKANG KERANG

A. Kondisi Bibir Pantai Desa Ngemplakrejo

Desa Ngemplakrejo merupakan kawasan pesisir dimana letak desanya yang berdekatan dengan pantai. Pantai yang terletak di Desa Ngemplakrejo dengan panjang sekitar 400 meter tersebut kondisinya saat ini sangat memprihatinkan. Pasalnya pantai tersebut dijadikan sebagai tempat pembuangan limbah cangkang kerang dan juga sampah oleh masyarakat setempat. Bibir pantai yang seharusnya bersih dan indah saat dilihat tidak berlaku di pantai Desa Ngemplakrejo karena kenyataannya terdapat banyak tumpukan limbah cangkang kerang dan juga sampah disana yang membuatnya terlihat kumuh.

Setiap harinya masing-masing warga yang berprofesi sebagai pengupas kerang dengan jumlah 38 orang membuang sekitar 25 kg limbah cangkang kerang, maka tumpukan limbah cangkang kerang yang dihasilkan setiap harinya kurang lebih mencapai 1 ton. Jika dihitung jumlah limbah cangkang kerang dalam satu tahun yakni $1 \text{ ton} \times 365 \text{ hari} = 365 \text{ ton/ tahun}$. Sedangkan kebiasaan membuang limbah cangkang kerang di laut dan di bibir pantai sudah terjadi selama bertahun-tahun, bisa dibayangkan jika hal tersebut terus dibiarkan maka limbah cangkang kerang tersebut akan menggunung dan mencemari lingkungan sekitar.

Gambar 5.1

Kondisi Bibir Pantai Desa Ngemplakrejo



Sumber: Dokumentasi peneliti

Dokumentasi di atas merupakan realita kondisi bibir pantai yang ada di Desa Ngemplakrejo. Terlihat banyak sekali tumpukan limbah cangkang kerang yang bercampur dengan sampah. Tumpukan limbah cangkang kerang dengan volume paling banyak terlihat pada gambar paling bawah dimana tumpukan tersebut terletak pada bagian bibir pantai sebelah Barat. Kebanyakan masyarakat membuang cangkang kerang di sebelah Barat karena disana merupakan tempat yang dekat

dengan tumbuhan bakau jadi tidak ada perahu yang diparkir di sana. Namun meskipun demikian, tetap saja terdapat tumpukan-tumpukan cangkang kerang pada bagian bibir pantai sebelah Timur karena memang terlalu banyak limbah cangkang kerang yang dihasilkan setiap harinya.

B. Masyarakat Belum Paham Cara Pemanfaatan Cangkang Kerang

Banyaknya cangkang kerang yang dihasilkan dari aktivitas para pengupas kerang setiap hari tanpa adanya pemanfaatan mengakibatkan cangkang-cangkang kerang tersebut hanya menjadi limbah yang mengotori lingkungan. Masyarakat Desa Ngemplakrejo tidak mengetahui cara memanfaatkan cangkang kerang tersebut. Mereka hanya memanfaatkan daging kerangnya saja sedangkan cangkang kerangnya dibuang begitu saja di bibir pantai dan dibiarkan menjadi limbah yang mengotori lingkungan. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan menjadikan mereka tidak segan untuk membuang cangkang kerang tersebut ke bibir pantai.

Kesadaran merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh masing-masing individu dalam mewujudkan sebuah lingkungan yang lestari. Tanpa adanya kesadaran dalam diri maka tidak akan timbul suatu tindakan atau aksi. Terkadang, adanya kesadaranpun juga tidak menjamin adanya aksi untuk melakukan perubahan. Kesadaran yang ada dalam diri manusia berbeda ada yang sudah sadar tetapi hanya diam tanpa melakukan tindakan apapun untuk menciptakan sebuah perubahan. Ada juga yang memiliki kesadaran dan tergerak untuk melakukan perubahan-perubahan kecil.

Menurut Paulo Freire yang di kutip oleh Roem Topatimasang dalam bukunya, dijelaskan bahwasanya terdapat 3 macam kesadaran yakni kesadaran magis (magical consciousness), kesadaran naif (naival consciousness) dan kesadaran kritis (critical consciousness).⁴¹ Kesadaran magis sendiri merupakan suatu kesadaran dimana masyarakat tidak mengetahui hubungan antara faktor yang satu dengan faktor yang lainnya. Misalnya seperti menumpuknya limbah cangkang kerang di bibir pantai dan tidak dimanfaatkan secara tepat tidak mampu melihat keterkaitan dengan kebiasaan masyarakat. Menumpuknya limbah cangkang kerang di bibir pantai dianggap wajar dan tidak ada aksi yang dilakukan untuk perubahan.

Kesadaran naif merupakan sebuah kesadaran yang menganggap manusia merupakan faktor penyebab tanpa menyalahkan sistem maupun struktur yang ada. Misalnya menumpuknya limbah cangkang kerang di bibir pantai dan tidak adanya pemanfaatan secara tepat. Hal tersebut disadari merupakan sebuah kesalahan dari manusia tetapi tidak ada tindakan untuk melakukan aksi perubahan. Sedangkan untuk kesadaran kritis adalah kesadaran yang melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah.

Dalam hal ini kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat Desa Ngemplakrejo termasuk kedalam kesadaran magis dalam urusan menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Kebiasaan buruk masyarakat dengan membuang cangkang kerang di bibir pantai setiap hari dan menjadikannya sebagai tempat

⁴¹ Mansour Fakh, dkk, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Read Book, 2000), hal.14

pembuangan berlanjut hingga lahan bibir pantai dipenuhi oleh tumpukan limbah cangkang kerang yang mengakibatkan tingginya potensi pencemaran lingkungan.

Gambar 5.2

Tumpukan Cangkang Kerang di Bibir Pantai Sebelah Barat



Sumber: Dokumentasi peneliti

Karena banyaknya tumpukan cangkang kerang di bibir pantai, membuat masyarakat yang lain tidak segan untuk ikut membuang sampah disana. Seperti halnya yang dikatakan oleh Ibu Khoiriyah salah satu warga Desa Ngemplakrejo;

“teng mriki niku tiyang-tiyang mbucal cangkange kerang teng bibir pantai mbak, dadose pun mboten ketingal nek niku bibir pantai saking katahe. Malah umume dados tempat pembuangan nopo male teng sebelah barat niku mbak pun parah. Dadose tiyang lintune tumut mbucal sampah teng mriku. Campur pun nggeh

cangkang kerang nggeh sampah dados setunggal."⁴²

“ disini itu orang-orang membuang cangkang kerang di bibir pantai mbak, jadi sudah tidak terlihat kalau itu bibir pantai karena terlalu banyak. Malah umumnya jadi tempat pembuangan apalagi di sebelah barat itu mbak sudah parah. Jadi warga yang lain juga ikut buang sampah disitu. Tumpukan cangkang kerang dan sampah campur menjadi satu.”

Gambar 5.3

Tumpukan Cangkang Kerang di Bibir Pantai Sebelah Timur



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar di atas merupakan kondisi tumpukan limbah cangkang kerang yang berada di bibir pantai sebelah Timur. Biasanya masyarakat membuang cangkang kerang di bibir pantai sebelah Timur apabila tumpukan limbah cangkang kerang di sebelah Barat terlihat menggunung. Akhirnya mereka membuangnya

⁴² Wawancara dengan Ibu Khoiriyah salah satu warga Desa Ngeplakrejo

di bibir pantai sebelah Timur. Seperti halnya yang dikatakan oleh Ibu Kesi salah satu warga Desa Ngeplakrejo;

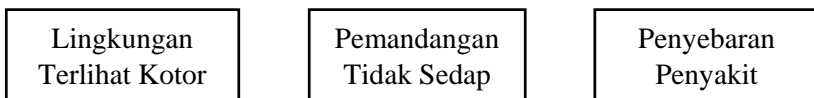
“wong kene iku pinter mbak, nek tumpukan kerang ndek sebelah kulon iku wes ketok puarah yo ganti nggon nang sebelah wetan. Nek gak sampek pol ambk ambek tumpukan kerang ambek sampah yo bakal terus mbuak ndek kono.”⁴³

“orang sini itu pintar mbak, kalau tumpukan cangkang kerang di bibir pantai sebelah Barat sudah terlihat parah maka mereka akan membuang di sebelah Timur. Kalau sepanjang pantai ini belum penuh dengan tumpukan cangkang kerang dan juga sampah maka mereka akan terus membuang disana.”

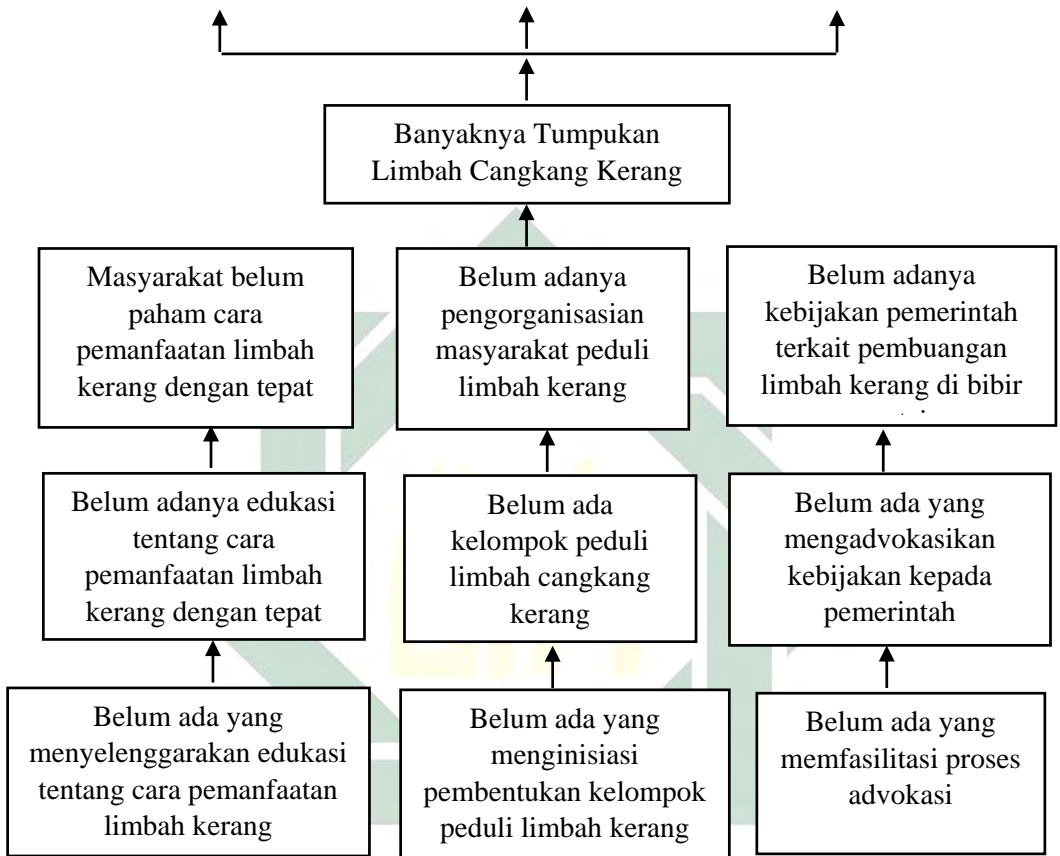
Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan sehingga berakibat pada tingginya potensi pencemaran lingkungan disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran tersebut antara lain adalah faktor kebijakan/program, masalah masalah lembaga/kelompok masyarakat, masalah manusia/masyarakat desa yang digambarkan dengan analisa pohon masalah.

Bagan 5.1

Analisa Pohon Masalah



⁴³ Wawancara dengan Ibu Kesi salah satu warga Desa Ngeplakrejo



Diolah dari hasil FGD dan analisis peneliti

Berdasarkan pada pohon masalah di atas maka inti masalah yang ditemukan di Desa Ngemplakrejo adalah Banyaknya Tumpukan Limbah Cangkang Kerang. Jika dilihat dari akar permasalahannya terdapat tiga bagian, yaitu masalah kebijakan/program, masalah masalah lembaga/kelompok masyarakat, masalah manusia/masyarakat desa. Akar masalah dari faktor kebijakan/program adalah belum adanya kebijakan

pemerintah desa terkait pembuangan limbah kerang yang disebabkan karena belum ada yang mengadvokasikan kebijakan kepada pemerintah desa dan belum ada yang memfasilitasi proses advokasi.

Belum ada pengorganisasian masyarakat peduli limbah kerang yang disebabkan belum ada yang mengisi pembentukan kelompok peduli limbah kerang merupakan akar masalah dari faktor lembaga/kelompok masyarakat. Sedangkan akar masalah dari faktor manusia/masyarakat desa adalah masyarakat belum memahami cara memanfaatkan limbah kerang dengan tepat yang disebabkan oleh belum adanya edukasi tentang cara pemanfaatan limbah kerang dengan tepat dimana juga belum ada yang menyelenggarakan edukasi tentang cara pemanfaatan limbah kerang tersebut. Melihat dari pohon masalah tersebut dampak yang terjadi pada masyarakat maupun lingkungan akibat tingginya tingkat pencemaran lingkungan akibat penumpukan limbah cangkang kerang yakni lingkungan terlihat kotor dan bau, pemandangan tidak sedap serta terjadinya penyebaran penyakit.

C. Belum Adanya Kelompok Peduli Limbah Cangkang Kerang

Banyaknya tumpukan limbah cangkang kerang yang tersebar disepanjang bibir pantai Desa Ngemplakrejo mengakibatkan timbulnya berbagai permasalahan lingkungan. Lingkungan Desa Ngemplakrejo menjadi terlihat kumuh. Terlebih lagi saat musim hujan tiba, bau tidak sedap yang berasal dari tumpukan limbah cangkang kerang yang telah bercampur dengan sampah muncul dan mengganggu kenyamanan masyarakat setempat. Tentu saja dalam hal ini yang dirugikan adalah masyarakat itu sendiri. Mereka

yang berbuat ulah, mereka juga yang merasakan dampaknya. Meskipun berbagai dampak akibat tumpukan limbah cangkang kerang sudah mereka rasakan, tetapi aktivis membuang cangkang kerang di bibir pantai tetap mereka lakukan

Semakin hari jumlah tumpukan limbah cangkang yang ada di bibir pantai Desa Ngemplakrejo semakin bertambah. Sejauh ini tidak ada aksi apapun yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Masyarakat terus saja menambah volume tumpukan cangkang kerang di bibir pantai tanpa adanya usaha untuk mengurangi tumpukan limbah cangkang kerang tersebut. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya pengorganisasian masyarakat peduli limbah cangkang kerang dimana kelompok peduli limbah cangkang sendiri belum ada di Desa Ngemplakrejo. Padahal jika melihat permasalahan yang terjadi, kelompok peduli limbah cangkang kerang sangat diperlukan karena kader lingkungan saja tidak cukup apalagi kader lingkungan di Desa Ngemplakrejo dapat dikatakan vakum.

D. Kurangnya Perhatian dari Pemerintah Desa

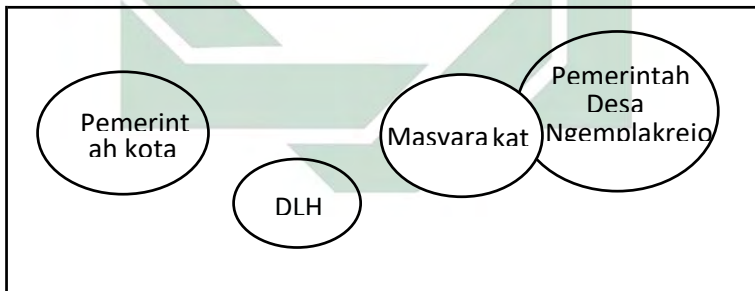
Terdapat beberapa faktor yang mejadi penyebab terjadinya permasalahan lingkungan di Desa Ngemplakrejo salah satunya yaitu kurangnya perhatian dari pemerintah desa. Terciptanya suatu kondisi lingkungan yang bersih dan sehat tentu saja bukan hanya tugas masyarakat setempat akan tetapi pemerintah desa seharusnya juga turut mengambil peran. Pemerintah desa yang merupakan pelayan bagi masyarakat memiliki peran serta tugas yang besar bagi kelestarian suatu lingkungan. Memberikan perhatian lebih kepada masyarakat agar senantiasa menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan dengan menciptakan suatu

kebijakan dalam penjagaan lingkungan serta penyediaan sarana dan prasarana yang layak.

Kurangnya perhatian dari pemerintah desa terkait dengan kebersihan dan kesehatan lingkungan dengan tidak adanya kebijakan tentang penjagaan kebersihan pantai serta tidak tersedianya tempat khusus untuk membuang limbah cangkang kerang, menjadi salah satu faktor penyebab banyaknya tumpukan limbah cangkang kerang dan juga sampah di bibir pantai Desa Ngemplakrejo. Baik pemerintah desa, pemerintah kecamatan hingga pemerintah kota serta dinas-dinas terkait sama-sama memiliki peran yang penting dalam melestarikan lingkungan. Pentingnya peran serta pengaruh yang dimiliki oleh lembaga-lembaga terkait di atas akan digambarkan dalam bentuk diagram venn di bawah ini.

Diagram 5.1

Peran Serta Pengaruh Lembaga Terhadap Masyarakat



Sumber: Diolah dari hasil wawancara dan analisa peneliti

Berdasarkan gambar diagram venn di atas dapat dijelaskan mengenai peran serta pengaruh lembaga-lembaga pemerintahan diatas yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan. Pentingnya lembaga tersebut bagi masyarakat

Desa Ngemplakrejo dapat dilihat dari besarnya lingkaran yang digambarkan, sedangkan untuk besarnya pengaruh lembaga tersebut kepada masyarakat dapat dilihat dari jarak antara lembaga dengan masyarakat masyarakat.

Berdasarkan diagram di atas peran yang sangat penting bagi masyarakat dimiliki oleh Pemerintah Desa Ngemplakrejo. Hal tersebut dikarenakan pemerintah Desa Ngemplakrejo adalah lembaga yang berada dan memiliki keterlibatan langsung dengan lingkungan masyarakat Desa Ngemplakrejo sehingga peran yang dimilikipun lebih besar dibandingkan peran yang dimiliki lembaga lainnya. Peran penting selanjutnya yakni dimiliki oleh lembaga pemerintah kota dalam hal ini adalah pemerintah kota Pasuruan. Pemerintah Kota Pasuruan juga memiliki peran penting terhadap masyarakat dalam melestarikan lingkungan. Posisi lembaga pemerintah Kota Pasuruan berada di bawah lembaga pemerintah desa dalam hal besarnya pengaruh dan peran yang dimiliki terhadap masyarakat Desa Ngemplakrejo. Peran dan pengaruh terhadap masyarakat dalam hal melestarikan lingkungan dengan posisi terendah ada pada Dinas Lingkungan Hidup (DLH)

Gambar 5.4

Penghargaan Piala Adipura Tahun 2013



Sumber: Situs web pasuruankota

Pada tahun 2013 Kota Pasuruan mendapat penghargaan tertinggi dibidang lingkungan hidup dengan raihan piala Adipura yang diapresiasi langsung oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan diterima oleh Wali Kota Pasuruan H. M. Hasani. Adipura sendiri merupakan sebuah penghargaan bagi kota-kota di Indonesia yang berhasil dalam menjaga kebersihan dan juga pengelolaan lingkungan di perkotaan.

Gambar 5.5

Penghargaan Piala Adipura Tahun 2019



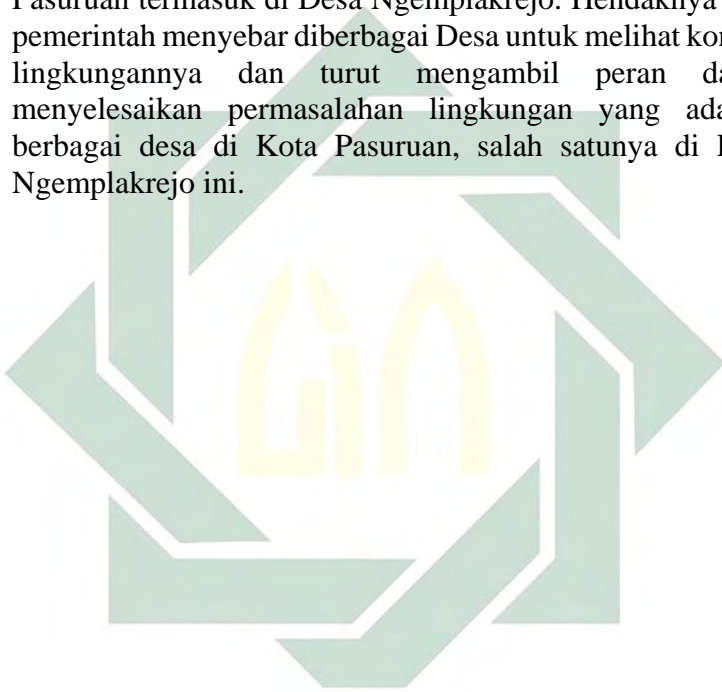
Sumber: Situs web pasuruankota

Pada tahun 2019 Kota dan Kabupaten Pasuruan kembali menerima penghargaan di bidang kebersihan yakni piala Adipura yang diterima oleh wakil wali kota Pasuruan Raharto Teno Prasetyo dan H. M. Irsyad Yusuf selaku Bupati Pasuruan di Jakarta. Penghargaan bergengsi ini diberikan langsung oleh Wakil Presiden Republik Indonesia ke-7 Yusuf Kalla di Gedung Manggala Wanabakti Rauangan Auditorium JalanGatot Subroto jakarta Pusat.

Penilaian dari penghargaan tersebut dititik beratkan pada tempat pembuangan sampah terpadu, cara pengelolaan sampah, penetaan kawasan pemukiman, bank sampah hingga tempat pembuangan akgir sampah (TPA). Kota pasuruan sendiri mendapat piala Adipura dengan kategori Kota Sedang dan untuk Kabupaten Pasuruan menerima

penghargaan serupa dengan kategori kota kecil yakni di Kecamatan Bangil.

Dengan didapkannya penghargaan diatas seharusnya lembaga-lembaga pemerintahan terkait dapat terus mempertahankan kebersihan di lingkungan Kota Pasuruan termasuk di Desa Ngemplakrejo. Hendaknya para pemerintah menyebar diberbagai Desa untuk melihat kondisi lingkungannya dan turut mengambil peran dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan yang ada di berbagai desa di Kota Pasuruan, salah satunya di Desa Ngemplakrejo ini.



BAB VI

PENGGORGANISASIAN PEMUDA DALAM RANGKA MENGURANGI LIMBAH CANGKANG KERANG

A. Assesmen Awal

Kegiatan assesmen awal merupakan sebuah upaya awal yang dilakukan agar dapat mengenali serta memahami kondisi atau keadaan wilayah yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian. Kegiatan assesmen awal adalah suatu tahap awal penelitian yang penting untuk dilakukan selama proses mencari dan menemukan isu-isu penting dan urgent dimana isu-isu tersebutlah yang akan diangkat dan dijadikan sebagai tema penelitian. Tempat peneliti melakukan penelitian dan assesmen awal adalah di Desa Ngemplakrejo Kecamatan Pangungrejo Kota Pasuruan.

Peneliti memilih Desa Ngemplakrejo sebagai tempat penelitian dikarenakan desa tersebut merupakan desa tempat tinggal peneliti dimana peneliti lebih mengerti bagaimana kondisi lingkungan serta perilaku masyarakatnya sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Disana peneliti melakukan observasi guna menemukan sebuah isu yang akan diangkat. Setelah melakukan observasi, peneliti memutuskan untuk mengangkat isu tentang lingkungan mengenai penumpukan limbah cangkang kerang.

Tepat ditanggal 27 Februari 2021 peneliti melakukan kegiatan observasi di Desa Ngemplakrejo untuk mendalami isu yang nantinya akan diangkat kepermukaan. Setelah kegiatan observasi mendalam dilakukan di Desa Ngemplakrejo, peneliti mulai menemui ketua karang taruna Desa Ngemplakrejo yang bernama Miftakhul Sholeh. Saat pertemuan itu peneliti menceritakan semua maksud dan tujuan peneliti yang

ingin melakukan penelitian di Desa Ngemplakrejo. Peneliti juga menceritakan hasil observasi yang telah peneliti lakukan sebelumnya. Setelah peneliti menceritakan semua maksud dan tujuan kepada saudara Miftakhul Sholeh, dia mengatakan bahwasanya dia dan pemuda karang taruna yang lain siap untuk membantu dan mengambil peran di dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Menurutnya masalah mengenai limbah cangkang kerang yang ada di Desa Ngemplakrejo memang harus segera diatasi,

“Saya dan teman-teman karang taruna yang lain sebenarnya dari dulu ingin membuat suatu gerakan untuk mengatasi masalah penumpukan limbah yang ada di sini, hanya saja kami belum belum mengetahui hal-hal apa saja yang perlu dilakukan, kepada siapa kami akan meminta bantuan, ditambah lagi kesibukan masing-masing anggota karang taruna yang menjadikan keinginan membuat gerakan tersebut hanya menjadi sebatas wacana. Jadi jika kamu bermaksud untuk mengangkat isu tersebut dalam penelitianmu, insyaa Allah saya dan teman-teman karang taruna yang lain siap membantu. Karena jika penumpukan limbah cangkang tersebut terus berkelanjutan maka sangat mungkin terjadinya pencemaran lingkungan.”⁴⁴

Setelah menemui ketua karang taruna, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah menemui bapak lurah untuk memberikan surat permohonan izin melakukan penelitian di Desa Ngemplakrejo. Di sana peneliti juga menceritakan sekilas tentang isu yang akan peneliti angkat dan langkah apa saja yang akan peneliti lakukan bersama para pemuda karang taruna kepada bapak lurah. Beliau tidak

⁴⁴ Wawancara dengan saudara Miftakhul Sholeh ketua karang taruna

ragu untuk memberikan izin penelitian, beliau merasa senang karena ternyata para pemuda desanya peduli terhadap kelestarian lingkungan.

B. Melakukan Pendekatan dengan Masyarakat

Setelah melakukan assesmen awal, tahap selanjutnya yang harus dilakukan dalam proses pengorganisasian masyarakat yaitu menjalin pendekatan bersama masyarakat. Ikut melebur dan membaur bersama masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut berfungsi untuk membangun *trust* (kepercayaan) masyarakat yang nantinya adalah sebagai subyek penelitian. Karena tempat pelaksanaan penelitian ini merupakan desa dari peneliti sendiri sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pendekatan dengan pemuda karang taruna dan juga masyarakat sekitar. Peneliti tidak merasa kesulitan karena peneliti memiliki hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sehingga saat melakukan pendekatan, peneliti mendapat sambutan yang baik dari pemuda karang taruna dan juga masyarakat sekitar.

Dibalik kemudahan yang peneliti dapatkan tentu saja masih terdapat beberapa kesulitan dan hambatan-hambatan lainnya. Beberapa kesulitan dan hambatan-hambatan yang terjadi antara lain masyarakat yang awalnya memberi sambutan baik, setelah mengetahui bahwa tujuan penelitian ini adalah memberikan kesadaran bagi masyarakat untuk tidak lagi membuang limbah cangkang kerang di bibir pantai, masyarakat terutama yang berprofesi sebagai pengupas kerang mulai menunjukkan ketidak sukannya. Karena mereka memang tidak menganggap adanya tumpukan-tumpukan cangkang kerang di bibir pantai adalah suatu masalah. Menurut mereka hal tersebut adalah wajar dan sudah

terjadi selama bertahun-tahun. Tetapi beberapa warga pengupas kerang yang lain mendukung peneliti, mereka sadar bahwa membuang cangkang kerang di bibir pantai bukanlah tindakan yang baik, akan tetapi mereka terpaksa karena memang tidak tersedianya tempat khusus untuk membuang limbah cangkang kerang tersebut.

Kesulitan lain yang dihadapi peneliti adalah adanya beberapa warga yang menganggap penelitian yang dilakukan peneliti akan menghasilkan uang untuk mereka. Mereka mengira peneliti diutus oleh desa untuk menyalurkan bantuan kepada mereka, seakan-akan mereka enggan untuk mendukung penelitian yang dilakukan peneliti apabila mereka tidak mendapat apa-apa. Disini peneliti dibantu oleh para meuda karang taruna dalam menjelaskan tujuan penelitian yang dilakukakan oleh peneliti. Para pemuda karang taruna juga menjelaskan kepada para warga tersebut bahwasanya memang peneliti benar-benar melakukan penelitian utuk tugas akhir bukan karena diutus oleh desa untuk membagikan bantuan kepada warga.

Agar semua warga masyarakat Desa Ngemplakrejo dengan tangan terbuka menerima kehadiran peneliti untuk melakukan penelitian disana, peneliti melakukan pendekatan dengan membaur dan ikut dalam kegiatan mereka. Kegiatan pertama yang peneliti ikuti adalah kegiatan rutin diban yang diikuti oleh ibu-ibu Desa Ngemplakrejo setiap hari Rabu.

Gambar 6.1

Kegiatan Rutinan Diba'an



Sumber: Dukumentasi peneliti

Gambar di atas adalah dokumentasi kegiatan rutinan diba'an yang diikuti ibu-ibu Desa Ngemplakrejo. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari Rabu setelah sholat maghrib. Kegiatan rutinan ini dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah sesuai dengan urutan. Terkadang beberapa warga meminta agar bisa bertempat dirumahnya karena ada acara-acara tertentu seperti tasyakuran haji, manten, khitan, peringatan khoul dan lain sebagainya.

Gambar 6.2

Kegiatan Mengaji di TPQ Al - Mubaroq



Sumber: Dukumentasi peneliti

Selain melakukan pendekatan dengan ibu-ibu yang ada di Desa Ngemplakrejo, peneliti juga melakukan

pendekatan kepada anak-anak. Peneliti mulai ikut mengajar di salah satu TPQ yang ada di Desa Ngemplakrejo yaitu TPQ Al- Mubaroq. Kegiatan mengaji di TPQ Al- Mubaroq dilaksanakan pada sore hari setelah ashar mulai hari Senin hingga Sabtu dan libur di hari Minggu. Di TPQ tersebut tidak hanya diajarkan membaca Al-Qur'an saja akan tetapi anak-anak juga diajarkan bacaan dan gerakan sholat, doa sehari-hari, ilmu tajwid dan menghafal juz 'Ammah.

C. Penggalan Data dan Memfasilitasi Proses

Melakukan penggalan data dan memfasilitasi proses merupakan tahapan selanjutnya yang harus dilakukan dalam proses pengorganisasian masyarakat. Setelah dilakukannya proses assesmen awal dan pendekatan kepada masyarakat, langkah selanjutnya yang harus dilalui peneliti adalah meneliti serta mencari data lebih lanjut dengan menggunakan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) bersama masyarakat.

Saat proses penelitian masyarakat ikut terlibat dalam setiap kegiatannya. Beberapa teknik PRA yang digunakan saat proses penelitian antara lain yaitu wawancara mendalam (*indepth interview*), kalender musim, pemetaan (*Mapping*), penelusuran wilayah (*Transect*), *Focus Group Discussion* (FGD) lalu aksi program yang telah dirumuskan saat FGD kemudian dilaksanakan secara bersama-sama, dengan peneliti bertindak sebagai fasilitator komunitas.

Tujuan dilakukannya beberapa teknik PRA di atas adalah untuk berjalannya proses aksi yang dilakukannya dengan masyarakat mulai dari assesmen awal hingga menuju pada tahap saling memahami kemudian bersama-sama melakukan sebuah aksi untuk terciptanya

perubahan. Berawal dari tahap mengetahui (*to know*) tentang segala potensi yang ada pada masyarakat dan lingkungannya kemudian mengetahui problem-problem yang terjadi. Setelah melewati tahap mengetahui, tahap selanjutnya yaitu memahami (*to understand*) berdasarkan apa yang telah diketahui kemudian melakukan sebuah analisa terhadap potensi dan problem yang ditemukan. Setelah itu selanjutnya adalah tahap perencanaan strategi (*to plan*) yang dilakukan dengan masyarakat. Kemudian tahap selanjutnya yaitu melakukan sebuah aksi perubahan (*to act*) berdasarkan perencanaan strategi yang telah disepakati sebelumnya. Lalu langkah selanjutnya yaitu penilaian (*monitoring and evaluation*) dari hasil aksi yang telah dilakukan kemudian tahap terakhir dari teknik PRA yaitu refleksi atas semua proses yang dilakukan dari tahap awal hingga akhir.

Dari awal peneliti memilih untuk mengajak para pemuda yang tergabung dalam organisasi karang taruna di Desa Ngeplakrejo untuk mengikuti FGD dalam proses menemukan potensi yang ada serta problem-problem yang terjadi di Desa Ngeplakrejo. Alasan peneliti memilih pemuda karang taruna adalah karena dari segi umur yang tidak jauh berbeda dengan peneliti sehingga proses komunikasi lebih mudah dan terbuka, selain itu pemikiran para pemuda yang dirasa lebih terbuka dan mempunyai banyak waktu luang untuk diajak berdiskusi dalam mengidentifikasi problem maupun potensi yang ada di desa.

1. *Indept interview*

Wawancara mendalam (*indept interview*) adalah sebuah cara atau teknik yang dilakukan guna memperoleh sebuah informasi yang akurat dan

mendalam serta mendapatkan data-data penting masyarakat berdasarkan tema yang diangkat dan dijadikan sebagai bahan penelitian. Tujuan dilakukannya teknik wawancara mendalam adalah agar peneliti mendapatkan sebuah informasi serta data-data yang akurat dan lebih detail dari beberapa warga masyarakat setempat.

Kegiatan wawancara mendalam difokuskan pada realita kondisi lingkungan Desa Ngemplakrejo, yaitu tentang bagaimana kondisi tumpukan limbah cangkang kerang yang terdapat di bibir pantai Desa Ngemplakrejo, seberapa kumuh dan tercemarnya lingkungan, serta bagaimana kebiasaan masyarakat setempat sehingga menjadi penyebab menumpuknya limbah cangkang kerang di bibir pantai Desa Ngemplakrejo ini.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Ibu Romlah salah satu warga Desa Ngemplakrejo bahwasanya tumpukan limbah cangkang kerang yang menggunung di bibir pantai memunculkan bau yang tidak sedap karena rumahnya yang terbilang dekat dengan bibir pantai.

“walah mbak tumpukan cangkang kerang iku mau gak mek ngerusui tok tapi yo mambu mbak opo maneh kecampuran ambek sampah-sampah pempes ngunu iku. Lah wong ancen nggene ndek mburi omah jelas ae mambune tutuk kene, opomanek nek pas udan-udanan iku.”⁴⁵

“jadi mbak, tumpukan cangkang kerang yang ada itu tidak hanya mengotori saja, akan tetapi juga menimbulkan bau apalagi yang sudah bercampur

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Romlah salah satu warga Desa Ngemplakrejo

dengan sampah-sampah pampers. Karena tempatnya yang berada di belang rumah saya jadi baunya sampai sini apalagi saat musim hujan.”

Pada kenyataannya memang tumpukan-tumpukan cangkang kerang ada di bibir pantai sangatlah mengganggu. Bagaimana tidak, selain menyebabkan lingkungan terlihat kotor dan kumuh tumpukan-tumpukan cangkang kerang tersebut memunculkan bau tidak sedap yang tersebar di sekitaran bibir pantai. Rumah-rumah yang dekat dengan bibir pantai merasakan dampak dari adanya tumpukan limbah cangkang kerang tersebut. Terlebih lagi saat musim hujan, bau yang berasal dari tumpukan cangkang kerang yang bercampur dengan sampah semakin tajam.

Sudah jelas terlihat bahwa dampak yang ditimbulkan dari tumpukan limbah cangkang kerang yang berada di bibir pantai tersebut berimbas pada mereka sendiri (warga Desa Ngemplakrejo) harusnya mereka sadar dan tergerak untuk melakukan sebuah perubahan. Akan tetapi, mereka hanya mengeluh tanpa disertai dengan tindakan untuk melakukan perubahan. Mereka tetap saja membuang cangkang kerang di bibir pantai setiap harinya. Tak lupa mereka juga membuang sampah-sampah rumah tangga.

2. Kalender Musim

Kalender musim merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisa musim yang terjadi di Desa Ngemplakrejo. Peneliti menggunakan teknik kalender musim ini untuk mengetahui musim apa saja yang terdapat di Desa Ngemplakrejo, hasil tangkapan laut apa saja yang diperoleh oleh para nelayan di Desa Ngemplakrejo serta seberapa banyak hasil tangkapan

yang di dapat pada musim-musim yang ada. Dalam menyusun kalender musim ini peneliti melakukan wawancara kepada beberapa warga di Desa Ngemplakrejo tentang bagaimana pengaruh kondisi musim dengan hasil tangkapan laut yang diperoleh.

Kalender musim yang dilakukan di Desa Ngemplakrejo berfokus pada kegiatan mencari ikan di laut. Peneliti memilih kalender musim perikanan karena mayoritas masyarakat Desa Ngemplakrejo bernaik pencaharian sebagai nelayan. Melalui kalender musim dapat diketahui musim apa saja yang ada di Desa Ngemplakrejo, jenis tangkapan laut apa saja yang diperoleh oleh para nelayan Desa Ngemplakrejo, serta bagaimana pengaruh musim pada hasil tangkapan laut para nelayan di Desa Ngemplakrejo. Berikut adalah kalender musim Desa Ngemplakrejo yang akan digambarkan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 6.1

Kalender Musim

Hasil Tangkapan Laut	Bulan											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	Baratan		Nimur			Ketigo			Baratan			
Ikan Kembung	Melimpah		Normal			Sangat sedikit			Sedikit			
Ikan Caek	Melimpah		Normal			Sangat sedikit			Sedikit			
Ikan Gerabah	Melimpah		Normal			Sangat sedikit			Sedikit			

Ikan Teri	Melimpah	Normal	Sangat sedikit	Sedikit
Ikan Dorang	Normal	Sangat sedikit	Hampir tidak ada	Sangat sedikit
Ikan Tengiri	Normal	Sangat sedikit	Hampir tidak ada	Sangat sedikit
Ikan Bantak	Normal	Sangat sedikit	Hampir tidak ada	Sangat sedikit
Kerang	Normal	Normal	Normal	Normal

Sumber: Hasil wawancara dan analisa peneliti

Berdasarkan kalender musim di atas dapat dijelaskan bahwasanya terdapat tiga musim yang terjadi pada aktivitas nelayan. Tiga musim tersebut menggunakan istilah jawa yakni *Baratan*, *Nimur* dan *Ketigo*. *Baratan* sendiri terjadi saat matahari terbitnya condong dari arah tenggara dan angin kencang sedangkan musim *Nimur* merupakan kebalikan dari musim *Baratan* yakni terjadi saat matahari terbitnya condong dari arah Barat laut dan angin normal. Selanjutnya yang terakhir yakni musim *Ketigo*. Musim *Ketigo* adalah musim Kemarau dalam bahasa indonesia, musim ini terjadi saat matahari melakukan gerakan semu dari garis ekuator ke titik terjauh langit utara.

Musim *Baratan* biasanya terjadi pada bulan bulan ke-9 hingga bulan ke-2 yakni pada bulan September, Oktober, November, Desember, Januari, dan Februari. Untuk musim *Nimur* biasanya terjadi di bulan ke-3 sampai bulan ke-6 yakni pada bulan Maret, April, Mei, dan Juni. Sedangkan untuk musim *Ketigo* biasanya terjadi di bulan ke-7 dan bulan ke-8 yakni pada

bulan Juli dan Agustus. Saat musim *Baratan* setiap harinya angin cenderung berhembus sangat kencang dan biasanya antara di darat dan laut tidak sama. Terkadang saat di darat angin berhembus normal, di laut angin berhembus sangat kencang begitu pun sebaliknya. Jadi para nelayan tidak berpatokan pada kondisi angin di darat karena memang tidak sama.

Pada saat musim *Nimur* kondisi angin di laut terbilang normal. Sedangkan pada musim *Ketigo* kondisi angin sangat kencang dan disertai dengan ombak yang ganas. Pada musim ini biasanya kondisi angin di laut dua kali lipat dibandingkan dengan kondisi angin di darat. Jadi ketika di darat angin kencang maka di laut angin lebih kencang dan disertai ombak yang ganas. Tidak heran jika pada musim ini banyak nelayan yang tidak pergi ke laut karena musim yang tidak mendukung.

Tentu saja ketiga musim di atas mempengaruhi jumlah hasil tangkapan laut para nelayan di Desa Ngemplakrejo. Dapat dilihat pada tabel di atas bahwasanya jenis tangkapan laut yang sering didapat oleh nelayan di Desa Ngemplakrejo antara lain ikan kembung, ikan caek, ikan gerabah, ikan teri, ikan dorang, ikan tengiri, ikan bantak, dan juga kerang. Untuk jenis ikan dorang, tengiri, dan bantak merupakan jenis tangkapan laut yang tidak mudah didapatkan dan termasuk pada kategori ikan yang lumayan mahal berbeda dengan ikan kembung, gerabah, caek dan juga ikan teri yang cenderung mudah di dapatkan apalagi saat musim *Baratan* di bulan Januari dan Februari.

Menurut para nelayan Desa Ngemplakrejo musim pada bukan Januari dan Februari jumlah tangkapan hasil laut sangat melimpah meskipun itu

merupakan musim *Baratan*. Saat musin *Nimur* hasil tangkapan laut normal sedangkan untuk musim *Ketigo* hasil tangkapan laut sedikit bahkan hampir tidak ada. Untuk kerang sendiri hasil tangkapannya terbilang normal di segala musim karena proses mencarinya yang berbeda dengan proses mencari hasil tangkapan laut yang lainnya. Meskipun begitu tidak semua nelayan mencari kerang.

Waktu yang tepat untuk mencari kerang adalah saat laut surut, mencari kerangnya pun tidak di tengah laut akan tetapi di pinggiran laut sehingga pada musim apa saja bisa dilakukan dan tidak berpengaruh pada jumlah hasil tangkapannya. Sehingga para nelayan yang tidak bisa pergi ke laut saat musim *Baratan* pada bulan ke-9 sampai bulan ke-12 ataupun pada musim *Ketigo*, maka mereka akan beralih untuk mencari kerang sebagai alternatif agar tetap ada penghasilan. Akan tetapi mencari kerang tidak bisa dilakukan setiap hari. Mencari kerang hanya bisa dilakukan tiga sampai empat hari dalam seminggu.

3. *Focus Group Discussion (FGD)*

Focus Group Discussion FGD adalah sebuah teknik untuk menggali data dimana kegiatan tersebut dilakukan dengan masyarakat secara kolektif minimal 3-6 orang yang terlibat aktif dalam menyuarakan aspirasinya. Selain digunakan untuk memperoleh data-data dengan cepat, FGD juga bertujuan selain bertujuan untuk memberi stimulus pada masyarakat agar dapat berperan aktif dalam menyuarakan pendapatnya serta dapat memberikan informasi yang sesuai dan lebih detail. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua macam FGD yang pertama yaitu untuk bekal observasi

lapangan dan pencarian problem yang ada serta potensi yang dimiliki. Kemudian FGD yang kedua adalah untuk menentukan lokasi kegiatan dan merencanakan aksi yang akan dilakukan bersama.

Peneliti melakukan penggalian data bersama dengan para pemuda yang tergabung dalam organisasi Karang Taruna Pantura Bangkit Desa Ngemplakrejo. Disini peneliti memilih untuk menjadikan para pemuda karang taruna sebagai kelompok riset yang nantinya akan diorganisir dan difasilitasi kedepannya. Peran yang dimiliki oleh para pemuda karang taruna adalah sebagai aktor utama dalam proses pengumpulan informasi dan data-data serta sebagai penggerak masyarakat lainnya. Bersama dengan para pemuda karang taruna pantura bangkit, peneliti melakukan FGD untuk kegiatan obeservasi lingkungan di Desa Ngemplakrejo, penggalian dan pengumpulan informasi serta data-data.

Gambar 6.3

FGD Bersama Pemuda Karang Taruna



Sumber: Dokumentasi rekan peneliti

Gambar di atas adalah dokumentasi kegiatan FGD yang dilakukan di pendopo kelurahan Ngemplakrejo bersama 12 pemuda karang taruna yaitu Puput Islamiyah, Nadya Merlina, Lukman Hakim,

Ferryan Mirza Putra, M. Slamet, Amirul Mukminin, Andika, Deddy Surya Mubarak, Sakinah Putri, M. Zidan, dan M. Umar. Kegiatan FGD diatas membahas tentang problem seputar lingkungan, bagaimana kebiasaan masyarakat sekitar dalam menjaga dan merawat kebersihan lingkungan berdasarkan dengan perilakunya sehari-hari.

Berdasarkan kegiatan FGD diatas ditemukan beberapa problem yang ada di Desa Ngemplakrejo antara lain:

1. Kebiasaan warga yang berprofesi sebagai pengupas kerang membuang cangkang kerang di bibir pantai hingga kerang-kerang tersebut menumpuk.
2. Banyaknya warga yang masih membuang pembalut dan pampers di tepi pantai karena kepercayaan yang diyakini bahwa pampers atau pembalut yang dibuang ke sampah dan dibakar bisa menyebabkan luka pada kemaluan.
3. Beberapa warga yang belum memiliki wc memilih buang air besar di tepi pantai meskipun telah terdapat wc umum.

Terdapat tiga problem yang ada di Desa Ngemplakrejo. Problem yang paling utama yang paling urgent dan sebagai penyebab timbulnya problem yang lain adalah penumpukan limbah cangkang kerang oleh para warga yang berprofesi sebagai pengupas kerang. Diketahui bahwasanya adanya tumpukan limbah cangkang kerang yang mengotori bibir pantai membuat warga yang lain menjadi tidak segan untuk ikut membuang sampah rumah tangga, pampers, dan

pembalut di tepi pantai serta beberapa warga yang memilah buang air besa di tepi paantai pada malam hari padahal sudah tersedia WC umum. *Gak lali yo wes rusuh* adalah semboyan andalan warga desa Ngemplakrejo.

Setelah FGD pertama dilakukan dan mendapat hasil berupa temuan beberapa problem diatas, pada minggu selanjutnya FGD kedua dilaksanakan untuk membahas mengenai sistematika pelaksanaan aksi yang akan dilakukan untuk mengamati problem-problem di atas pada minggu selanjutnya.

4. *Transectoral*

Dalam perencanaan proses selain melakukan kegiatan FGD disini peneliti juga mengajak para pemuda karang taruna melakukan kegiatan transektoral atau penelusuran wilayah yang bertujuan untuk mengenali serta meamahami wilayah desanya dengan lebih detail. Pengertian dari transektoral sendiri adalah suatu teknik yang dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat dalam megamati secara langsung kondisi wilayah suatu desa untuk memperoleh suatu informasi yang lengkap dan mendalam dengan cara melakukan penelusuran pemukiman, sungai, sawah, tambak, tegalan, pantai dll. Selain itu transektoral juga bertujuan sebagai penyebab timbulnya kesadaran masyarakat untuk mengetahui segala probelm yang terjadi serta potensi apa saja yang terdapat di desanya. Berikut adalah hasil dari kegiatan transektoral yang akan disajikan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 6.2

Hasil Kegiatan Transektoral

Topik/ Aspek	Pemukiman	Sungai	Pantai/ Laut
Tata Guna Lahan	<ul style="list-style-type: none"> - Mendirikan bangunan - Menjemur pakaian - Kandang ternak - Menjemur ikan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pusat ekosistem - Mengalirkan air ke hilir - Sumber penghidupan - Tempat parkir perahu 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat parkir perahu - Menanam bakau dan mangrove - Tempat membuang limbah cangkang kerang - Tempat BAB
Kondisi Tanah	Kecoklatan dan cukup subur	-	-
Vegetasi Tanaman	Pohon Mangga, Jambu biji, belimbing, pohon kersen	Jali-jali, selada air, kangkung	Bakau dan Mangrove
Hewan Ternak	Ayam, Burung dan Kucing	-	-

Masalah	Panas, bau amis	Terdapat banyak sampah	Banyak tumpukan limbah kerang, bau tidak sedap, kotor
Tindakan	Ditanami pohon kersen dan pohon tanjung	Pembersihan sampah	Belum ada
Harapan	Tersedianya lahan untuk menjemur ikan yang jauh dari pemukiman	Pengadaan sosialisasi bagi masyarakat agar tidak lagi membuang sampah di sungai	Terciptanya kebijakan dari pemdes, terbentuknya kelompok peduli limbah kerang
Potensi	dapat dijadikan sebagai lingkungan hijau	sungai tidak pernah kering, sungai yang sehat bebas sampah menjadi tempat tinggal untuk beberapa jenis ikan tawar yang berfungsi sebagai sumber mata pencaharian	tupukan limbah yang ada bisa dijadikan sebagai kerajinan tangan, pantai yang bersih dan indah bisa menjadi tempat untuk melepas lelah

Sumber: Hasil transek dan anlisa peneliti

Berdasarkan pada tabel hasil penelusuran wilayah Desa Ngemplakrejo di atas dapat dilihat bahwasanya terdapat tiga keterangan yakni pemukiman,

sungai dan pantai/laut dengan beberapa aspek yang digunakan sebagai bahan pembahasan. Beberapa aspek tersebut meliputi tata guna lahan, konsisi tanah, vegetasi tanaman, hewan ternak, masalah yang ada, tindakan yang telah dilakukan, harapan yang diinginkan, serta potensi yang terdapat di Desa Ngemplakrejo.

Gambar 6.4

Pembersihan Sampah yang Ada di Sungai



Sumber: Dokumentasi peneliti

Beberapa masalah telah ditemukan beserta dengan harapan-harapan yang diinginkan oleh masyarakat Desa Ngemplakrejo. Pontensi-potensi pun sudah jelas tertulis. Beberapa masalah yang ada di pemukiman dan juga sungai sudah ada tindakan-tindakan untuk penyelesaiannya. Seperti yang terdapat pada gambar di atas yakni tindakan membersihkan tumpukan sampah yang ada di sungai. Sedangkan untuk permasalahan yang terdapat di pantai/laut belum adanya tindakan nyata untuk penyelesaian masalah tersebut.

D. Merancang Strategi

Setelah proses pendekatan dan pengumpulan data selesai dilakukan dan informasi mengenai problem yang terjadi telah terkumpul, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah merancang strategi untuk

pelaksanaan aksi perubahan. Tujuan akhir yang diharapkan dalam proses pengorganisasian masyarakat ini yaitu terjadinya sebuah perubahan sosial yang membawa kesejahteraan bagi masyarakat serta lingkungannya.

Merancang strategi bertujuan untuk menyesuaikan arah aksi perubahan yang akan dilakukan bersama masyarakat. Rancangan strategi ini berguna agar mempermudah saat pelaksanaan aksi di lapangan. Dengan adanya rancangan strategi maka jalannya aksi akan lebih mudah karena karena setiap kegiatan yang akan dilaksanakan sudah terancang dengan matang sehingga yang dibutuhkan saat aksi perubahan hanyalah kerja keras, kerja sama sesuai dengan strategi yang telah buat sebelumnya.

Gambar 6.5

FGD Merancang Strategi Program



Sumber: Dokumentasi rekan peneliti

Gambar di atas merupakan dokumentasi dari kegiatan *Forum Group Discussion* (FGD) yang dilakukan bersama dengan para pemuda Karang Taruna Pantura Bangkit di pendopo Kelurahan Ngemplakrejo. Pada FGD kedua yang dihadiri oleh kurang lebih 12 pemuda tersebut membahas tentang rancangan strategi program yang akan dilakukan serta waktu pelaksanaan

dari program tersebut. Rancangan program yang akan dibuat mengambil dari hasil analisa problem serta harapan masyarakat yang sudah peneliti buat sebelumnya berdasarkan hasil yang diperoleh dari kegiatan observasi dan juga wawancara kepada masyarakat setempat. Berikut adalah susunan rancangan strategi program yang disusun dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 6.3
Strategi Program

No .	Analisis Masalah	Tujuan	Strategi
1.	Masyarakat belum memahami cara pemanfaatan limbah cangkang kerang dengan tepat	Masyarakat memahami cara pemanfaatan limbah cangkang kerang dengan tepat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyelenggarakan edukasi tentang cara pemanfaatan limbah cangkang kerang dengan tepat 2. Aksi pengurangan limbah cangkang kerang
2..	Belum adanya pengorganisasian masyarakat peduli limbah	adanya pengorganisasian masyarakat peduli limbah	Menginisiasi pembentukan kelompok peduli limbah cangkang kerang

	cangkang kerang	cangkang kerang	
3.	Belum terciptanya suatu kebijakan dari pemerintah lokal terkait masalah penumpukan limbah cangkang kerang	adanya kebijakan pemerintah lokal terkait masalah penumpukan limbah cangkang kerang	Memfasilitasi proses advokasi dan mengadvokasikan kebijakan kepada pemerintah lokal

Sumber: Diolah dari hasil FGD dan analisis peneliti

Masalah utama yang menjadi prioritas penyelesaian adalah terkait tingginya tingkat pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh penumpukan limbah cangkang kerang oleh masyarakat Desa Ngeplakrejo. Mereka belum menyadari bahaya yang akan ditimbulkan akibat pembuangan dan penumpukan limbah cangkang kerang. Sehingga sangat penting adanya kebijakan dari pemerintah lokal mengenai masalah penumpukan limbah cangkang kerang tersebut.

Agar masyarakat Desa Ngeplakrejo memiliki kepedulian terhadap limbah cangkang kerang, maka perlu adanya kegiatan pengorganisasian dan pembentukan kelompok peduli limbah cangkang kerang karena adanya kader lingkungan saja tidak cukup, kelompok khusus peduli cangkang kerang sangat diperlukan agar permasalahan menumpuknya limbah cangkang kerang ini dapat teratasi. Selain itu cangkang-cangkang kerang yang sudah terlanjur

menumpuk dan menjadi limbah seharusnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat agar jumlahnya bisa berkurang.

Terdapat empat program yang akan dilakukan yakni pertama, menyelenggarakan edukasi tentang lingkungan dan cara pemanfaatan cangkang kerang. Kedua, aksi pengurangan limbah cangkang kerang. Ketiga, menginisiasi pembentukan kelompok peduli limbah cangkang kerang. dan yang keempat yakni memfasilitasi proses advokasi dan mengadvokasikan kebijakan kepada pemerintah lokal.

Tabel 6.4

Matriks Analisa Strategi

Aspek	Keterangan
Goal (Visi Besar/Sasaran)	Adanya pemanfaatan cangkang kerang secara berkelanjutan dalam upaya mengurangi limbah
Purpose (Tujuan)	Berkurangnya Tumpukan Limbah Cangkang Kerang
Output	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya edukasi pemanfaatan limbah cangkang kerang 2. Adanya pengorganisasian masyarakat peduli limbah cangkang kerang 3. Adanya kebijakan pemerintah desa terkait pembuangan limbah cangkang kerang

Activities	<ul style="list-style-type: none"> 1.1 Adanya kegiatan edukasi pemanfaatan limbah cangkang kerang 1.2 Penyelenggaraan kegiatan edukasi pemanfaatan limbah cangkang kerang 2.1 Terbentuknya kelompok peduli limbah cangkang kerang 2.2 Ada yang menginisiasi pembentukan kelompok peduli limbah cangkang kerang 3.1 Terjadinya proses advokasi kebijakan kepada pemerintah desa 3.2 Adanya fasilitator untuk proses advokasi
------------	---

Sumber: Diolah dari hasil FGD dan analisa peneliti

Tabel di atas merupakan matriks analisa strategi program yang berarti sebuah rangkaian perkembangan selanjutnya dari strategi program. Dalam hal ini matriks analisa strategi program disusun lebih cermat dan sudah diperinci dalam urutan pelaksanaannya. Terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui dari setiap aksi perubahan yang akan dilaksanakan sehingga kegiatan selama di lapangan menjadi lebih mudah dan terstruktur dengan baik.

Adanya pemanfaatan cangkang kerang secara berkelanjutan merupakan visi besar dari pogram yang dilakukan. Tentu saja hasil dari visi besar tersebut diperuntukkan bagi semua masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Ngemplakrejo agar kehidupan mereka menjadi sejahtera. Begitu pula tujuan dari penelitian ini

yakni lingkungan lestari bebas limbah cangkang kerang adalah untuk kesejahteraan dari masyarakat sendiri, karena lestarinya suatu lingkungan merupakan kesejahteraan bagi masyarakat.

Terwujudnya program pemanfaatan cangkang kerang secara berkelanjutan dalam upaya mengurangi limbah oleh masyarakat terutama para pemuda karang taruna Desa Ngemplakrejo dimaksudkan sebagai upaya untuk pelestarian lingkungan Desa Ngemplakrejo itu sendiri. strategi pelaksanaan program yang akan dilaksanakan nantinya hendak melibatkan semua elemen-elemen penting dalam masyarakat Desa. Dengan dukungan semua pihak, keberhasilan program ini diharapkan semakin besar. Selain itu, dari pihak fasilitator sendiri berharap bisa memberi pendampingan secara penuh dengan dibantu oleh kelompok pendamping yang telah dibentuk sebelumnya.

Strategi yang dilakukan untuk terwujudnya program pemanfaatan cangkang kerang secara berkelanjutan dalam upaya mengurangi tumpukan limbah yaitu dengan melakukan kegiatan edukasi lingkungan dan cara pemanfaatan cangkang kerang kemudian pelaksanaan aksi pengurangan limbah cangkang kerang. setelah itu membentuk kelompok peduli limbah cangkang kerang serta yang terakhir adalah mengadvokasikan kebijakan terkait pembuangan limbah cangkang kerang. Apabila strategi-strategi tersebut telah dilakukan, kita dapat melihat hasilnya pada bulan-bulan berikutnya. Jika strategi tersebut telah tepat, maka seluruh rangkaian kegiatan akan berjalan sesuai dengan perencanaan awal.

E. Mengorganisir Masyarakat

Sesuai dengan hasil rancangan strategi program yang telah ditampilkan pada tabel rancangan strategi program, maka dari itu proses dalam melakukan pengorganisasian kepada masyarakat antara lain adalah sebagai berikut:

1. Edukasi lingkungan dan cara pemanfaatan cangkang kerang

Dilaksanakannya program kegiatan edukasi lingkungan dan cara pemanfaatan cangkang kerang adalah untuk memberikan pengetahuan kepada para pemuda serta anak-anak yang tergabung dalam rumah kreatif tentang apa itu lingkungan, bagaimana ciri-ciri lingkungan yang bersih dan sehat, bagaimana dampak yang ditimbulkan jika lingkungan kotor penuh dengan tumpukan limbah cangkang kerang serta bagaimana cara pemanfaatan limbah cangkang kerang dengan tepat.

Kegiatan edukasi mengenai lingkungan dan cara pemanfaatan cangkang kerang dilaksanakan di Pendopo Kelurahan Ngemplakrejo dimana pesertanya adalah para pemuda karang taruna mulai dari usia 16 tahun sampai dengan usia 29 tahun serta para anak-anak rumah kreatif yang semuanya masih duduk di bangku SD. Kegiatan edukasi tersebut dilaksanakan pada saat kegiatan rumah kreatif yakni di hari Sabtu jam 08.00 WIB. Kegiatan edukasi ini dilakukan secara non formal yakni saling *sharing* dan diskusi. Tidak hanya pemateri yang berbicara akan tetapi semua peserta edukasi berhak mengutarakan pendapat atau pun memberi pertanyaan kepada pemateri.

Harapan terbesar peneliti dengan dilaksanakan kegiatan edukasi lingkungan dan cara pemanfaatan cangkang kerang ini adalah para pemuda serta anak-anak

menjadi lebih paham mengenai kondisi lingkungan mereka. Mereka menjadi lebih peduli terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan, mulai aktif dalam perawatan dan pemeliharaan lingkungan. Serta mulai melakukan sebuah aksi perubahan untuk terciptanya suatu lingkungan yang bersih dan sehat bebas limbah cangkang kerang. Kegiatan edukasi lingkungan dan cara pemanfaatan cangkang kerang ini sangat penting untuk dilakukan, terlebih lagi untuk anak-anak rumah kreatif dimana mereka di beri pemahaman tentang kondisi lingkungan mereka dan cara pemanfaatan limbah cangkang kerang yang mengotori lingkungan mereka sejak dini.

Pelaksanaan kegiatan yang masih dalam kondisi pandemi Covid-19 sebenarnya memudahkan peneliti dalam mencari peserta edukasi. Kegiatan belajar mengajar yang masih dilaksanakan secara online sehingga anak-anak rumah kreatif maupun pemuda karang taruna yang masih bersekolah maupun kuliah dapat mengikuti kegiatan edukasi tersebut dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah yakni 3M (memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak).

2. Aksi Pengurangan Limbah Cangkang Kerang

Pelaksanaan kegiatan program selanjutnya yaitu aksi pengurangan limbah cangkang kerang. kegiatan aksi ini dilakukan oleh peneliti bersama dengan para pemuda, anak-anak rumah kreatif serta beberapa masyarakat desa. Kegiatan aksi pengurangan limbah cangkang kerang ini dilaksanakan di Pendopo Kelurahan Ngemplakrejo. Terdapat dua sesi dalam pelaksanaan kegiatan aksi pengurangan limbah tersebut. Sesi pertama dilaksanakan pada hari Sabtu dengan pesertanya yakni anak-anak

rumah kreatif. sedangkan di sesi kedua pesertanya adalah pemuda karang taruna dan beberapa masyarakat desa yang dilaksanakan pada hari Minggu.

Aksi pengurangan limbah cangkang kerang yang dilakukan yakni dengan membuat kerajinan tangan yang berbahan dasar cangkang kerang. Cangkang-cangkang kerang tersebut diperoleh dari tumpukan limbah cangkang kerang yang berada di bibir pantai Desa Ngemplakrejo. Peneliti bersama dengan beberapa pemuda karang taruna mencari dan mengumpulkan beberapa cangkang kerang yang sesuai dengan kerajinan yang akan dibuat yakni berukuran cukup besar dan tidak terlalu kotor.

Tujuan dilakukannya aksi pengurangan limbah cangkang kerang adalah sebagai kelanjutan dari materi edukasi yang telah dilakukan sebelumnya yakni tentang cara pemanfaatan cangkang kerang. Setelah pemberian materi cara pemanfaatan cangkang kerang dengan tepat maka aksi pengurangan limbah cangkang kerang menjadi pengaplikasian terhadap ilmu yang sudah didapatkan. Selain itu dengan adanya kegiatan aksi tersebut bertujuan untuk mengurangi tumpukan limbah cangkang kerang yang ada di bibir pantai Desa Ngemplakrejo. Maka dari itu peneliti sangat mengharapkan bahwasanya pemanfaatan limbah cangkang kerang bisa menjadi sebuah kegiatan yang berkelanjutan agar perubahan yang terjadi dapat maksimal dan menjadikan lingkungan Desa Ngemplakrejo menjadi lebih bersih dan sehat bebas limbah cangkang kerang.

3. Pembentukan Kelompok Peduli Limbah Cangkang Kerang

Setelah dilakukannya kegiatan aksi pengurangan cangkang kerang, kegiatan selanjutnya adalah pembentukan kelompok peduli limbah cangkang kerang. Anggota kelompok peduli limbah cangkang kerang adalah para pemuda dan pemudi yang turut serta dalam seluruh rangkaian kegiatan penelitian. pelaksanaan Program yang ketiga ialah pembentukan kelompok. Tujuan dibentuknya kelompok peduli limbah cangkang kerang adalah untuk keberlanjutan dari program yang sudah dilaksanakan sebelumnya yakni aksi pengurangan limbah cangkang kerang. dengan terbentuknya kelompok peduli limbah cangkang kerang di Desa Ngempkarejo, tumpukan limbah cangkang kerang yang ada di bibir pantai bisa terus berkurang bahkan habis.

Selain itu, dengan dibentuknya kelompok peduli limbah cangkang kerang menjadikan para pemuda bersatu dalam merawat serta memelihara lingkungannya agar tetap bersih dan sehat. Terbentuknya kelompok tersebut dapat dijadikan wadah bagi para pemuda dalam menyampaikan aspirasi serta tempat untuk saling berdiskusi mengenai lingkungan Desa Ngemplakrejo. Adanya struktur kepengurusan dalam kelompok peduli limbah cangkang kerang bertujuan untuk menguatkan kedudukan dan peran pemuda dalam menjalankan setiap program agar lebih terarah dan juga terstruktur.

4. Kegiatan Advokasi Kebijakan Kepada Pemerintah Desa

Setelah membentuk kelompok peduli limbah cangkang kerang, program terakhir yang dilakukan dalam proses pengorganisasian adalah kegiatan advokasi kebijakan kepada pemerintah desa. Kegiatan advokasi

kebijakan merupakan sebuah upaya dengan memebri beberapa usulan kebijakan tentang perawatan dan pemeliharaan lingkungan yang nantinya diajukan kepada pemerintah desa sebagai rekomendasi kebijakan.

Kegiatan penyusunan draft kebijakan dilakukan langsung oleh peneliti bersama dengan kelompok peduli limbah cangkang kerang dan beberapa pemuda karang taruna dalam kegiatan FGD. Seperti biasa kegiatan FGD dilakukan di Pendopo Kelurahan Ngmeplakrejo karena lokasinya yang mudah dijangkau oleh semua peserta diskusi. Dari hasil diskusi tersebut terdapat beberapa usulan kebijakan yang siap diajukan kepada pemerintah desa agar dapat dipertimbangkan dengan matang dan dijadikan sebagai kebijakan lingkungan untuk kebaikan bersama.

BAB VII

AKSI PENGURANGAN LIMBAH CANGKANG KERANG MELALUI RUMAH KREATIF

A. Rumah Kreatif

Rumah kreatif merupakan sebuah program pembelajaran kerajinan tangan kepada anak-anak sekolah dasar yang dibentuk oleh para pemuda karang taruna di awal pandemi lalu. Alasan dibentuknya adalah karena banyaknya anak-anak sekolah dasar yang menjadi ketergantungan terhadap *gadget*. pemberlakuan sistem pembelajaran daring menyebabkan anak-anak lebih sering memegang *gadget* daripada buku pelajaran. Mereka asik bermain *game online* dan menyerahkan tugas sekolahnya kepada orangtua atau guru les mereka.

Selain itu, alasan lain dibentuknya rumah kreatif adalah karena kondisi lingkungan Desa Ngemplakrejo yang memprihatinkan dimana Desa Ngemplakrejo yang termasuk daerah rawan narkoba atau bisa disebut zona merah. Karena kita tidak dapat memutus rantai penyebaran narkoba yang sudah ada, maka dari itu kita para pemuda desa yang tergabung dalam oragnisasi karang taruna berusaha mencegah agar generasi muda yang ada di Desa Ngemplakrejo tidak ikut terjerumus dalam narkoba dengan mengajak mereka untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif melalui rumah kreatif.

Berawal dari kegiatan PPL yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan di Desa Ngemplakrejo dengan menjadikan para pemuda Krang Taruna Pantura Bangkit Kelurahan Ngemplakrejo sebagai *stakeholder*. Awalnya peneliti dan ketua karang taruna yakni saudara Miftakhul Sholeh berdiskusi mengenai kondisi Desa Ngemplakrejo sampai akhirnya membahas mengenai anak-anak di

Desa Ngemplakrejo yang mulai kecanduan *gadget* dan juga *game online*. Dari sanalah kemudian peneliti dan ketua karang taruna ingin membuat suatu kegiatan positif yang melibatkan mereka. Untuk mewujudkan keinginan tersebut kita mengadakan rapat bersama dengan anggota karang taruna yang lain untuk berdiskusi mengenai pengadaan kegiatan yang cocok untuk anak-anak di era pandemi.

Setelah melalui proses diskusi yang panjang dengan mengadakan rapat beberapa kali akhirnya diputuskanlah untuk membuat sebuah program yang bernama rumah kreatif dengan isi kegiatan berupa pembuatan kerajinan tangan berbahan dasar barang bekas. Tujuan dibentuknya rumah kreatif itu sendiri yaitu agar anak-anak memiliki kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman tentang apa itu kerajinan tangan dan bagaimana cara membuatnya. Karena sebagian besar anak-anak hanya sibuk bermain hp saat masa pandemi.

Visi dan misi dari rumah kreatif sendiri adalah sebagai berikut:

Visi : Menciptakan suasana belajar sekaligus bermain yang nyaman, menyenangkan, cinta lingkungan serta kondusif dan kreatif.

Misi :

1. Melaksanakan proses belajar kreatif yang berbasas religius dan berbudaya lingkungan
2. Menanamkan sifat percaya diri, tanggap dan mampu mengatasi masalah, memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat
3. Membina peserta untuk keterampilan hiduo yang berwawasan lingkungan.

Tidak ada struktur khusus untuk program rumah kreatif ini sendiri akan tetapi karena program rumah kreatif ini dimasukkan ke dalam kegiatan dari bidang pendidikan karang taruna maka yang menjadi penanggung jawab adalah anggota bidang pendidikan salah satunya adalah peneliti dan dilindungi oleh Kelurahan Ngemplakrejo sembari menunggu berakhirnya masa pandemi untuk membentuk struktur kepengurusan resmi rumah kreatif. Kontribusi yang diberikan oleh pihak kelurahan selaku pelindung rumah kreatif adalah penyediaan tempat untuk kegiatan rumah kreatif serta pihak yang secara langsung mengizinkan kegiatan rumah kreatif kepada Bhabinkamtibmas setempat dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Kegiatan rumah kreatif sendiri dilaksanakan setiap hari sabtu pagi pukul 08.00 Wib yang bertempat di pendopo kelurahan Ngemplakrejo. Kegiatan yang dilakukan adalah membuat kerajinan tangan berbahan dasar barang bekas. Tentu saja setiap minggunya kerajinan yang dibuat berbeda. Pada saat melakukan kegiatan anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok dimana masing-masing kelompok terdapat pendamping yang bertugas mengarahkan cara pembuatan kerajinan tangan tersebut.

Setelah masa kegiatan PPL yang dilaksanakan oleh peneliti selesai tibalah pada tahap penulisan skripsi dimana peneliti memutuskan untuk tetap menjadikan Desa Ngemplakrejo sebagai tempat penelitian serta pemuda karang taruna dan rumah kreatif sebagai subyek penelitian nantinya. Setelah melakukan observasi mendalam peneliti menemukan sebuah isu mengenai lingkungan Desa Ngemplakrejo yang akan dijadikan sebagai tema penelitian yakni permasalahan penumpukan

limbah cangkang kerang di bibir pantai Desa Ngemplakrejo. Karena peneliti memutuskan untuk tetap menjadikan pemuda karang taruna dan anak-anak rumah kreatif sebagai subyek penelitian maka peneliti bermaksud untuk menjadikan limbah cangkang kerang sebagai bahan dasar pembuatan kerajinan tangan pada kegiatan rumah keratif sebagai upaya untuk mengurangi tumpukan limbah cangkang kerang yang ada di bibir pantai Desa Ngemplakrejo.

B. Edukasi Lingkungan dan Cara Pemanfaatan Cangkang Kerang

Dalam pandangan fasilitator lapangan pendidikan memiliki makna yang berbeda dengan makna pendidikan menurut kelompok radikal. Makna pendidikan menurut pandangan fasilitator merupakan sebuah proses menciptakan kesadaran kritis yang dapat menumbuhkan suatu kesadaran kelas, kesadaran peran, dan kesadaran adanya kesalahan ataupun terjadinya ketidakadilan. Sedangkan makna pendidikan menurut pandangan kelompok radikal yaitu pendidikan merupakan sebuah pelanggaran suatu pengesahan sistem dan struktur. Bagi mereka pendidikan merupakan sebuah alat produksi untuk terlahirnya ketidakadilan dalam sistem dan struktur sosial seperti halnya gender, kekuasaan dan kelas.

Tujuan diberikannya pendidikan kepada para pemuda karang taruna serta anak-anak adalah untuk menumbuhkan adanya kesadaran kritis dalam diri mereka terhadap keadaan lingkungannya serta menjadikan mereka paham mengenai cara pemanfaatan cangkang kerang dengan tepat. Proses pemberian pendidikan kepada para pemuda karang taruna serta anak-anak yakni dimulai dari proses mengamati

kemudian mulai menganalisa keadaan lingkungan, mengetahui apa saja ciri-ciri lingkungan sehat, memahami adanya dampak dan akibat yang akan ditimbulkan pada keadaan lingkungan yang penuh dengan tumpukan limbah cangkang kerang. Hal tersebut terjadi melalui proses yang dilakukan yakni mengidentifikasi beberapa penjelasan tentang ciri-ciri lingkungan kemudian melihat secara luas kemungkinan terjadinya dampak positif maupun negatif.

Sebelum memberikan edukasi tentang lingkungan kepada para pemuda dan anak-anak, terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan pencarian data-data yang detail tentang kondisi lingkungan yang sebenarnya terjadi di Desa Ngemplakrejo kepada masyarakat setempat. Menurut analisa peneliti dan juga para pemuda karang taruna berdasarkan pada hasil observasi lapangan, wawancara pada masyarakat bahwasanya problem yang yang terjadi di desa Ngemplakrejo dan memerlukan perhatian khusus adalah permasalahan tumpukan limbah cangkang kerang yang ada di bibir pantai Desa Ngemplakrejo.

Gambar 7.1

FGD Penentuan Materi dan Peserta Edukasi



Sumber: Dokumentasi rekan peneliti

Setelah ditentukannya tempat penelitian hal selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan kegiatan *Forum Group Discussion* (FGD) bersama dengan para pemuda karang taruna. Kegiatan FGD tersebut bertujuan untuk membahas rencana kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil FGD tersebut telah ditentukan bahwasanya kegiatan awal yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan lingkungan di Desa Ngemplakrejo yaitu dimulai dari pemberian edukasi tentang lingkungan bersih dan cara pemanfaatan cangkang kerang kepada para pemuda dan juga anak-anak yang tergabung dalam rumah kreatif.

Sebagai *agent of change* (agen perubahan) pemuda merupakan sebuah aset bangsa dimana pemuda adalah yang menentukan harapan serta bagaimana masa depan bangsa. Para pemuda Desa Ngemplakrejo diharapkan mampu membawa perubahan yang lebih baik bagi masyarakat serta lingkungan Desa Ngemplakrejo kedepannya. Setelah kegiatan FGD yang membahas rencana program dilanjutkan dengan FGD untuk pelaksanaan program yang pertama yakni edukasi lingkungan bersih dan cara pemanfaatan cangkang kerang. Isi dari kegiatan FGD tersebut adalah penentuan siapakah yang akan menjadi pemateri serta siapa saja peserta yang akan ikut dalam kegiatan edukasi lingkungan bersih dan cara pemanfaatan cangkang kerang kerang.

Karena pandemi covid-19 yang tak kunjung selesai, peneliti dan para pemuda yang ikut dalam forum diskusi memutuskan bahwasanya tidak menghadirkan pemateri dari luar serta pelaksanaan kegiatan dilakukan secara non formal. Sehingga pemateri yang akan mengisi

kegiatan edukasi lingkungan bersih dan cara pemanfaatan cangkang kerang adalah saudara Saiful Anwar salah satu anggota karang taruna yang merupakan sarjana kesehatan, jadi sedikit banyak mengetahui tentang lingkungan, kesehatan, dan juga kebersihan. Peneliti juga ikut dalam pemberian materi dalam kegiatan edukasi lingkungan bersih dan cara pemanfaatan kerang.

Setelah penentuan siapa yang akan menjadi pemateri, selanjutnya adalah siapa saja yang akan menjadi peserta kegiatan edukasi lingkungan bersih dan cara pemanfaatan cangkang kerang. Peneliti dan semua anggota forum diskusi menyepakasi bahwasanya yang akan menjadi peserta dalam kegiatan tersebut adalah para pemuda karang taruna itu sendiri karena tidak semua pemuda mengetahui bagaimana sebenarnya lingkungan yang bersih dan sehat itu dan dampak-dampak apa saja yang akan ditimbulkan dari penumpukan limbah kerang serta bagaimana cara pemanfaatan cangkang kerang dengan tepat. Selain para pemuda peserta edukasi lingkungan yang lainnya adalah anak-anak yang tergabung dalam rumah kreatif.

Kegiatan edukasi lingkungan yang dilakukan secara non formal dengan menggunakan metode *sharing* atau diskusi dirasa lebih nyaman karena memang masih sama-sama belajar. Dengan menggunakan metode tersebut antara peneliti, para pemuda dan anak-anak tidak ada kecanggungan dan semuanya bebas mengutarakan pendapat dan juga melontarkan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan materi diskusi. Sesuai dengan judul kegiatannya maka materi yang akan disampaikan dalam kegiatan tersebut adalah lingkungan dimana poin-poin yang akan dibahas antara

lain mengenal lebih dalam tentang kebersihan dan kesehatan lingkungan, ciri-ciri lingkungan bersih dan sehat, penyebab lingkungan kumuh, bahaya limbah cangkang kerang, dan cara pemanfaatan limbah cangkang kerang.

Harapan terbesar peneliti dengan dilaksanakan kegiatan edukasi lingkungan dan cara pemanfaatan cangkang kerang ini adalah para pemuda serta anak-anak menjadi lebih paham mengenai kondisi lingkungan mereka. Mereka menjadi lebih peduli terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan, mulai aktif dalam perawatan dan pemeliharaan lingkungan. Serta mulai melakukan sebuah aksi perubahan untuk terciptanya suatu lingkungan yang bersih dan sehat bebas limbah cangkang kerang. kegiatan edukasi lingkungan dan cara pemanfaatan cangkang kerang ini sangat penting untuk dilakukan, terlebih lagi untuk anak-anak rumah kreatif dimana mereka di beri pemahaman tentang kondisi lingkungan mereka dan cara pemanfaatan limbah cangkang kerang yang mengotori lingkungan mereka sejak dini.

Kegiatan edukasi mengenai lingkungan dan cara pemanfaatan cangkang kerang dilaksanakan di Pendopo Kelurahan Ngemplakrejo dimana pesertanya adalah para pemuda karang taruna mulai dari usia 16 tahun sampai dengan usia 29 tahun serta para anak-anak rumah kreatif yang semuanya masih duduk di bangku SD. Kegiatan edukasi tersebut dilaksanakan pada saat kegiatan rumah kreatif yakni di hari Sabtu jam 08.00 WIB bertempat di pendopo Kelurahan Ngemplakrejo.

Gambar 7.2

Pelaksanaan Kegiatan Edukasi



Sumber: Dokumentasi rekan peneliti

Gambar di atas merupakan dokumentasi dari kegiatan edukasi lingkungan dan cara pemanfaatan cangkang kerang. kegiatan edukasi tersebut dihadiri kurang lebih 12 anak-anak rumah kreatif dan 6 pemuda karang taruna. Media yang digunakan dalam proses edukasi tersebut hanyalah papan tulis (untuk menulis materi) dan poster kerajinan dari cangkang kerang (sebagai contoh hasil pemanfaatan dari cangkang kerang). Peneliti dan saudara Saiful Anwal secara bergantian menjelaskan materi edukasi kepada para peserta. Berikut adalah beberapa materi yang disampaikan dalam kegiatan edukasi lingkungan dan cara pemanfaatan cangkang kerang:

1. Penjelasan tentang kebersihan dan kesehatan lingkungan

Kebersihan lingkungan dapat diartikan sebagai sebuah keadaan yang terbebas dari kotoran, diantaranya yaitu sampah, debu ataupun bau. Arti dari kebersihan sendiri yaitu sebuah usaha dari manusia merawat lingkungan serta dirinya sendiri dari hal-hal yang bersifat kotor untuk menciptakan sebuah kehidupan yang indah, bersih, sehat, aman dan nyaman.

Sedangkan maksud dari kesehatan lingkungan adalah ilmu yang mengkaji sebuah hubungan interaktif pada sekelompok orang dengan beberapa komponen lingkungan manusia yang berubah dan diyakini sebagai penyebab masalah kesehatan.⁴⁶ Kesehatan lingkungan juga bisa menjadi masalah atau pengoptimalan kondisi lingkungan sehingga memiliki dampak yang baik menuju tercapainya status kesehatan yang maksimal.⁴⁷ HAKLI (Himpunan Ahli Kesehatan Lingkungan Indonesia), makna kesehatan lingkungan merupakan keadaan suatu lingkungan yang dapat menjaga agar ekologi dinamika antara manusia dengan lingkungan tetap seimbang guna mendukung pencapaian sebuah kehidupan manusia yang bahagia, sehat dan berkualitas. Termasuk dalam kesehatan lingkungan tindakan pencegahan utama yang dimaksudkan untuk mengerem reproduksi, transmisi dan faktor risiko terkait penyakit.

2. Ciri-ciri lingkungan bersih dan sehat
 - a. Tidak ada tumpukan limbah dan sampah di sungai, pantai, maupun jalan
 - b. Terdapat tempat pembuangan khusus limbah dan sampah
 - c. Adanya pengelolaan limbah dan sampah
 - d. Udara bersih dan sejuk
 - e. Tidak berbau
 - f. Terdapat banyak tumbuhan hijau
3. Penyebab lingkungan kotor dan tidak sehat

⁴⁶ Arif Sumantri, Kesehatan Lingkungan, hlm 5

⁴⁷ Soekidjo Notoadmodjo, Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni, hlm 165

Penyebab dari lingkungan yang kotor dan tidak sehat adalah manusia, karena perilaku manusia sangatlah berpengaruh kepada lingkungan itu sendiri. Seringkali manusia tidak sadar bahwasanya perilaku buruk yang setiap hari dilakukan dapat merusak lingkungan. Tentu saja kebiasaan masyarakat yang masih membuang limbah cangkang kerang dan juga sampah di bibir pantai menjadikan lingkungan kotor dan tidak sehat.

4. Dampak lingkungan kotor dan banyak tumpukan limbah cangkang kerang

Dampak yang ditimbulkan dari lingkungan yang kotor dan banyaknya tumpukan limbah cangkang kerang adalah mencuatnya bau tidak sedap, terjadinya pencemaran air tanah, dan memicu penyebaran penyakit. Dampak-dampak negatif tersebut tentunya akan mengganggu kelangsungan hidup serta kenyamanan dari masyarakat itu sendiri.

5. Cara pencegahan

Kondisi lingkungan yang kotor dan tidak sehat harus segera diatasi agar tidak semakin parah. Setelah dilakukan tindakan untuk mengembalikan kondisi lingkungan menjadi bersih dan sehat selanjutnya adalah melakukan upaya pencegahan agar kondisi lingkungan tidak kembali kotor dan tidak sehat. Banyak upaya pencegahan yang bisa dilakukan agar lingkungan tetap bersih dan sehat antara lain membuang pada tempatnya, mengolah limbah dengan baik, menanam

tumbuhan hijau, serta rajin melakukan kerja bakti kebersihan lingkungan.

6. Cara pemanfaatan limbah cangkang kerang

Agar tumpukan limbah cangkang kerang dapat berkurang maka perlu adanya pemanfaatan. Banyak cara untuk memanfaatkan cangkang kerang kerang mulai dari yang susah hingga yang mudah dan sederhana. Cangkang kerang bisa dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, pakan ternak, menjadi *cookies*, tepung, berbagai macam kerajinan tangan dan masih banyak yang lainnya.

Karena peserta kegiatan edukasi didominasi oleh anak-anak maka mater-materi diatas dijelaskan secara singkat dan langsung ditunjukkan contoh realita yang terjadi di lingkungan desa Ngemplakrejo sehingga lebih mudah dipahami. Sebelum materi-materi di atas disampaikan terlebih dahulu pemateri menyampaikan kondisi lingkungan di Desa Ngemplakrejo, apa saja permasalahan yang terdapat di lingkungan tersebut serta penyebab terjadinya permasalahan tersebut. Pada poin cara pemanfaatan cangkang kerang pemateri memfokuskan pada pemanfaatan cangkang kerang sebagai bahan kerajinan tangan. Dengan menggunakan poster pemateri menjelaskan beberapa contoh kerajinan tangan yang berbahan dasar cangkang kerang.

Banyak macam-macam kerajinan tangan yang bisa dibuat dari cangkang kerang mulai dari yang sederhana hingga yang rumit. Berbagai macam kerajinan tersebut antara lain gantungan kunci, bros, buket bunga, lampu kumbang, vas bunga, lampu hias, figura, pajangan

dinding, pajangan meja dan masih banyak lagi yang lainnya. Dari macam-macam hasil kerajinan tangan berbahan dasar cangkang kerang tersebut yang paling mudah dibuat adalah gantungan kunci dan juga bros.

C. Aksi Pengurangan Limbah Cangkang Kerang Melalui Rumah Kreatif

Tanda keberhasilan suatu kegiatan pengorganisasian adalah jika telah terjadi suatu perubahan kecil di masyarakat. Dalam mencapai perubahan tersebut perlu dilakukan suatu aksi nyata dalam menangani masalah yang ada. Sebagai lanjutan dari program pengorganisasian sebelumnya yaitu edukasi lingkungan dan cara pemanfaatan cangkang kerang maka program selanjutnya yang dilakukan adalah aksi pengurangan limbah cangkang kerang. Kegiatan tersebut sebagai peangplikasian dari materi yang telah diberikan saat kegiatan edukasi.

Kegiatan aksi tersebut dilakukan melalui program rumah kreatif dimana pelaku kegiatannya adalah anak-anak yang tergabung dalam rumah kreatif itu sendiri. Kegiatan aksi pengurangan limbah cangkang kerang tersebut juga melibatkan para pemuda yang merupakan pengurus dari rumah kreatif serta beberapa masyarakat yang merupakan orang tua dari anak-anak yang tergabung dalam rumah kreatif. Aksi pengurangan limbah cangkang kerang ini dilaksanakan pada hari Sabtu dengan dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama dilaksanakan pukul 08.00 WIB dimana pesertanya adalah anak-anak kemudian dilanjutkan sesi kedua pukul 10.00 WIB untuk para pemuda dan masyarakat.

Gambar 7.3

Kegiatan Mengumpulkan Cangkang Kerang



Sumber: Hasil dokumentasi rekan peneliti

Gambar di atas merupakan dokumentasi kegiatan peneliti dan beberapa pemuda karang taruna ketika mengumpulkan cangkang kerang yang akan digunakan sebagai bahan kerajinan tangan pada program aksi pengurangan limbah cangkang kerang melalui rumah kreatif pada H-3 pelaksanaan program. Karena kerajinan tangan yang akan dibuat adalah gantungan kunci untuk anak-anak dan buket bunga untuk para pemuda dan juga masyarakat maka yang cangkang kerang dibutuhkan adalah cangkang kerang yang berukuran agak besar. Selain mencari cangkang yang berukuran agak besar, peneliti dan para pemuda juga mencari cangkang kerang yang tidak terlalu kotor sehingga mudah dibersihkan mengingat pelaksanaan program yang sudah dekat. Tidak alat khusus yang digunakan dalam mencari cangkang kerang tersebut. Peneliti dan para pemuda memilah cangkang kerang yang berukuran agak besar secara manual yang kemudian di letakkan pada timba yang peneliti bawa dari rumah.

Gambar 7.4

Proses Pembersihan Cangkang



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Setelah hasil cangkang kerang yang diperoleh dirasa cukup, kegiatan selanjutnya adalah proses pembersihan cangkang kerang. Proses pembersihan kerang ini dilakukan di rumah peneliti. Cara pembersihan cangkang kerang tersebut ialah dengan merendamnya selama satu hari, kemudian menyikatnya satu persatu setelah itu merebusnya dengan mencampurkan sitrun atau pemutih pada air rebusannya agar semua kotoran yang terdapat pada cangkang kerang hilang sehingga kerang-kerang tersebut terlihat bersih dan putih. Selama proses perebusan cangkang kerang tersebut diaduk-aduk agar kotoran yang melekat pada cangkang perlahan rontok bersama dengan air yang mendidih.

Gambar 7.5

Cangkang yang Sudah Dibersihkan



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Gambar di atas merupakan hasil dokumentasi beberapa cangkang kerang yang sudah dibersihkan dan sudah dilubangi untuk tempat gantungan kunci. Cangkang-cangkang-cangkang kerang tersebut nantinya akan dibagikan kepada anak-anak untuk dihias dan dijadikan sebagai gantungan kunci. Pemilihan cangkang kerang dengan ukuran besar bertujuan agar anak-anak ketika menggambar dan menghias cangkangnya tidak kesulitan. Perlu diketahui bahwasanya anak-anak yang tergabung dalam rumah kreatif adalah anak-anak yang masih duduk di bangku SD dan kebanyakan dari mereka masih kelas satu sampai empat SD sehingga masih terbilang kecil. Sedangkan untuk cangkang keong digunakan pada aksi sesi kedua. Jumlah cangkang keong tersebut memang sedikit karena hanya sebagai variasi untuk pembuatan buket bunga.

Gambar 7.6

Pelaksanaan Aksi Sesi Pertama



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Gambar di atas adalah dokumentasi pelaksanaan aksi pengurangan limbah cangkang kerang melalui rumah kreatif sesi pertama. Kurang lebih terdapat 30 anak yang hadir dan mengikuti kegiatan aksi tersebut. Setiap kegiatan rumah kreatif ada yang bertugas sebagai instruktur proses pembuatan kerajinan. Pada kegiatan kali ini yang menjadi instruktur dalam aksi pengurangan limbah cangkang kerang sesi pertama ini adalah Rizka Rahma Fauziah. Beliau ini merupakan pengrajin kerang dan owner dari Deriz Craft. Seringkali beliau mengisi acara pelatihan kerajinan cangkang kerang. Berbagai macam kerajinan dari cangkang kerang yang dibuat oleh beliau dan dijual di Deriz Craft antara lain yaitu gantungan kunci, lampu tidur berbentuk kumbang, vas bunga, bros dan lainnya. Anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok dimana pada masing-masing kelompok terdapat kakak pendamping yang bertugas

untuk mengarahkan dan membantu anak-anak yang terlalu kecil dalam melukis cangkang kerang.

Gambar 7.7

Hasil Pemanfaatan Cangkang Kerang Sesi Pertama



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Setelah cangkang kerang selesai dilukis sebgas mungkin, selanjutnya cangkang kerang tersebut dikeringkan beberapa menit agar cat dapat menempel dengan sempurna. Setelah cangkang kerang tersebut kering, barulah lubang yang ada di ujung cangkang kerang tersebut diberi gantungan kunci. Gambar di atas merupakan beberapa hasil lukisan cangkang kerang yang dibuat oleh anak-anak rumah kreatif. motifnya pun bermacam-macam. Ada yang membuat kumbang, pelangi, ada yang hanya diblok dengan satu warna dan lain sebagainya.

Gambar 7.8

Pelaksanaan Aksi Sesi Kedua



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Setelah aksi pengurangan limbah cangkang kerang sesi pertama selesai dilaksanakan dilanjutkan dengan aksi pengurangan limbah cangkang kerang sesi kedua. Disesi kedua ini yang menjadi instruktur adalah saudara Achmad Ferryan Mirza 21 tahun yang merupakan owner Mirza Art Decoration dimana beliau sangat ahli dalam hal mendekor untuk berbagai macam acara antara lain pernikahan, tunangan, akad, tedak siten, dan juga ulang tahun. Kerajinan yang akan dibuat adalah buket kerang yang dikombinasi dengan bunga rustic. Kegiatan aksi pengurangan limbah sesi kedua ini dihadiri kurang lebih 15 orang terdiri dari pemuda karang taruna yang merupakan kakak-kakak pengurus rumah kreatif serta beberapa masyarakat yang merupakan orang tua dari anak-anak rumah kreatif.

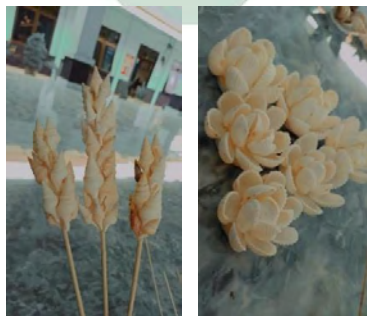
Buket bunga yang akan dibuat bukanlah buket bunga yang biasa dan sederhana. Akan tetapi buket bunga istimewa karena rencananya buket tersebut akan diberikan kepada bapak Wali Kota yang baru. Setelah dilantik, rencananya bapak wali kota akan menghadiri tiap kelurahan di Kota Pasuruan untuk mealukakn dialog interaktif dimana masing-masing kelurahan akan mempromosikan keunggulan desanya. Dari pihak

kelurahan sendiri karang taruna ditunjuk untuk mempromosikan kegiatan Rumah Kreatif akhirnya peneliti dan juga para pemuda memiliki inisiatif untuk membuat kerajinan tangan dari limbah cangkang kerang melalui rumah kreatif kepada bapak wali kota sekaligus sedikit menyinggung tentang adanya tumpukan limbah di bibir pantai Desa Ngemplakrejo agar pemerintahan dapat melirik problem yang terjadi.

Karena buket yang dibuat cukup rumit maka para pemuda dan masyarakat hanya bertugas merangkai bunga rustic dan membentuk cangkang kerang menjadi bunga menggunakan lem. Selanjutnya untuk hasil akhir yaitu merangkai bunga-bunga yang sudah dikerjakan oleh pemuda dan masyarakat menjadi sebuah buket bunga yang besar dan mewah dikerjakan oleh saudara Achmad Ferryan Mirza. Para pemuda dan juga masyarakat sangat antusias dalam mengikuti instruksi yang diberikan oleh saudara Ferryan Mirza keti mengerjakan kerajinan tangan berbahan dasar kerang tersebut.

Gambar 7.9

Hasil Pemanfaatan Cangkang Kerang Sesi Kedua





Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Gambar di atas adalah dokumentasi hasil buket bunga yang sudah jadi. Sebelum dirangkai menjadi sebuah buket, cangkang-cangkang kerang yang sudah berbentuk bunga dicat menggunakan pigmen terlebih dahulu agar berwarna *gold* senada dengan warna bunga rusticnya. Setelah semua bunga cangkang kerang kerang sudah dicat dan dikeringkan selama beberapa menit, barulah saudara Ferryan Mirza merangkainya menjadi sebuah buket bunga yang sangat indah dan mewah.

Gambar 7.10

Penyerahan Buket Bunga Kerang Kepada Wali Kota Pasuruan



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Gambar di atas adalah dokumentasi penyerahan buket bunga berbahan dasar cangkang kerang kepada Bapak Wali Kota Pasuruan. Buket tersebut merupakan

suatu kerajinan tangan yang dibuat oleh pemuda serta masyarakat Desa Ngemplakrejo pada program aksi pengurangan limbah cangkang kerang melalui rumah kreatif. Pada acara dialog interaktif bersama Wali Kota Pasuruan yang dilaksanakan di Kelurahan Ngemplakrejo juga dihadiri oleh Bapak Lurah dan staf kelurahan yang lain sehingga saat ketua karang taruna Miftakhul Sholeh mempromosikan rumah kreatif dan sedikit menyinggung tentang tumpukan limbah cangkang kerang yang ada di Desa Ngemplakrejo. Peneliti dan pemuda karang taruna berharap agar pemerintah desa ikut berperan serta dalam upaya pengurangan limbah cangkang kerang yang ada di bibir pantai Desa Ngemplakrejo.

D. Membentuk Kelompok Peduli Limbah Cangkang Kerang

Selama proses pengorganisasian serta kegiatan diskusi yang dilakukan beberapa kali terlihat bahwasanya para pemuda Desa Ngemplakrejo cukup antusias dalam memahami kondisi lingkungannya. Kepedulian mereka terhadap lingkungan dengan sendirinya muncul bersama dengan jalannya proses pengorganisasian. Dengan kata lain perlu adanya ajakan serta dorongan untuk mereka dalam menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Setelah aksi pengurangan limbah selesai dilakukan tentu saja hal itu bukan menjadi kegiatan terakhir. Akan tetapi, kegiatan-kegiatan selanjutnya perlu dilakukan agar limbah yang terdapat di bibir pantai Desa Ngemplakrejo bisa terus berkurang dan bahkan habis.

Maka dari pembentukan kelompok peduli limbah cangkang kerang sangat penting untuk dilakukan. Dengan adanya pembentukan kelompok tersebut menjadikan pemuda memiliki rasa tanggung jawab atas

limbah cangkang kerang ada di desanya. Selain itu dengan adanya kelompok tersebut akan mempermudah segala kegiatan yang akan dilakukan oleh pemuda dalam perawatan lingkungan. Adanya kelompok khusus peduli limbah cangkang kerang membuat mereka lebih mudah dalam melakukan diskusi dan bertukar pikiran, menemukan ide-ide baru, dan bersama-sama melakukan aksi perubahan.

Untuk membentuk kelompok peduli limbah cangkang kerang tersebut peneliti bersama pemuda karang taruna dan beberapa pemuda yang direkomendasikan oleh anggota karang taruna melakukan kegiatan FGD. Kegiatan FGD pembentukan kelompok tersebut dilakukan di Pendopo Kelurahan Ngemplakrejo setelah sholat maghrib. Pembentukan kelompok ini dilakukan dengan membuat membentuk sebuah struktur kepengurusan yang disertai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing serta pembuatan visi dan misi kelompok.

Gambar 7.11

FGD Membentuk Kelompok Peduli Limbah Kerang



Sumber: Dokumentasi rekan peneliti

Gambar di atas merupakan dokumentasi kegiatan FGD pembentukan kelompok peduli limbah cangkang kerang. Kegiatan tersebut dihadiri kurang lebih 10 orang

pemuda dan beberapa pemuda lainnya berhalangan untuk hadir. Dalam kegiatan diskusi tersebut terdapat dua kandidat yang akan dijadikan sebagai ketua kelompok peduli limbah cangkang kerang, yang pertama Evi Maulidia dan yang kedua adalah Nadya Merlina. Kedua kandidat tersebut dipilih karena termasuk pemuda yang paling aktif selama proses pengorganisasian. Setelah melakukan *voting* yang terpilih menjadi ketua kelompok adalah saudari Evi Maulidia sehingga Nadya Merlina ditetapkan menjadi wakil ketua.

Setelah pemilihan ketua dan wakil selesai kemudian dilanjutkan dengan pemilihan pengurus inti lainnya yakni sekretaris dan juga bendahara serta pemilihan pengurus beberapa bidang khusus yakni bidang perencanaan dan pendidikan, bidang kesehatan, serta bidang informasi dan komunikasi. Setelah pemilihan bendahara, sekretaris dan beberapa bidang khusus selesai dilakukan, selanjutnya adalah penjelasan terkait tugas pokok dan fungsi dari masing-masing pengurus. Setelah itu dilanjutkan dengan pembuatan visi dan misi kelompok peduli limbah cangkang kerang.

Tabel 7.1

Struktur Kepengurusan Kelompok Peduli Limbah Cangkang Kerang

Nama	Jabatan
Evi Maulidia	Ketua
Nadya Merlina	Wakil
Siti Lutfiah	Sekretaris
Vita Rahmania	Bendahara
1. Ferryan Mirza 2. Sakinah Putri	Bidang Perencanaan dan Pendidikan

3. Nur Izah Safitri	
1. Chusnul Khotimah 2. Dinda Aulia 3. M. Romli	Bidang Kesehatan
1. Rysda Zamara 2. Achmad Kusaeri 3. Jony Irawan	Bidang Informasi dan Komunikasi

Sumber: Diolah dari hasil kegiatan FGD

Tabel di atas merupakan struktur kepengurusan kelompok peduli limbah cangkang kerang Desa Ngemplakrejo. Pada pengurus inti terdapat Evi Maulidia sebagai ketua kelompok, Nadya Merlina sebagai wakil ketua, Siti Lutfiah sebagai sekretaris, dan juga Vita Rahmania sebagai bendahara. Kemudian pada bagian pengurus bidang perencanaan terdapat Ferryan Mirza sebagai koordinator dan Sakinah Putri serta Nur Izah Safitri sebagai anggota. Pada bidang kesehatan terdapat Chusnul Khotimah sebagai koordinator dan Dinda Aulia serta M Romli sebagai anggota. Dan yang terakhir pada bidang informasi dan komunikasi terdapat Rysda Zamara sebagai koordinator dan Achmad Kusaeri serta Jony Irawan sebagai anggota.

Berikut merupakan penjabaran dari tugas pokok dan fungsi dari masing-masing bidang antara lain:

1. Ketua, berperan sebagai koordinator semua kegiatan, pengambil keputusan serta pemantau kinerja semua anggota
2. Wakil, berperan untuk membantu tugas ketua dan menjadi ketua saat ketua berhalangan hadir.
3. Sekretaris, berperan sebagai pembuat dan penyimpan catatan, berkas-berkas, serta dokumen penting kelompok

4. Bendahara, berperan sebagai pengatur keuangan baik pemasukan maupun pengeluaran
5. Bidang Perencanaan dan Pendidikan, berperan sebagai perencanaan kegiatan kelompok dan penyusun materi pendidikan untuk pelatihan pengurangan limbah cangkang kerang
6. Bidang Kesehatan, berperan sebagai pemantau kesehatan lingkungan dan masyarakat serta menyediakan beberapa alat kesehatan
7. Bidang Informasi dan Komunikasi, berperan sebagai pemberi informasi terkait kondisi limbah yang terdapat di lingkungan desa Ngemplakrejo baik kepada kelompok maupun masyarakat desa.

Seluruh anggota kelompok peduli limbah cangkang kerang tersebut menjadi aktor utama serta fasilitator selanjutnya untuk merubah pola pikir serta perilaku masyarakat setempat menjadi lebih peduli terhadap lingkungan serta mulai memanfaatkan cangkang kerang dengan cara yang tepat agar tidak hanya menjadi limbah yang berbahaya bagi lingkungan maupun kehidupan masyarakat itu sendiri. Sehingga lingkungan bersih dan sehat bebas limbah cangkang kerang dapat tercipta di Desa Ngemplakrejo.

E. Advokasi Kebijakan

Di dalam salah satu buku Roem Topatimasang dijelaskan bahwasanya Advokasi kebijakan merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisir yang bertujuan memengaruhi serta mendesak agar kebijakan publik secara bertahap maju mengalami sebuah perubahan.⁴⁸ Sejak dulu kebijakan mengenai lingkungan

⁴⁸ Roem Topatimasang, dkk, *Mengubah Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Insist Press, 2016), Hal. 25

sebenarnya sudah banyak diatur dalam perundang-undangan seperti halnya yang terdapat dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 mengenai Pengelolaan lingkungan hidup, Undang-Undang No.32 Tahun 2009 mengenai Perlindungan dan Pengelolaan lingkungan Hidup serta Peraturan Pemerintah No.66 Tahun 2014 mengenai Kesehatan Lingkungan.

Tujuan adanya kebijakan lingkungan adalah untuk mengelola, merawat serta memelihara kondisi suatu lingkungan. Selain itu, kebijakan lingkungan berfungsi sebagai pencegahan dari terjadinya perilaku perusakan dan pencemaran terhadap lingkungan. Rusaknya suatu lingkungan baik yang terjadi secara alami ataupun karena pelulaku manusia tentu saja akan mengakibatkan dampak buruk yang mempengaruhi keberlanjutan dan kesejahteraan hidup dari manusia serta makhluk hidup lain yang menempati lingkungan tersebut. Oleh karena itu, adanya suatu kebijakan yang tegas mengenai penjagaan, pemeliharaan, serta pemanfaatan lingkungan sesuai porsinya perlu diberlakukan agar lingkungan tetap terlestarikan dan kesejahteraan serta keberlanjutan hidup masyarakat dan makhluk hidup lain yang menempati lingkungan tersebut dapat terjamin.

Memang di tingkat pemerintah pusat dan juga daerah sudah pernah membuat dan menetapkan kebijakan mengenai lingkungan meskipun masih banyak masyarakat yang tidak menghiraukannya karena memang tidak adanya kesadaran dari diri untuk menjaga lingkungan. Sedangkan untuk kebijakan mengenai lingkungan di tingkat yang lebih kecil seperti desa sangat jarang ditemukan. Seperti halnya yang terjadi di Desa Ngemplakrejo. Dulu memang terdapat tulisan larangan membuang sampah di sungai dengan ancaman akan

dikenai denda bahkan bisa sampai dipenjara. Nyatanya meskipun ada masyarakat yang melanggar tidak ada tindakan apapun sehingga masyarakat menyepelekan dan terus membuang sampah di sungai tersebut sampai akhirnya tulisan peraturan tersebut hilang.

Sedangkan untuk di daerah pantai sendiri memang tidak ada kebijakan atau peraturan tertulis mengenai pembuangan limbah cangkang kerang dan sampah. Sehingga masyarakat setempat dengan santainya membuang limbah cangkang kerang di bibir pantai setiap hari hingga menjadi tumpukan yang memberi kesan kumuh pantai. Oleh karena itu penting sekali untuk membuat dan menetapkan kebijakan mengenai lingkungan di tingkat daerah kemudian meensosialisakannya kepada para warga agar mematuhi dan menjalankan kebijakan tersebut. Serta dengan tegas memberi sanksi apabila ada yang melanggar kebijakan tersebut. Sehingga warga tidak menganggap sepele dan benar-benar taat kepada kebijakan tersebut.

Mengingat pentingnya membuat suatu kebijakan terkait perawatan dan pemeliharaan lingkungan agar bebas dari masalah limbah dan sampah di Desa Ngemplakrejo, para pemuda kelompok peduli limbah cangkang kerang berinisiatif untuk membuat suatu usulan draft kebijakan yang nantinya akan di ajukan kepada pemerintah desa agar dapat dipertimbangkan dan ditetapkan sebagai suatu kebijakan. Dalam membuat usulan draft kebijakan tersebut para pemuda yang tergabung dalam kelompok peduli limbah cangkang kerang melakukan diskusi di Pendopo Kelurahan Ngemplakrejo.

Fokus dari diskusi kali ini adalah perumusan beberapa usulan draft kebijakan sebagai rekomendasi untuk pemerintah desa agar dapat dipertimbangkan dan

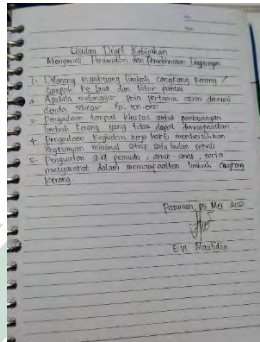
kemudian ditetapkan menjadi suatu kebijakan terkait lingkungan di Desa Ngemplakrejo. Dengan dibuatkannya kebijakan tersebut diharapkan masyarakat Desa Ngemplakrejo menjadi lebih peduli terhadap kebersihan lingkungannya, dapat mengubah kebiasaan mereka dalam membuang sampah khususnya limbah cangkang kerang di bibir pantai. Masyarakat diharapkan bisa lebih bertanggung jawab akan kebersihan dan kesehatan lingkungannya demi keberlangsungan dan kesejahteraan hidup mereka sendiri.

Kegiatan diskusi kali ini cukup memakan waktu, karena setiap usulan draft kebijakan harus dipertimbangkan sekiranya hal tersebut dapat dilakukan oleh masyarakat atau tidak. Peneliti dan para pemuda yang lain menyadari bahwasanya mengajukan sebuah kebijakan tidaklah mudah, memerlukan proses yang panjang dan rumit. Maka dari itu diskusi yang dilakukan oleh peneliti dan para pemuda hanya bisa sampai dalam tahap penyusunan draft kebijakan yang nantinya akan diajukan kepada kelurahan dengan harapan menjadi sebuah rekomendasi yang dapat dipertimbangkan agar ditetapkan menjadi suatu kebijakan nantinya.

Kegiatan penyusunan draft kebijakan ini dilakukan sendiri oleh para pemuda yang tergabung dalam kelompok peduli limbah cangkang kerang yang telah dibentuk sebelumnya yakni peneliti, Evi Maulidia, nadya Merlina, Siti Lutfiyah, Vita Rahmania, Ach Kusaeri, Sakinah Putri, Chusnul Khotimah, Dinda Aulia, M. Romli, Rysda Zamara, Ferryan Mirza, dan Jony Irawan. Berikut adalah usulan draft yang telah disusun oleh kelompok peduli limbah cangkang kerang.

Gambar 7.12

Hasil Diskusi Usulan Draft Kebijakan



Sumber: Dokumentasi peneliti

Gambar di atas adalah dokumentasi dari hasil usulan draft kebijakan yang telah disusun secara mandiri oleh kelompok peduli limbah cangkang kerang Desa Ngeemplakrejo. Pembuatan usulan draft tersebut dilakukan melalui diskusi dan pertimbangan yang matang karena benar-benar disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang sebenarnya. Waktu yang dibutuhkan dalam proses penyusunannya pun cukup lama karena itu merupakan usulan draft kebijakan pertama kali yang dibuat sendiri oleh para pemuda tanpa didampingi oleh pejabat desa.

Setelah melakukan diskusi yang cukup panjang dibanding dengan diskusi-diskusi sebelumnya akhirnya usulan draft kebijakan selesai disusun dan kemudian disahkan oleh Evi Maulidia selaku ketua kelompok peduli limbah cangkang kerang Desa Ngeemplakrejo. Terdapat lima point dalam usulan draft kebijakan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Dilarang membuang limbah cangkang kerang/ sampah lainnya ke laut dan bibir pantai
2. Apabila melanggar poin pertama akan dikenai denda sebesar Rp. 100.000
3. Pengadaan tempat khusus untuk pembuangan limbah cangkang kerang tidak bisa dimanfaatkan
4. Pengadaan kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan minimal satu bulan sekali
5. Penguatan skill pemuda, masyarakat dan anak-anak dalam memanfaatkan limbah cangkang kerang melalui pelatihan.

Fokus dari usulan draft kebijakan di atas terletak pada pemeliharaan dan perawatan lingkungan khususnya daerah pantai. Penguatan skill dalam pemanfaatan limbah cangkang kerang agar kegiatan pengurangan tumpukan limbah cangkang kerang di Desa Ngemplakrejo tetap berjalan hingga dinyatakan bebas dari limbah cangkang kerang. Kelompok peduli limbah cangkang kerang Desa Ngemplakrejo sangat berharap agar usulan draft kebijakan tersebut dapat tersampaikan kepada pemerintah desa dan dipertimbangkan untuk dijadikan sebagai suatu kebijakan di Desa Ngemplakrejo.

F. Hasil Proses Pengorganisasian

Pengorganisasian yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan masyarakat Desa Ngemplakrejo tidak lain adalah untuk terciptanya suatu perubahan kearah yang lebih baik bagi masyarakat maupun lingkungan. Setelah semua proses dan program pengorganisasian selesai dilakukan bersama pemuda,

masyarakat serta anak-anak Desa Ngemplakrejo dapat dilihat beberapa hasil yang diperoleh dari proses pengorganisasian pemuda karang taruna dalam mengurangi limbah cangkang kerang melalui rumah kreatif di Desa Ngemplakrejo adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat mulai sadar pentingnya menjaga lingkungan

Masyarakat Desa Ngemplakrejo khususnya para pemuda dan anak-anak rumah kreatif mulai sadar akan pentingnya menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat. Melalui program kegiatan edukasi lingkungan dan cara pemanfaatan cangkang kerang yang telah dilaksanakan mereka menyadari bahwasanya kondisi lingkungan sangat berpengaruh bagi kesejahteraan dan kelangsungan hidupnya. Kondisi lingkungan Desa Ngemplakrejo yang bisa dikatakan kotor dan tidak sehat karena banyaknya tumpukan limbah cangkang kerang di bibir pantainya.

Setelah mengikuti kegiatan edukasi lingkungan dan cara pemanfaatan cangkang kerang mereka menjadi lebih sadar bahwasanya dampak negatif dari banyaknya tumpukan limbah cangkang kerang sudah mereka rasakan sejak lama. Akan tetapi mereka tidak menghiraukan dan tidak melakukan apapun. Mereka juga mulai paham bahwa sebenarnya mereka bisa mengurangi penumpukan limbah cangkang kerang ada dengan mulai memanfaatkan cangkang-cangkang kerang yang sudah menjadi limbah tersebut. Setelah mengikuti kegiatan edukasi tersebut mereka mulai

mengetahui beberapa upaya pencegahan dapat mereka lakukan agar lingkungan Desa Ngemplakrejo menjadi lingkungan yang bersih dan sehat.

2. Upaya pengurangan limbah cangkang kerang mulai dilakukan

Setelah program kegiatan edukasi lingkungan dan cara pemanfaatan cangkang kerang dilakukan, masyarakat mulai sadar bahwa banyaknya tumpukan limbah cangkang kerang harus segera diatasi dengan melakukan sebuah aksi nyata. Berbekal ilmu yang diperoleh saat mengikuti program kegiatan edukasi, peneliti bersama dengan masyarakat, pemuda serta anak-anak melakukan aksi pengurangan limbah cangkang kerang melalui rumah kreatif. cangkang-cangkang kerang yang menumpuk dan menjadi limbah di bibir pantai Desa Ngemplakrejo mulai dimanfaatkan menjadi suatu kerajinan tangan yang indah. Meskipun belum terlihat perubahan tumpukan limbah cangkang kerang yang ada tetapi setidaknya sudah ada aksi nyata untuk terwujudnya perubahan tersebut. Jika tumpukan limbah cangkang kerang terus dimanfaatkan dan diolah dengan baik, bukan tidak mungkin jika Desa Ngemplakrejo akan terbebas dari limbah cangkang kerang.

3. Terbentuknya kelompok peduli limbah cangkang kerang

Banyaknya tumpukan limbah cangkang kerang di bibir pantai Desa Ngemplakrejo terjadi

karena beberapa hal salah satunya adalah karena tidak adanya kelompok peduli limbah cangkang kerang. Tidak adanya kelompok peduli limbah cangkang kerang mengakibatkan cangkang kerang yang tidak digunakan dibuang begitu saja oleh masyarakat sekitar di bibir pantai dan akhirnya menumpuk menjadi limbah yang mengotori lingkungan.

Dengan terbentuknya kelompok peduli limbah cangkang kerang menjadikan program kegiatan pengurangan limbah cangkang kerang menjadi program yang berkelanjutan, pasalnya para pemuda yang masuk kedalam struktur kepengurusan kelompok menjadi lebih semangat dan lebih memiliki rasa tanggung jawab untuk terus melakukan aksi hingga terwujudnya lingkungan yang bersih dan sehat bebas limbah cangkang kerang. Selain itu dengan dibentuknya kelompok peduli limbah cangkang kerang tersebut menjadikan pemuda-pemuda Desa Ngemplakrejo menjadi lebih peduli terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan serta dapat mengorganisir masyarakat untuk ikut dalam pemeliharaan serta perawatan lingkungan hingga lingkungan yang bersih dan sehat bebas limbah cangkang kerang dapat terwujud.

G. Evaluasi Program

Evaluasi program adalah penilaian terhadap suatu kegiatan yang telah dilaksanakan guna mengetahui dampak atau perubahan yang terjadi atas kegiatan yang telah dilakukan dan untuk menemukan kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut sehingga terdapat beberapa masukan agar kekurangan

atau kesalahan yang terjadi tidak terulang pada kegiatan selanjutnya.

Dari kegiatan evaluasi yang dilakukan bersama para pemuda karang taruna ini digunakan peneliti untuk melihat dampak atau perubahan yang terjadi pada masyarakat dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan keindahan lingkungannya. Dengan dilakukannya evaluasi dapat diketahui perubahan apa saja yang terjadi pada masyarakat, pemuda, maupun anak-anak yang tergabung dalam rumah kreatif setelah berjalannya program dari penelitian ini kemudian membandingkannya antara sebelum dan sesudah dilakukannya kegiatan tersebut. Berikut adalah penilaian evaluasi program yang akan digambarkan dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 7.2

Penilaian Evaluasi Program

Program	Sebelum	Sesudah
Edukasi Lingkungan dan Cara Pemanfaatan Cangkang Kerang	1. Pemuda serta anak-anak Rumah Kreatif belum memahami tentang lingkungan bersih dan sehat bebas limbah kerang	1. Pemuda serta anak-anak Rumah Kreatif mulai memahami tentang lingkungan bersih dan sehat bebas

	<p>2. Pemuda serta anak-anak Rumah Kreatif belum memahami dampak yang ditimbulkan dari lingkungan yang kotor dan kumuh karena tumpukan limbah cangkang kerang</p> <p>3. Pemuda serta anak-anak Rumah Kreatif belum cara pemanfaatan cangkang kerang dengan tepat</p>	<p>limbah kerang</p> <p>2. Pemuda serta anak-anak Rumah Kreatif memahami dampak yang ditimbulkan dari lingkungan yang kotor dan kumuh karena tumpukan limbah cangkang kerang</p> <p>3. Pemuda serta anak-anak Rumah Kreatif mengerti cara pemanfaatan cangkang</p>
--	--	--

		kerang dengan tepat.
Aksi Pengurangan Limbah Cangkang Kerang Melalui Rumah Kreatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Para pemuda, anak-anak, dan juga masyarakat belum sadar tentang pentingnya memelihara lingkungan agar tetap bersih dan sehat 2. Para pemuda, anak-anak, serta masyarakat belum memanfaatkan limbah cangkang kerang 3. Masyarakat yang berprofesi sebagai pengupas kulit membuang cangkang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Para pemuda, anak-anak, dan juga masyarakat mulai sadar tentang pentingnya memelihara lingkungan agar tetap bersih dan sehat 2. Para pemuda, anak-anak, serta masyarakat mulai memanfaatkan limbah cangkang kerang menjadi suatu kerajinan tangan. 3. Masyarakat yang berprofesi sebagai pengupas kulit kerang

	kerangnya di bibir pantai	tidak lagi membuang cangkang kerangnya di bibir pantai
Pembentukan Kelompok Peduli Limbah Cangkang Kerang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum terbentuknya kelompok peduli limbah cangkang kerang 2. Tidak ada diskusi-diskusi terkait pemanfaatan limbah cangkang kerang lebih lanjut. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terbentuknya kelompok peduli limbah cangkang kerang 2. Para pemuda mulai aktif dalam melakukan diskusi-diskusi terkait pemanfaatan limbah cangkang kerang lebih lanjut.

Sumber: Diolah dari hasil analisa Peneliti

Berdasarkan tabel evaluasi di atas dapat dilihat bahwasanya terdapat perubahan yang terjadi baik pada pemuda, masyarakat, maupun anak-anak sebelum dan sesudah dilakukannya program aksi perubahan. Terdapat tiga program yang dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat yakni edukasi lingkungan dan cara pemanfaatan limbah cangkang kerang, aksi pengurangan limbah cangkang kerang melalui rumah kreatif serta membentuk kelompok peduli limbah cangkang kerang.

Perubahan yang terjadi dari adanya kegiatan edukasi lingkungan cara pemanfaatan cangkang kerang yakni pemuda serta anak-anak Rumah Kreatif mulai memahami tentang lingkungan bersih dan sehat bebas limbah kerang, pemuda serta anak-anak Rumah Kreatif memahami dampak yang ditimbulkan dari lingkungan yang kotor dan kumuh karena tumpukan limbah cangkang kerang, pemuda serta anak-anak Rumah Kreatif mengerti cara pemanfaatan cangkang kerang dengan tepat. Dimana sebelumnya yang terjadi adalah pemuda serta anak-anak Rumah Kreatif belum memahami tentang lingkungan bersih dan sehat bebas limbah kerang, pemuda serta anak-anak Rumah Kreatif belum memahami dampak yang ditimbulkan dari lingkungan yang kotor dan kumuh karena tumpukan limbah cangkang kerang, pemuda serta anak-anak Rumah Kreatif belum cara pemanfaatan cangkang kerang dengan tepat.

Perubahan yang terjadi dari adanya kegiatan aksi pengurangan limbah cangkang kerang antara lain yaitu para pemuda, anak-anak, dan juga masyarakat mulai sadar tentang pentingnya memelihara lingkungan agar tetap bersih dan sehat, para pemuda, anak-anak, serta masyarakat mulai memanfaatkan limbah cangkang kerang menjadi suatu kerajinan tangan, serta masyarakat yang berprofesi sebagai pengupas kulit kerang tidak lagi membuang cangkang kerangnya di bibir pantai. Sebelum adanya aksi pengurangan limbah cangkang kerang para pemuda, anak-anak, dan juga masyarakat belum sadar tentang pentingnya memelihara lingkungan agar tetap bersih dan sehat, para pemuda, anak-anak, serta masyarakat belum memanfaatkan limbah cangkang kerang dan masyarakat yang berprofesi sebagai

pengupas kulit membuang cangkang kerangnya di bibir pantai.

Perubahan yang terjadi setelah dibentuknya kelompok peduli limbah cangkang kerang yakni para pemuda mulai aktif dalam melakukan diskusi-diskusi terkait pemanfaatan limbah cangkang kerang lebih lanjut dimana sebelumnya tidak ada diskusi-diskusi yang dilakukan oleh pemuda terkait dengan pemanfaatan limbah cangkang kerang lebih lanjut.



BAB VIII

ANALISA DAN REFLEKSI

A. Analisa Data Lapangan

Desa Ngemplakrejo merupakan sebuah desa di Kecamatan Panggungrejo yang mendapat julukan sebagai daerah pesisir karena letak desanya yang sangat dekat dengan pesisir pantai dan juga banyaknya warga sana yang menjadikan nelayan sebagai pekerjaan tetap. Berdasarkan hasil temuan data yang didapatkan, dapat diketahui bahwasanya problem yang terdapat di Desa Ngemplakrejo adalah tentang lingkungan. Problem lingkungan ini menjadi isu yang sangat penting untuk dibahas karena dampak yang dihasilkan langsung pada masyarakat itu sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik PRA sebagai proses penggalan data yang dilakukan bersama dengan masyarakat Desa Ngemplakrejo khususnya para pemuda karang taruna pantura bangkit serta anak-anak yang tergabung dalam rumah kreatif. Data yang diperoleh saat melakukan penelitian yaitu berupa temuan problem yang terdapat di Desa Ngemplakrejo tentang kebiasaan para warga yang berprofesi sebagai pengupas kerang dimana setiap harinya mereka mengupas kerang dan membuang cangkang kerang sedikitnya 25 Kg/warga. Kerang-kerang tersebut mereka buang begitu saja karena memang yang dimanfaatkan hanyalah daging kerangnya. Parahnya mereka membuang cangkang kerang tersebut di bibir pantai hingga menumpuk dan mengotori bibir pantai.

Hal tersebut terjadi karena mereka tidak mengetahui cara pemanfaatan cangkang kerang secara tepat sehingga tidak ada pilihan lain selain membuangnya. Sedangkan tidak ada tempat pembuangan khusus untuk limbah cangkang kerang yang tersedia di Desa Ngemplakrejo. Kurangnya

kepedulian masyarakat terhadap kebersihan, kesehatan dan keindahan lingkungan menjadikan mereka tidak segan untuk membuang limbah cangkang kerang dan sampah di bibir pantai setiap hari hingga sehingga bibir pantai mendaji terlihat kotor dan kumuh, mencuatnya bau tak sedap serta meningkatkan resiko penyebaran penyakit.

Kurangnya kepedulian masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dikarenakan beberapa faktor baik dari faktor kebijakan, kelembagaan, ataupun faktor yang berasal dari manusianya sendiri sehingga berakibat pada tingginya tingkat pencemaran lingkungan. Tentu saja jika hal tersebut terus terjadi tanpa ada aksi atau tindakan menuju perubahan sangat besar kemungkinan terjadi pencemaran lingkungan. Tumpukan limbah cangkang kerang yang bercampur dengan sampah menjadikan lingkungan yang awalnya bersih, sehat dan indah menjadi kumuh, bau dan mengganggu setiap pandangan mata yang melihat.

B. Analisa Proses Pengorganisasian

Desa Ngemplakrejo yang merupakan Desa tempat peneliti tinggal menjadikan peneliti semakin semangat dalam melakukan penelitian. Peneliti merasa memiliki tanggung jawab untuk ikut andil dalam melakukan perubahan demi terciptanya lingkungan yang bersih, sehat dan juga indah. Berbagai macam hambatan yang dirasakan oleh peneliti tidak menyurutkan semangat. Sebaliknya, setiap hambatan yang ada peneliti menjadikannya sebuah motivasi untuk terus bergerak dan berdampak hingga tercapainya tujuan yang diinginkan.

Bersama dengan masyarakat peneliti melakukan sebuah pengorganisasian. Meskipun tidak mudah, peneliti terus belajar agar pengorganisasian tersebut bisa

berjalan lancar. Mulai dari mencari tahu tentang kondisi lingkungan, memahami kondisi lingkungan serta masyarakatnya, menemukan problem dan potensi, melakukan analisa problem dan potensi yang telah ditemukan secara bersama-sama, merencanakan program kegiatan hingga melakukan aksi bersama untuk sebuah perubahan yang diinginkan.

Bersama dengan para pemuda Karang Taruna Pantura Bangkit peneliti melakukan sebuah aksi perubahan berbekal beberapa teknik pengorganisasian yang diharapkan dapat mempermudah dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Peneliti sangat beruntung karena dipertemukan dengan para pemuda karang taruna yang memiliki antusias tinggi dalam mendukung penelitian ini. Melalui Rumah Kreatif peneliti dan para pemuda Karang Taruna Pantura Bangkit serta anak-anak yang tergabung dalam rumah kreatif melakukan sebuah aksi perubahan untuk mengurangi limbah cangkang kerang yang ada bibir pantai Desa Ngemplakrejo.

Dalam mengorganisir para pemuda karang taruna, peneliti merasa bangga karena ternyata pemuda pemudi yang ada di Desa Ngemplakrejo sangat peduli terhadap lingkungannya. Mereka memiliki semangat yang sangat tinggi dalam mendukung dan menjalankan penelitian ini. Dukungan penuh yang diberikan oleh pemuda Karang Taruna Pantura Bangkit disertai dengan semangat anak-anak Rumah Kreatif menjadikan peneliti semakin yakin bahwa penelitian ini akan berjalan seperti yang telah direncanakan dan dapat memberikan dampak yang baik untuk masyarakat Desa Ngemplakrejo.

C. Refleksi Teoritis

Keadaan lingkungan sangat mempengaruhi kelangsungan hidup masyarakatnya. Jika keadaan

lingkungannya bersih dan sehat maka keadaan masyarakatnya pun akan ikut sehat dan memiliki stamina yang kuat pula. Sebaliknya jika lingkungan tersebut kotor dan tidak sehat maka masyarakat akan mendapat dampaknya. Bukan hanya manusianya saja akan tetapi seluruh makhluk hidup yang berada di lingkungan tersebut juga akan merasakan dampak dari keadaan lingkungannya. Sehingga keadaan lingkungan sangat penting bagi keberlangsungan makhluk hidup yang di dalamnya. Maka dari itu masyarakat wajib menjaga dan merawat lingkungannya.

Menurut WHO terdapat beberapa indikator penting antara lain yaitu pengendalian pencemaran dan pengelolaan air buangan, pembuangan sampah cair maupun padat, serta pengendalian atau pencegahan terjadinya pencemaran tanah yang disebabkan oleh manusia. Indikator-indikator tersebut adalah sebuah upaya pengendalian atau pencegahan terjadinya pencemaran yang memiliki keterkaitan dengan kondisi lingkungan di Desa Ngemplakrejo Kota Pasuruan ini.

Cara untuk mencegah munculnya suatu gangguan kesehatan atau penyakit pada masyarakat adalah dengan menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungannya. Seperti halnya yang telah dijelaskan dalam PP No 66 tahun 2014, bahwasanya lingkungan yang sehat dijelaskan sebagai bentuk dari upaya pencegahan munculnya gangguan kesehatan atau penyakit yang disebabkan oleh faktor lingkungan guna terwujudnya lingkungan yang berkualitas dan sehat dari aspek apapun baik dari aspek kimia, biologi, fisik maupun dari aspek sosial.

Banyak sekali pengetahuan baru yang peneliti dapatkan saat dan sesudah melakukan proses pengorganisasian di lapangan bersama masyarakat terutama pengetahuan mengenai lingkungan. Peneliti menjadi sadar bahwasanya menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat sangatlah penting karena lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada disekitar manusia yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Keadaan lingkungan menentukan keadaan masyarakat dan semua makhluk yang tinggal di lingkungan itu sendiri. Apabila keadaan lingkungannya bersih dan sehat maka keadaan masyarakatnya juga akan sehat. Sebaliknya, jika lingkungannya kotor dan kumuh maka yang terkena dampak buruknya adalah masyarakat dan semua makhluk hidup yang berada di lingkungan itu sendiri

Lingkungan sendiri memiliki disiplin ilmu dengan cakupan yang sangat luas yang mencakup disiplin ilmu lainnya. Misalnya pembahasan mengenai lingkungan bisa menjadi pembahasan tentang kesehatan lingkungan apabila dipadukan dengan disiplin ilmu kesehatan begitu pula dengan disiplin ilmu soial ataupun disiplin ilmu yang lain. Di dalam undang-undang pun terdapat banyak pembahasan mengenai lingkungan dengan ranah yang berbeda, contohnya terdapat undang-undang yang membahas tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, undang-undang tentang kesehatan lingkungan dan yang lainnya.

D. Refleksi Metodologi

Tujuan digunakannya teknik-teknik *Participatory Action Research* (PAR) dalam melakukan kegiatan pengorganisasian adalah untuk melakukan

sebuah aksi agar terciptanya suatu perubahan sosial dimana kegiatan tersebut dilakukan secara kolektif bersama dengan masyarakat. Aksi untuk perubahan sosial tersebut dilakukan melalui proses penggalian data bersama masyarakat mulai dari tahap mengetahui, memahami, merencanakan strategi, hingga melakukan suatu aksi perubahan dan melakukan evaluasi atas aksi yang telah dilakukan.

Dalam proses pengorganisasian, metode PAR berperan sebagai upaya untuk melakukan perubahan sosial yang transformatif bagi masyarakat. Dalam proses pengorganisasian ini masyarakat berperan sebagai pelaku utama terhadap masyarakat yang lainnya. Sedangkan peneliti berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi masyarakat selama proses penelitian. Landasan kerja PAR yaitu adanya peran serta dari masyarakat seperti munculnya gagasan yang berasal dari pengalaman masyarakat itu sendiri. Lalu gagasan tersebut disampaikan dan dikusikan bersama dengan masyarakat yang lain melalui FGD sehingga dapat dipahami dan dilakukannya aksi.

Metode yang terdapat dalam PAR berbeda dengan metode-metode yang biasa digunakan dalam penelitian pada umumnya. Cara kerja yang digunakan peneliti dalam mengorganisir masyarakat menuju gerakan transformatif yakni melalui pendekatan dengan sistem *bottom up*. Sistem pendekatan yang digunakan dalam penelitian lain biasanya adalah pendekatan *top down* dengan sistem *trickle down effect* atau menetes ke bawah. Pendekatan tersebut merupakan pendekatan dimana pemerintah atau pihak penyelenggara lainnya sudah menentukan program-programnya kemudian program tersebut diharuskan agar dapat dilaksanakan dilingkungan masyarakat yang telah ditentukan.

Pendekatan dengan sistim buttom up adalah sebuah pendekatan dari bawah ke atas dimana masyarakat sendirilah yang menentukan program yang akan dilakukan bukan dari peneliti maupun pemerintah. Di sini masyarakat sebagai penemu dan pengidentifikasi setiap problem yang terjadi serta sebagai perancang program-program yang selanjutnya akan dilakukan. Masyarakat bertindak sebagai pelaku utama dimana masyarakatlah yang menentukan program yang akan dilaksanakan, masyarakat yang merencanakan, masyarakat yang merancang program dan masyarakat pula yang melaksanakan program tersebut serta masyarakat juga yang mengevaluasi program yang telah dilakukan.

Program pengorganisasian yang dipilih adalah lingkungan lestari bebas limbah cangkang kerang. Dalam proses pengorganisasian tersebut peneliti berperan sebagai fasilitator, pendamping sekaligus rekan bagi pemuda karang taruna dalam melakukan pengkajian, penyadaran kepada masyarakat dan pelaksanaan aksi bersama anak-anak melalui rumah kreatif. Peneliti menjadi pendukung bagi para pemuda karang taruna untuk menjalankan program bersama masyarakat dan anak-anak rumah kreatif dalam menjaga dan merawat lingkungan agar bersih dan bebas limbah cangkang kerang. Dalam kegiatan ini, analisa dan hasil didapat melalui keputusan bersama berdasarkan data-data yang ada, survei lapangan ataupun pengetahuan.

Berbagai teknik partisipasi dilakukan dalam proses pengorganisasian. Akan tetapi tentu saja tidak semua teknik dapat berhasil dilakukan kepada masyarakat. Dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat, peneliti sadar bahwa tidak melulu harus fokus terhadap subyek yang diteliti alagi jika subyek

penelitian terbilang cukup sulit didekati sehingga diperlukan alternatif lain dalam melakukan pendekatan. Seperti dengan melakukan pendekatan kepada anak-anak. Jika tidak mampu melakukan pendekatan kepada orang tua sebagai subyek maka bisa menjadikan anak-anak sebagai alternatif pengganti dimana mereka dapat menjadi batu loncatan untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat dewasa atau bahkan orang tua.

E. Refleksi Keberlanjutan

Selesaiannya pelaksanaan program edukasi lingkungan bersih dan sehat bebas limbah kerang serta program aksi pengurangan limbah cangkang kerang di Desa Ngemplakrejo bukan menjadi akhir dari kegiatan akan tetapi selesainya program tersebut menjadi ukuran awal berhasil atau tidaknya peneliti dalam mengorganisir kesadaran serta perilaku para pemuda, anak-anak, dan masyarakat Desa Ngemplakrejo. Harapan terbesar peneliti adalah terbentuknya kesadaran dalam diri masyarakat yang kemudian mengarah pada berubahnya perilaku dan kebiasaan menjadi lebih baik dengan lebih menjaga kebersihan serta kesehatan lingkungannya dari limbah kerang ataupun sampah dan yang lainnya baik sekarang dan dimasa yang akan datang.

Kebersihan lingkungan bukan saja terpaku pada keadaan bibir pantai yang bersih dan bebas dari limbah ataupun sampah akan tetapi berlaku juga pada kebersihan rumah serta lingkungan sekitar yang terawat. Selesaiannya program edukasi dan aksi pengurangan limbah tidak menjadi akhir, perlu adanya tindakan keberlanjutan seperti rutinan kerja bakti dalam membersihkan bibir pantai dan lingkungan sekitar minimal dalam satu bulan sekali agar lingkungan tetap lestari dan bebas limbah.

Peneliti berharap aksi kecil yang telah dilakukan bersama dengan masyarakat untuk kebersihan lingkungan sebelumnya dapat menjadi langkah awal bagi masyarakat untuk lebih peduli dan sadar betapa pentingnya menjaga dan merawat kebersihan lingkungan. Karena syarat terciptanya kesehatan dimana sehat sendiri merupakan salah satu faktor yang bisa menghadirkan sebuah kesejahteraan dalam hidup adalah kebersihan itu sendiri. Sedangkan kotor bukan hanya menyebabkan kerusakan pada lingkungan saja namun juga dapat menyebabkan berbagai macam penyakit timbul dimana sakit adalah suatu hal yang dapat menimbulkan datangnya kesengsaraan.

Menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan adalah hak dan kewajiban bagi semua manusia yang menempati lingkungan tersebut. Setiap manusia mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam memanfaatkan lingkungan, menjaga kelestarian lingkungan dan mencegah terjadinya pencemaran dan perusakan pada lingkungan. Seluruh lingkungan hidup yang terdapat disekitar masyarakat merupakan hak yang dimiliki oleh masyarakat memanfaatkannya dengan sebaik mungkin serta menjadi kewajiban bagi masyarakat yang berada di lingkungan tersebut untuk merawat dan memelihara kebersihan dan kesehatan lingkungannya serta mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan yang disebabkan oleh perilaku dari masyarakat itu sendiri.

F. Refleksi Program Dalam Perspektif Dakwah Islam

Sesuai dengan UU No. 32 Tahun 2009 mengenai Manajemen dan Perlindungan Lingkungan, maka lingkungan diartikan sebagai satu kesatuan antara ruang

dengan objek, kekuatan, kondisi dan makhluk hidup, yakni manusia serta perilaku yang memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan juga makhluk hidup lainnya. Singkatnya, lingkungan merupakan segala sesuatu yang terdapat di sekeliling orang yang dapat memberi pengaruh pada kehidupan orang tersebut.⁴⁹

Oleh karena itu, menjaga dan merawat lingkungan agar tetap bersih dan sehat merupakan suatu keharusan bagi manusia yang tinggal di lingkungan tersebut agar terciptanya suatu kehidupan yang sehat, bersih dan nyaman. Islam memiliki perhatian yang sangat tinggi terhadap lingkungan. Sebagai agama yang indah islam sangat menyukai kebersihan serta keindahan lingkungan. Dalam islam sendiri diharuskan bagi semua umatnya agar merawat dan memelihara lingkungan sekitar dengan baik. Perusakan terhadap lingkungan dilarang dalam agama Islam. Sebagai satu-satunya makhluk yang dapat berfikir manusia seharusnya dapat berfikir mengenai dampak yang dihasilkan dari perilaku yang merusak lingkungan. Oleh karena itu, sudah seharusnya bagi manusia agar merawat dan memelihara kesehatan dan kebersihan lingkungan sekitar untuk keberlangsungan hidup dari manusia itu sendiri.

Melakukan dakwah melalui lisan sudah seringkali dilakukan baik secara langsung maupun melalui media sosial akan tetapi perubahan yang terjadi tidak banyak dan dapat dikatakan pengaruh yang dihasilkan sangatlah kecil. Proses pengorganisasian yang dilakukan dalam penelitian ini sejalan dengan Islam

⁴⁹ Arif Zulkifli, *Dasar-dasar Ilmu Lingkungan*, hlm. 11

dimana yang dilakukan peneliti adalah dakwah *bilhal* atau dakwah yang dilakukan melalui tindakan. Dalam penelitian ini peneliti mengajak masyarakat untuk melihat kondisi lingkungannya serta ikut serta dalam melakukan sebuah aksi perubahan secara langsung, sehingga meskipun perubahan yang terjadi kecil akan tetapi cukup membekas dihati masyarakat karena dampak yang terjadi pada masyarakat adalah timbulnya suatu kesadaran dalam diri masyarakat tersebut untuk merawat dan memelihara lingkungan sehingga kegiatan menjaga kelestarian lingkungan dapat dilanjutkan sendiri oleh masyarakat.

Akhir-akhir ini banyak manusia rakus yang melakukan perusakan terhadap lingkungan sehingga menyebabkan rusaknya sebagian ekosistem dimana dampak yang dihasilkan dari perbuatan tersebut adalah terganggunya kehidupan dari manusia itu sendiri. Perilaku manusia yang melakukan perusakan terhadap lingkungan sangat dibenci oleh Islam. Hal ini dibuktikan melalui firman Allah yang terdapat dalam Q.S Ar-Rum 41-42;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ()

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ()

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, supaya mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah (Muhammad) "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan

dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)".⁵⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya kerusakan telah terjadi di lautan dan daratan. *Al-Fasad* adalah sebuah bentuk pelanggaran terhadap hukum atau sistem yang Allah buat. Bentuk dari perusakan dapat berupa pencemaran alam sehingga tidak layak untuk didiami, atau perusakan alam sehingga tidak dapat dimanfaatkan lagi. Misalnya di darat, perusakan hewan dan tumbuhan serta perusakan di lautan ibarat perusakan terhadap biota laut. Perusakan juga termasuk perompakan, perampokan, pemberontakan, pembunuhan, serta yang lainnya. Kehancuran tersebut adalah hasil dari tindakan manusia seperti penggunaan alam yang berlebihan, percobaan senjata, peperangan, serta yang lainnya. Bagi seorang mukmin yang bertaqwa, perilaku seperti ini tidak mungkin akan dilakukan karena dia mengetahui bahwasanya segala perbuatannya akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah SWT kelak.

Allah SWT menghendaki manusia untuk belajar dari masa lalu, melalui sejarah kita bisa belajar bahwa kerap kali bencana yang datang dan menimpa manusia adalah karena mereka sendiri yang tidak menaati apa yang telah di firmankan oleh Allah, bahkan mereka tersebut merupakan orang musyrik. Seperti apa yang telah ditanamkan semenjak kecil bahwasannya kebersihan merupakan sebagian dari iman. Hadist tersebut pasti sudah diketahui oleh seluruh umat islam

⁵⁰ Al-Qur'an, *Ar-Rum* : 41-42

akan tetapi tidak semua umat islam memahami makna yang terkandung dalam hadis ini.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Hud Ayat 117 yang berbunyi;

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ

Artinya: Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, selama penduduknya adalah orang-orang yang berbuat kebaikan.⁵¹

Menurut Tafsir Al-Mukhtashar/Markaz Tafsir Riyadh, dibawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram) “ Dan bagian dari ketetapan Allah yang menunjukkan keadilan dan rahmat-Nya, Dia tidak membinasakan suatu negeri secara zalim yang penduduknya senantiasa melakukan perbaikan; akan tetapi Allah membinasakan negeri yang penduduknya senantiasa berbuat kezaliman dan kerusakan.

Sedangkan menurut tafsir dari Al-Madinah Al-Munawwarah/ Markaz Ta'dzhim Al-Qur'an dibawah pengawasan Syeikh Porf. Dr. Imad Zuhair Hafidz, profesor dari fakultas Al-Qur'an Universitas Islam Madinah bawasanya maksud dari (Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, selama penduduknya adalah orang-orang yang berbuat kebaikan) adalah saling memberi nasehat, bahwasanya Allah tidak akan membinasakan mereka hingga perbuatan merusak bumi telah menjadi sifat mereka.

Dari tafsir tersebut dapat diketahui bahwasanya Allah tidak akan membinasakan suatu negeri dengan

⁵¹ Al-Qur'an, *Hud* : 117

menghadirkan suatu bencana jika penduduknya senantiasa berbuat baik kepada manusia maupun lingkungan sekitarnya, tidak berbuat zalim yang dapat merusak lingkungan dan merugikan orang lain. Sesungguhnya kerusakan bumi diakibatkan oleh orang-orang yang menempati bumi tersebut. Maka dari itu Allah memerintahkan manusia agar senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia, makhluk hidup, dan lingkungan.

Hal baik yang berasal dari satu individu saja belum tentu juga akan mendatangkan kebaikan untuk individu yang lainnya, sebab kadangkala dia lalai dan cenderung tidak menghiraukan keadaan orang lain yang ada di sekitarnya. Sedangkan dalam syari'at telah diperintahkan agar masing-masing individu saling berlomba dalam memperbaiki diri kemudian menyebarkan kebaikan pada setiap orang yang berada di sekelilingnya. Maka dari itu jadilah manusia yang baik dan senantiasa berbuatlah kebaikan untuk orang sekitar dan lingkungan.

BAB IX

PENUTUP

A. Simpulan

Keadaan lingkungan di Desa Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan khususnya di wilayah pantai terbilang cukup memprihatinkan. Pasalnya terdapat banyak tumpukan limbah cangkang kerang yang hampir memenuhi bibir pantai ditambah lagi dengan sampah-sampah yang juga tertumpuk di sana. Hal tersebut terjadi karena keurangnyan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan. Masyarakat yang berprofesi sebagai pengupas kerang setiap harinya membuang kulit kerangnya di sana hingga menjadi tumpukan limbah yang mengotori bibir pantai. Tumpukan-tumpukan limbah tersebut memicu masyarakat lain ikut membuang sampah di sana dan terdapat beberapa warga juga yang buang air besar pada malam hari di sana.

Dari permasalahan tersebut peneliti membuat suatu strategi agar dapat memecahkan masalah dengan melakukan sebuah pendekatan kepada para pemuda karang taruna Desa Ngemplakrejo untuk menemukan informasi dan data-data yang lebih detail yang kemudian data-data yang telah didapatkan tersebut didiskusikan bersama-sama melalui kegiatan *forum group discussion* (FGD). Di dalam forum tersebut kami bersama-sama merancang sebuah strategi untuk melakukan aksi perubahan. Beberapa strategi tersebut antara lain yaitu kegiatan edukasi mengenai lingkungan serta cara pemanfaatan cangkang kerang dengan tepat, kemudian dilanjutkan dengan aksi bersama dalam upaya mengurangi limbah cangkang kerang melalui rumah kreatif, lalu membentuk sebuah kelompok peduli limbah cangkang kerang, serta yang terakhir adalah membuat usulan draft

kebijakan mengenai perawatan dan pemeliharaan lingkungan kepada pemerintah desa.

Terdapat beberapa hasil yang diperoleh dari proses pengorganisasian yang dilakukan peneliti terhadap pemuda karang taruna dalam mengurangi limbah cangkang kerang melalui rumah kreatif. Pertama, masyarakat mulai sadar pentingnya menjaga lingkungan. Masyarakat Desa Ngemplakrejo khususnya para pemuda dan anak-anak rumah kreatif mulai sadar akan pentingnya menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat. Melalui program kegiatan edukasi lingkungan dan cara pemanfaatan cangkang kerang yang telah dilaksanakan mereka menyadari bahwasanya kondisi lingkungan sangat berpengaruh bagi kesejahteraan dan kelangsungan hidupnya. Mereka juga memahami tentang kondisi lingkungan mereka yang bisa dikatakan kotor dan tidak sehat dan mulai merakan dampak akibat dari kondisi lingkungan yang kotor dan tidak sehat tersebut.

Kedua, upaya pengurangan limbah cangkang kerang mulai dilakukan. Berbekal ilmu yang diperoleh saat mengikuti program kegiatan edukasi, peneliti bersama dengan masyarakat, pemuda serta anak-anak melakukan sebuah aksi pengurangan limbah cangkang kerang melalui rumah kreatif. Cangkang-cangkang kerang yang menumpuk dan menjadi limbah di bibir pantai Desa Ngemplakrejo mulai dikumpulkan dan dibersihkan kemudian dimanfaatkan menjadi suatu kerajinan tangan yang indah dan berguna. Meskipun belum terlihat perubahan tumpukan limbah cangkang kerang yang ada tetapi setidaknya sudah ada aksi nyata untuk terwujudnya perubahan tersebut. Jika tumpukan limbah cangkang kerang terus dimanfaatkan dan diolah dengan baik, bukan tidak mungkin jika Desa Ngemplakrejo akan terbebas dari limbah cangkang kerang.

Ketiga, terbentuknya kelompok peduli limbah cangkang kerang. Dengan terbentuknya kelompok peduli limbah cangkang kerang menjadikan program kegiatan pengurangan limbah cangkang kerang menjadi program yang berkelanjutan, pasalnya para pemuda yang masuk kedalam struktur kepengurusan kelompok menjadi lebih semangat dan lebih memiliki rasa tanggung jawab untuk terus melakukan aksi hingga terwujudnya lingkungan yang bersih dan sehat bebas limbah cangkang kerang. Dan yang terakhir adalah draft usulan kebijakan lingkungan sudah diajukan kepada pemerintah desa

B. Rekomendasi

Peneliti memiliki beberapa rekomendasi untuk masyarakat dan juga pemerintah Desa Ngemplakrejo dalam rangka terwujudnya harapan agar lingkungan Desa Ngemplakrejo menjadi lingkungan yang bersih dan sehat bebas limbah cangkang kerang. Beberapa rekomendasi tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Seluruh masyarakat khususnya masyarakat yang berprofesi sebagai pengupas kerang tidak lagi membuang cangkang kerang ataupun sampah lainnya di bibir pantai maupun di laut.
2. Membuat suatu kebijakan tentang larangan membuang cangkang kerang maupun sampah di bibir pantai
3. Membuat jadwal kegiatan kerja bakti rutin untuk membersihkan lingkungan sekitar terutama daerah pantai yang kurang mendapat perhatian.
4. Memberikan pelatihan yang lebih intensif kepada masyarakat terkait pemanfaatan limbah cangkang kerang agar cangkang kerang tidak lagi

- menjadi limbah serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.
5. Penyediaan tempat pembuangan khusus limbah kerang yang tidak bisa dimanfaatkan.



Daftar Pustaka

- Afandi, A.dkk., *Modul Participatory Action Research (PAR)*, Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Afandi, A., *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, Surabaya: UINSA Press, 2014.
- Anwar, M. dkk., *Terjemah Fathul Muin*, Sinar Baru Algensindo, 1994
- Delgado, M. & Staples, L., *Youth_led community organizing: Theory and action*, New York: Oxford University Press, 2008.
- Dicki, D., *Buku Pedoman Karang Taruna Kota Bandung*, Bandung: Karang taruna Kota, 2015.
- Fattah, N., *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Handoko, T. H., *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2012.
- Huberman, A. dkk., *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- IAIN Sunan Ampel Surabaya., *Modul Pelatihan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif IAIN Sunan Ampel Surabaya*, Surabaya : LPM IAIN Sunan Ampel, 2008.
- Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia., *Petunjuk Penyelenggaraan Pelatihan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (TANNASDA)*, Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan Pemuda Asisten Deputi Kepemimpinan Pemuda, 2011.
- Keraf, S., *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Buku Kompas, 2010
- Kindon, S. dkk., *Participatory Action Research Approaches and Methods (Connecting People, Participation and Place)*, 2007.
- Kurniati, Y., *Bahan Ajar Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, Denpasar: Bagian Promosi Kesehatan Program Studi

- Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, 2015.
- Masdiana, E. dkk., *Peran Generasi Muda dalam Ketahanan Nasional*, Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, 2008.
- McIntyre, A., *Participatory Action Research* (Qualitative Research Methods Series 52), Sage Publications, 2008.
- Moleong, L., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Notoadmodjo, S., *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Republik Indonesia, Undang-Undang tentang Kepemudaan, UU Nomor 40 Tahun 2009, LN RI No. 148, TLN RI No.5067,
- Simpson, J., *Consice Oxford English Dictionary* (Elevent Edition), England: United Kingdom Oxford University Press, 2011.
- Soemirat, J., *Kesehatan Lingkungan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1994.
- Sumantri, A., *Kesehatan Lingkungan*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Sutopo., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006.
- Syarafaddin, A., Skripsi, “*Sanksi Pidana Terhadap Pelaku Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup Menurut Hukum Islam dan Undang-Undang No 32 Tahun 2009.*”
- Terry, G., *Principles of Management*, Illinois: Dow Jones-Irwin, 1968.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa KEMENDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Triwibowo, C., *Etika dan Hukum Kesehatan*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2014.
- Wiarso, G., *Budaya Hidup Sehat*, Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2013.

- Yafi, A., *Menggagas Fiqih Sosial dan Sosial Lingkungan Hidup, Asuransi, Hingga Ukhuwah*, Cet. V: Bandung: Mizan, 1995.
- Zaini, M. dkk., *Implementasi Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan Studi pada Kelurahan Lempake Kecamatan Sarimanda Utara Kota Samarinda*, JIEP-Vol. 15, No 2 November 2015. ISSN (P) 1412-2200 E-ISSN 2548-1851, 2015.
- Zulkifli, A., *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*, Jakarta: Salemba Teknik, 2014.

